Biarkan Dakwah Bermetamorfosa

Andree

Pengantar Penulis

Alhamdulillahirabbil'alamiin. Segala puji hanya untuk Allah yang Maha Perkasa, yang mengatur dunia dengan skenario yang tiada terduga. Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW, keluarganya, para sahabatnya, serta orang-orang yang berada dalam *track* yang sama, menyusuri jejak-jejak kenabian dengan penuh ta'zhim dan keta'atan.

Buku kecil ini penulis persembahkan untuk para kader dakwah, khususnya yang selevel dengan penulis, yakni para juru da'wah pemula. Kajian yang disajikan mungkin terasa sangat sederhana dan merupakan pengulangan dari penjelasan banyak *ustadz, muwajjih*, dan *murabbi.* Tapi Insya Allah tetap ada *taste* yang berbeda ketika kita menelaah lembar demi lembar buku ini.

Ide mendasar pada karya ini adalah perubahan. Perubahan bentuk dakwah, perubahan paradigma dakwah, yang divariasikan dengan beberapa bahasan bergaya 'how to'. Begitu membaca buku ini kita akan bersama-sama menelaah berbagai persiapan kita untuk menjadi generasi rabbani, mengkaji ulang sejarah para nabi dan generasi shalih terdahulu, serta membahas berbagai tren dunia dan kaitannya dengan dakwah. Dengan format e-book (PDF) mudah-mudahan buku kecil ini bisa diakses lebih banyak orang dengan biaya yang ringan pula.

Amat banyak kekurangan yang akan ditemui dalam buku ini. Untuk itu kemakluman, kritik, saran, nasihat dan tunjuk ajar dari para pembaca amat penulis harapkan. Di atas itu, ridha Allah SWT lah yang lebih penulis rindukan. Tak lupa penulis haturkan terimakasih dan salam ta'zhim untuk orangtua penulis, para *murabbi* dan *asatidz*, serta sahabat-sahabat di medan da'wah, yang atas kontribusi besar mereka semualah karya sederhana ini bisa hadir. Mudah-mudahan bermanfaat. Wassalam.

Yogyakarta, Oktober 2007
Al faqir ila rabbih
Andree

Daftar Isi

Kata-kata legendaris itu terucap dari lisan mulia sahabat pilihan, Muadz bin Jabal. *”Ijlis binaa, nu’min sa’ah”*, kemarilah sebentar, kita duduk untuk memperbarui iman. Ucapan serupa juga dilontarkan Ibnu Rawahah kepada Abu Darda’ ”*ta’al nu’min sa’ah, innalqalba asra’u taqalluban minal qidri idzistajma’at ghilyaana*”. Kemarilah hai saudaraku, kita perbaharui iman kita sejenak. Karena tabiat hati itu berbolak-balik, bahkan lebih cepat daripada berbaliknya air mendidih di dalam periuk. Dan salah satu pembalik hati yang paling dominan adalah rehat sejenak dari aktivitas rutin.

Ya, rutinitas kehidupan dunia memang pembunuh paling terselubung. Ia membunuh kreativitas dan mematikan kepekaan. Seorang teman yang dahulunya seorang *programmer komputer* dan instruktur pada beberapa pelatihan *leadership* dalam tempo dua tahun telah berubah menjadi seorang pegawai tulen, yang untuk berinvestasi kecil-kecilan pun mesti berpikir ratusan kali, Ia begitu takut akan resiko. Ia terlalu menikmati kenyamanan dalam rutinitas sehingga ia tidak berkembang. Ia telah menjadi jumud.

Tak berbeda dengan da’wah. Hari-hari yang kita lalui bersama da’wah, di berbagai lininya, *tarbiyah, siyasah, iqtishadiyah*, perlahan berubah menjadi rutinitas yang terkadang mulai membosankan, melelahkan dan kehilangan makna. Tak seperti dulu, ketika kita dibina dalam halaqoh-halaqoh di rumah-rumah sempit, di pojok-pojok mushalla, namun semuanya terasa penuh warna dan gairah. Kini, di saat semua kemudahan ada di depan mata, justru rasa itu perlahan pergi. Menguap, berganti kehambaran dan basa-basi. Maka saatnya untuk kembali merenung, memikirkan segala apa yang telah kita lalui di jalan mulia ini dengan akal dan keimanan kita. Agaknya kita perlu berkontemplasi lama, mereorientasi arah gerak da’wah. *Refreshing* sejenak sebelum melakukan lompatan-lompatan dan perubahan. Menjelang tiba saatnya bermetamorfosa.

Kenapa Metamorfosa?

Seorang Syaikh da’wah yang terkenal tajam *bashiroh*-nya pernah mengingatkan bahwa perubahan adalah sesuatu yang niscaya. ”Bahkan ketika seluruh orang di dunia telah berkumpul hatinya sebaik Rasulullah SAW sekalipun, perubahan ke arah capaian-capaian yang lebih baik tetap perlu dilakukan”, kata beliau. Sebab perubahan itu adalah spirit utama kehidupan. Sesuatu yang tidak berubah, berarti mengalami stagnasi kehidupan ataupun ruhnya telah mati suri. Rasulullah SAW mengatakan bahwa mereka yang hari ini tidak lebih baik dari hari kemarinnya, maka ia termasuk kalangan pecundang.

Dalam gerak langkah da’wah, ada banyak rintangan yang menghambat kemajuan. Tapi kita tak hendak membicarakan tentang penghalang-penghalang berupa kemaksiatan dan kelalaian di sini. Bab itu mudah-mudahan bisa kita hindari dengan pertolongan Allah *Jalla jalaluh.* Yang dimaksud sebagai penghalang di sini adalah cara pandang kita tentang da’wah. Begini, sebagai aktivis, para murobbi kita dulu telah mengajarkan bahwa dalam da’wah –dan dalam Islam secara keseluruhan- ada hal-hal yang bersifat *tsawabit* dan ada yang tergolong *mutaghayyirat*. Hal-hal *tsawabit* ini adalah ketentuan yang baku, rigid, tidak boleh dipertentangkan. Tida ada ruang diskusi di sana. Ada pula hal-hal yang mengandung prinsip murrunah, keleluasaan. Ia bisa berubah sesuai tuntutan zaman, tuntutan keadaan.

Sebagian kaum *du'at*, ada yang melebarkan batasan *tsawabit*, sehingga sangat kaku. Hal-hal yang sebenarnya masih *debatable* diputuskan dengan tegas dan keras. Layaknya orangtua yang *over-protected*, seluruh kegiatan anaknya dibatasi. Bahkan menyeberang jalan pun sang anak tidak diperbolehkan. Maka jadilah anak ini seorang anak mami tulen. Mau mandi dimandiin mama, mau makan disuapin mama, mau nikah... dilarang mama. Dakwah yang dikelola dengan gaya yang seperti ini akan menjadi bonsai, indah tapi kecil. Lama kelamaan, resistensi akan muncul dari dua arah. Pihak eksternal yang harusnya menjadi objek da'wah lari terbirit-birit atau membuang muka terhadap da'wah, karena telah terpatri di benak mereka kesan eksklusif di kalangan da'i ini. Para da'i pun dijauhi, termarginalkan dari pergaulan sehari-hari. Di sisi lain, kalangan da'i yang bergaul secara homogen dan jarang mengetahui sumber kerusakan umatnya, cenderung menjadi pribadi penuh kecurigaan, Dari matanya ada pancaran sinis dan tidak percaya, dari mulutnya keluar segala klaim sesat dan bid'ah. Ia menjaga jarak sejauh-jauhnya dengan umatnya, dan pada saat yang sama setan datang dan menyanjungnya dengan sebutan generasi *ghuraba.* Akhirnya, umat menjadi golongan yang rusak dan da'i terpisah dengan mereka di balik tabir kesucian. Begitu banyak dis-sinkronisasi antar mereka, begitu banyak diskonektivitas bahasa dan budaya. Mereka kadang duduk berdekatan tapi tak berani saling menyapa. Yang satu takut imannya rusak, yang satu takut dicap ahlul *hawa'*. Buat apa ada kemoceng, kalaulah tak digunakan untuk membersihkan debu di kaca yang kotor.

Cara pandang yang kedua sama bahayanya. Ada para da'i yang dengan semangat *mutaghayirat* menjadi sangat luwes, dan saking luwesnya mereka lupa untuk kembali menjadi lurus. Ingin menyelam ke dasar laut untuk mengambil mutiara, tapi malah *kelelep.* Ada yang terjebak pada dunia keartisan, rajin tampil di *infotainment,* sehingga susah untuk memprediksi peran sosialnya saat itu, apakah ustadz atau artis? Ada yang hanyut dibuai gelombang politik praktis sehingga lupa akan status da'inya. Seorang ketua dewan syuro partai Islam di Indonesia dengan santainya tampil di televisi dengan celana tenis setinggi paha, jalan-jalan ke keramaian melayani wawancara seorang reporter wanita. Di hari lain ia berkhutbah tentang syari'at Islam di masjid, membuat bingung para konstituennya. Bukannya menutup aurat adalah penegakan syari'at paling mendasar Pak?

Maka tugas berat kita saat ini adalah menyelaraskan itu semua. Memainkan peran *ummatan wasathan,* ummat pertengahan yang menjadi penengah dan pengatur (wasit) kehidupan di muka bumi dengan sempurna. Berpegang teguh pada prinsip syari'at, sambil melanggang lincah di kancah pergaulan dunia. Menyiapkan diri menjadi *khalifatullah fil ardh*, mengayomi semua kepentingan umat manusia dan alam semesta dalam naungan kasih sayang agama Allah yang mulia. Iqamatuddin wa siyasatuddunya bihi. Ustadz Rahmat Abdullah menyebutnya *hayawiyatu ta'shil wa salamatu taghyir.* Keaslian yang dinamis serta perubahan yang selamat (dari kerancuan dan sikap berlebih-lebihan).

Di bab-bab berikutnya kita akan mencoba berbincang tentang perbekalan apa yang harus kita lakukan untuk menjalankan *hayawiyatu ta'shil wa salamatu taghyir* tersebut. Bab dua akan menancapkan secara kuat karaktersitik generasi rabbani, bab tiga mengajak kita belajar dari komparasi sejarah kaum shalihin terdahulu, dan pada bab empat kita akan sama-sama *take off,* lepas landas menuju perubahan. Kita akan berdialog tentang metamorfosa. *Ta'al nu'min (wa nufkir) sa'ah.*

Kuunu Rabbaniyyiin

“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (Dia ber- kata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang Rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.” (Ali `Imran: 79)

Sudah selesaikah perenungan sejenak itu kita lakukan? Apa hawa kesegaran dan semangat dakwah itu telah perlahan kita rasakan kembali di relung-relung jiwa dan sudut-sudut hati kita? *Alhamdulillah....* Ketika kesadaran berda’wah dan berjama’ah sudah kembali menancap kokoh di hati kita, bergelora dan meluap-luap, sekaranglah saatnya berbenah diri. Menyiapkan bekal sebanyak-banyaknya untuk mengarungi medan da’wah yang semakin hari terbentang semakin luas, menanam bibit kebaikan di setiap tanah kosong yang kita temui.

Memang, da’wah bisa dimulai dan diwujudkan dengan hal yang simpel dan sederhana. Namun orang bijak mengatakan *faqidu syai’in lam yu’thi.* Orang yang tidak punya apa-apa tidak mungkin bisa memberi. Maka semakin besar kemampuan yang kita miliki, semakin banyak pekerjaan yang bisa dilakukan. Itu artinya semakin besar pahala yang akan didapat. Tentu saja dengan syarat ada keikhlasan yang besar pula. Oleh karena itu, menyiapkan diri dengan berbagai kompetensi agar menjadi pribadi yang lebih baik menjadi sebuah keharusan. Lagipula tidak selamanya kita bisa mengandalkan metode-metode dakwah yang terlampau sederhana.

Lalu bagaimana *muwashafat*, karakteristik da’i yang mesti kita bangun dalam diri kita? Jawabannya satu, **rabbani**. Ayat ke 79 dari surat Ali Imran yang dikutip di atas menjelaskan bahwa tidak ada nabi, rasul atau para penerusnya yakni para ulama yang menguasai ilmu dari *kitabullah*, dikaruniai hikmah dari Allah SWT, melainkan mereka harus menyeru kepada kaumnya agar mereka menjadi manusia-manusia rabbani.

Ustadz Musyafa Ahmad Rahim, menjelaskan dalam sebuah artikel beliau bahwa secara eksplisit, sifat manusia rabbani yang dimaksudkan di ayat tersebut adalah mereka yang secara *tajaddud wal istimrar* (rutin dan berkelanjutan) melakukan dua hal, yaitu : *Dirasat alkitab*, mengaji, mengkaji dan mempelajari kitab Allah SWT), dan *Ta`lim alkitab*, mengajarkan kitab Allah SWT. Secara terpisah, puluhan tahun lalu seorang tokoh besar pembaharu, Imam Syahid Hasan Al Banna pernah bertutur, “*Seorang Muslim adalah **pelajar** yang mempelajari agama, pelaksana yang mengamalkannya, sekaligus tentara yang senantiasa berjihad”.* Pada kesempatan lain beliau juga berkata, *“Ingatlah bahwa seorang Muslim adalah seorang **guru** yang memiliki semua sifat yang semestinya dimiliki seorang guru, cahaya ilmu, hidayah, rahmat dan perilaku lemah lembut.”*

Jadi, seorang yang rabbani tidak berprofesi sebagai “penikmat da’wah” semata, namun ia juga menjadi ‘pengemban da’wah’. Sebab dengan inilah dinamisasi akan terjadi dalam jiwa kita, sehingga ia selalu segar dan menyegarkan. Seperti air yang begitu dituang ke dalam gelas, segera diminum oleh orang yang haus.

Lebih lengkap lagi kalau kita merujuk pada kajian mendalam yang dilakukan oleh ulama besar yang bergelar *Imam almufassirin* (pemimpin para ahli tafsir), yakni Ibnu Jarir At Thabari dalam kitabnya *Jami’ul bayan fi ta’wil alqur’an* (lebih populer dengan nama tafsir At

Thabari). Setelah Imam Thabari menjelaskan berbagai pendapat ulama tentang pengertian rabbani ini, beliau sampai pada beberapa kesimpulan. *Pertama,* rabbani adalah *mustawa* atau level yang lebih tinggi dari sekedar *faqih* (memahami agama) dan *'alim* (penguasaan ilmu dari kitab Allah). *Kedua,* rabbani ialah sebuah kejeniusan tersendiri yang mampu menggabungkan antara *al fiqh* dan *al `ilm* dengan beberapa aspek vital lainnya, yakni :

1. *Albashirah bissiyasah* , punya *sense of politics* yang tinggi. Melek politik
2. *Albashirah bittadbir*, wawasan manajerial yang memadai
3. *Alqiyamh bi syu'un arra`iyyah wa ma yushlihuhum fi dunyahum wa dinihim*. Pro-rakyat, yakni selalu melaksanakan dan menjalankan segala urusan rakyat dan segala hal yang membawa kemaslahatan mereka, baik dalam kehidupan dunia mereka apalagi kehidupan beragama.

'Alim

Seorang rabbani haruslah berilmu, mengingat kedudukan ilmu memang sangat penting dalam Islam. Cukuplah tergambar dari kalimat pertama dari Allah SWT yang dihantarkan Jibril kepada Rasulullah, *Iqra':* Bacalah! Bahkan pengulangan kata ilmu dalam Al Qur'an lebih dari 800 kali. Lantas apa saja ilmu yang diperlukan? Seorang teman kebingungan akan hal ini. Di bangku pendidikan formal, ia mempelajari ilmu yang disebutnya 'konvensional', namun disisi lain beliau ingin sekali menguasai ilmu syari'ah. Namun secara sporadis dan membabi buta ia melahap buku-buku agama dengan melupakan bahwa kita juga harus menjadi murid dari seorang guru, bukan muridnya buku. Akhirnya ilmu yang didapatkan pun tidak sistematis dan cenderung tidak menjawab persoalan. Ilmu model baru ini punya nama sendiri, ilmu saru-ah. Ya, saru!

Al 'allamah DR. Yusuf Al Qaradhawy secara bijak mengklasifikasi ilmu-ilmu yang kita perlukan dalam tuntutan zaman yang semakin berat ini:

1. Ilmu Syari'ah

Jelas ilmu ini menjadi sandaran pokok dalam setiap gerak kehidupan umat Islam. Karenanya penguasaan terhadap ilmu syari'ah menjadi tuntutan penting dalam rangka memformat diri dengan program rabbani. Ilmu seputar Al Quran, Al Hadits, *Fiqh* dan *Ushul Fiqh*, serta beberapa pemahaman dasar lainnya mesti dikuasai. Sekurang-kurangnya yang bersifat *fardhu 'ain.*

DR. Raghib As Sirjani, penulis buku *best seller* internasional, *Iqra' la budda an taqra'* atau yang kita kenal dengan *Spiritual Reading* memberikan tips buku-buku yang mudah digunakan untuk belajar *'ulum syar'i* bagi para pemula, terutama yang tidak pernah mengecap pendidikan agama secara formal. Buku-buku ini sepanjang pengetahuan saya seluruhnya telah telah terbit dalam bahasa Indonesia. Tentu saja selain membaca kita tetap perlu bimbingan para ulama dalam mempelajarinya secara lebih mendalam. *Fas-alu ahladzdzikri in kuntum la ta'lamun.* Inilah buku-buku standar tersebut, dengan beberapa tambahan tentunya.

- Intisari *Tafsir Ibnu Katsir.* Ini adalah buku tafsir yang bagus, sederhana dan mudah dalam susunan katanya. Kita bisa mulai membaca dari juz 30 terlebih dahulu, kemudian berlanjut ke surat-surat berikut yang kita hapal.
- Ada satu tafsir lagi yang penuh nuansa ruhiyah dan semangat pembelaan terhadap Islam, bahasanya indah dan sangat menggugah, judulnya *Fi Zhilalil Qur'an,* karangan

As Syahid Sayyid Quthb. Tafsir kontemprer ini sangat berbobot karena kedalaman ilmu dan kearifan Sayyid Quthb dalam bidang bahasa, disamping itu ia ditulis oleh pengarangnya selama mendekam di penjara militer Mesir pada zaman penindasan umat Islam oleh rezim Gamal Abdul Nashir. Di sanalah perpaduan antara teori, realitas perjuangan dan kekokohan iman bertemu, sehingga menjadikannya memiliki nilai lebih dibanding buku-buku tafsir lainnya. Beberapa tahun yang lalu salah satu televisi swasta nasional pernah menayangkan program bedah tafsir ini setiap Selasa pagi.

- *Fiqh Sunnah* karya Sayyid Sabiq. Terutama juz pertama yang membahas tentang hukum shalat, zakat, puasa dan haji. Pengetahuan ini penting kita miliki agar dapat melaksanakan ibadah secara benar, sesuai perintah Allah SWT. Selain itu ada juga buku yang bagus karya DR. Yusuf Al Qaradhawy berjudul *Ibadah dalam Islam.*
- *Al Iman*, karya DR Muhammad Nu'aim Yasin. Isinya adalah paparan sederhana tentang aqidah Islamiyah, yakni bagaimana kita memahami dan mengimani enam rukun iman.
- *Minhajul Qashidin*, karya Ibnu Qudamah. Membahas seputar masalah ruhani, penyakit hati, cara menyembuhkannya, juga memuat banyak hal tentang menjauhi akhlaq tercela. Bisa juga digunakan buku *Tazkiyatun Nafs* atau penerbit lain menggunakan judul *Mensucikan Jiwa*, karya Syaikh Sa'id Hawa. Buku-buku *Manajemen Qalbu* Aa' Gym juga sangat bagus.
- *Khuluqul Muslim* atau Akhlaq Seorang Muslim karya Syaikh Muhammad Al Ghazali menjadi rujukan yang bermanfaat dalam memahami akhlaq mendasar yang mesti dimiliki seorang Muslim.
- Wanita menempati posisi mulia dan unik di dalam Islam. Hukum bagi mereka lebih spesifik demi menjaga kehormatan dan kesuciannya. Penjelasan detail tentang kedudukan dan peran wanita dalam Islam, syubhat yang ada serta jawabannya, dapat dipahami lewat buku *Wanita dalam Pandangan Islam* karya DR. Abdul Muta'al Al Jabari.
- *Ar Rahiqul Makhtum* karya Syaikh Shafiyurrahman Al Mubarakfuri merupakan peraih penghargaan sebagai buku sejarah hidup Rasulullah (*sirah nabawiyah*) terbaik oleh *Rabithah 'Alam Islamy* yang berpusat di Saudi. Buku ini mengemas secara singkat dan sederhana, namun mengena, sejarah dari awal sebelum kelahiran Nabi Muhammad SAW sampai akhir hayatnya. Buku ini terbit dalam beberapa variasi judul, antara lain *Sejarah Hidup Nabi Muhammad* dan *Sirah Nabawiyah.*
- *Shuwar min Hayatis Shahabah* atau *Ensiklopedi Sahabat* karangan Abdurrahman Raf'at Basya adalah referensi yang bagus tentang perihidup para sahabat *ridhwanallahu 'alaihim ajma'in,* yang merupakan tipologi ideal masyarakat Islam seperti disabdakan Rasulullah SAW, *khairu qarn qarniy,* sebaik-baik zaman adalah masaku. Buku lain yang biasa dibaca adalah *Rijal haula rasul* atau *Karakteristik 40 Sahabat Nabi*.
- Ulama besar asal India, Syaikh Abul Hasan Ali Al Hasani An Nadwi, menulis sebuah karya monumental berjudul *Madza khasiral 'alam bi Inhithathatil Muslimin.* Terjemahannya terbit dengan judul Derita Dunia Akibat Kemunduran Umat Islam. Buku ini menjelaskan secara gamblang kondisi dunia sebelum Islam, serta

bagaimana kemudian Islam mengubah dan memperbaiki manusia dan menjadi rahmat bagi semesta alam.

Masih banyak buku-buku lain yang penting dan bermanfaat bagi kita, namun rasanya buku-buku di atas dapat menjadi koleksi awal yang berguna dalam perpustakaan pribadi kita.

2. Ilmu bahasa

Karena bahasa adalah alat yang menjelaskan makna. Tanpa mengerti bahasa, maka pemahaman akan serba terbatas. Bahasa menunjukkan budaya, ia mencerminkan peradaban suatu bangsa. Barangkali ada beberapa prioritas utama dalam memperlajari bahasa. Bahasa Arab dan Inggris mungkin menjadi kebutuhan primer. Yang pertama menjadi prasyarat mempelajari agama. Bukankah suatu hal yang jika tidak dipenuhi akan menyebabkan tidak terlaksananya kewajiban juga berstatus wajib secara hukum? Nah, kalau memahami agama adalah kewajiban, maka mari bersama-sama menyadari bahwa belajar bahasa Arab adalah kewajiban pula. Karenanya mulailah alokasikan waktu khusus untuk mempelajari dasar-dasarnya. Bahasa Inggris yang sekarang menjadi bahasa pergaulan internasional juga tidak boleh ditinggalkan begitu saja. Apalagi dengan alasan yang sepele bahwasanya itu bahasa orang kafir yang otomatis jadi haram. Buang jauh-jauh pikiran *jumud* model demikian. Bukankah dahulu Rasulullah menugaskan sahabatnya belajar bahasa Ibrani agar terhindar dari tipu daya Yahudi? Kalau kita berbahasa Inggris dengan baik, dan memiliki skor TOEFL yang lumayan, misalnya, maka dunia menjadi mudah untuk dijelajahi. Setelah itu, bahasa lain menjadi pilihan bagi kita. Mungkin ada yang melihat kemajuan perkembangan Cina sehingga mempelajari bahasa Mandarin. Ada yang tertarik dengan bahasa Perancis karena ingin menjelajah di Eropa dan Afrika, dan sebagainya.

Oh ya, jangan lupa juga untuk senantiasa memperbaiki bahasa Indonesia kita. Sebab jujur saja, banyak di antara kita -yang paling terpelajar sekelas doktor sekalipun-, masih kagok dalam berbahasa dengan bahasa ibu kita sendiri. Terutama dalam komunikasi aktif di masyarakat. Mungkin yang perlu dilatih adalah kefasihan, kelancaran berbicara. *Pronounciation,* pelafalan kata-kata juga mesti jelas. Selain itu, diksi atau pilihan kata juga mesti tepat. Mudah dimaknai dan sesuai dengan segmen pendengar. *Khatibunnas 'ala qadari 'uqulihim,* berbicaralah pada manusia sesuai dengan tingkat pengetahuannya. Belajarlah dari Rasulullah SAW, yang kata-katanya jelas, sedikit namun padat maknanya. *Jawami'ul kalam.*

"Perkataan Rasulullah SAW adalah perkataan yang jelas, dapat dipahami setiap orang yang mendengar" (HR Abu Dawud)

Mengenai hal ini, sekarang banyak media yang dapat digunakan. Beberapa lembaga juga sudah mulai mengadakan pelatihan *public speaking* dengan biaya yang terjangkau. Mudah-mudahan Allah memberi kita kesempatan menjadi orang yang perkataannya fasih, lancar dan lebih penting lagi benar dan berbobot. Ah, saya jadi teringat pada da'i kharismatik KH Abdullah Gymnastiar. Kajian beliau sederhana, 'hanya' dengan bahasa keseharian namun penuh hikmah dan pencerahan.

3. Ilmu sejarah

"Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penerangan, dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa" (An Nuur: 34)

Syaikh Muhammad Ghazali *rahimahullah* pernah bercerita tentang kejadian pasca syahidnya Ustadz Hasan Al Banna. Ketika rumah beliau coba direnovasi oleh para ikhwan, maka didapati di pustakanya ribuan buku. Seagian besarnya adalah buku sejarah yang rata-rata telah ditandai poin-poin pentingnya. *Subhanallah*! Inilah modal beliau mendirikan sebuah jama'ah bernama Ikhwanul Muslimin, yang memang perkembangannya di dunia amat cepat. Dalam beberapa tahun saja da'wahnya telah menyebar di lebih dari 70 negara, yang membuatnya menjadi gerakan Islam terbesar di abad empat belas Hijriah.

Ibnu Khaldun menjelaskan dalam *Muqaddimah*nya yang terkenal itu, bahwa dalam hakikat sejarah terkandung pengertian observasi dan usaha mencari kebenaran (*tahqiq*). Mencari keterangan yang mendalam tentang sebab dan asal mujasal benda-benda yang wujud, serta pengetahuan tentang substansi, esensi, dan sebab-sebab terjadinya peristiwa.

Allah yang Maha Berilmu bahkan menempatkan sejarah pada sebahagian besar isi Al Qur'an untuk dijadikan pelajaran bagi orang-orang beriman. Agar akal mereka dapat difungsikan untuk menganalisa sebab-sebab keruntuhan bangsa terdahulu, di samping –tentu saja- mempelajari bagaimana kaum terdahulu menggapai kejayaan di bawah naungan rahmat Allah SWT.

Tentu refleksi perjalanan sejarah orang-orang shalih yang terdahulu menjadi referensi sejarah yang berguna bagi kita, agar dapat diikuti jejak historisnya. Utamanya adalah sejarah para anbiya *'alaihimussalam*, terutama Rasulullah Muhammad SAW. Kemudian para generasi terbaik dari kalangan sahabat dan para *tabi'in*. Sejarah kontemporer tentu saja tidak mungkin ditinggalkan, utamanya sejarah yang penting bagi peradaban manusia, khususnya lagi sejarah Indonesia.

Sejarah orang-orang *thalih* (jahat), juga perlu untuk dimaknai. Fungsi mempelajari sejarah kelam ini setidaknya ada dua. Pertama, agar tidak terjebak pada model kedurhakaan yang sama. Dalam hal ini peting bagi kita untuk membaca kisah kehancuran Kaum 'Aad, Tsamud, Madyan dan yang lainnya. Fungsi kedua adalah fungsi penangkalan. Seperti polisi yang belajar kriminologi untuk memahami modus dan cara pananganan kejahatan, maka umat Islam harus pula mempelajari modus kejahatan terhadap agama ini, dengan harapan dapat merumuskan langkah yang tepat dalam menyusun strategi untuk menghadapinya. Mengingat Rasulullah SAW sudah mengabarkan berita *nubuwah* bahwa umat ini suatu ketika akan menjadi rebutan kaum yang lain, seperti orang berebut makanan, dan fase itu benar-benar kita rasakan saat ini. Dalam konteks itulah kita butuh mempelajari sejarah musuh-musuh Islam, terutama Zionis dengan gerakannya yang sangat berbahaya, *Freemasonry*. Sejarah peradaban Barat sebagai kekuatan dominan juga mesti kita pelajari, secara kritis tentunya. *Alhamdulillah,* saat ini banyak penulis yang dianugerahkan Allah SWT ilmu, kemauan dan kemampuan untuk mengkaji hal hal tersebut sehingga kita dapat dengan mudah mengakses referensi yang cukup memadai di pasaran. Salah satu referensi yang populer adalah *Ad Difa' 'anil Islam* (Membela Islam), karya Syaikh Musthafa Najib *rahimahullah.*

Pada akhirnya, seluruh pengetahuan sejarah tersebut akan mengantarkan kita menjadi orang yang mampu berpikir logitudinal. Menjadikan mas lalu sebagai *point of experiences,* menghubungkannya dengan *point of reality,* yakni masa sekarang, dalam menghadapi berbagai persoalan, selanjutnya menggunakannya sebagai *point of prediction* untuk rencana-rencana penataa masa depan. Dari sanalah tercipta manajemen hidup yang

seimbang secara waktu. Manajemen yang antisipatif, bukan *management by accident* yang selalu gagal semata-mata karena mengulangi kesalahan masa lalu.

4. Ilmu sosial

Membicarakan ilmu sosial, saya bersepakat dengan disertasi doktoral Ustadz Bustanuddin Agus di UIN Syarif Hidayatullah, yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku kecil yang bermanfaat. Logika awal yang coba dibangun adalah bahwa tentang tujuan yang ingin dicapai ajaran Islam adalah kemaslahatan umat manusia di dunia dan akhirat. Kemaslahatan hidup dunia tentu berkaitan dengan kesejahteraan lahir batin, keamanan, keteraturan, kerja sama, dan ketentraman hidup bermasyarakat. Inilah objek kajian ilmu-ilmu sosial.

Imam As Syathibi mengelompokkan kemaslahatan yang ingin diwujudkan oleh syari'at Islam pada tiga kategori:

- *Al mashalih adh dharuriyat* (kemaslahatan pokok)
- *Al mashalih al hajiyat* (kemaslahatan yang dibutuhkan)
- *Al mashalih at tahsiniyat* (kemaslahatan dalam bentuk adab dan sopan santun)

Ketiga kualitas maslahat ini diarahkan kepada lima target utama, yakni : memelihara agama, nyawa, akal, harta dan kehormatan. Keseluruhan target ini sangat berkaitan dengan kajian ilmu-ilmu sosial. Islam menghendaki agar ilmu sosial ditujukan kepada pemeliharaan dan peningkatan mutu keberagamaan, kualitas akal serta memelihara harta, nyawa dan kehormatan.

Al Qur'an sebagai kitab yang menjadi *hudan,* petunjuk bagi manusia, memuat porsi terbesar dari ayat-ayatnya mengenai persoalan kemanusiaan dan hubungan sosialnya. Al Qur'an telah pula mengkaji dan menganalisis prinsip-prinsip yang mengatur, mempengaruhi, membentuk manusia berikut watak, gagasan, nilai, lembaga, bahkan konsep-konsep moral dan spiritualnya. Jadi yang perlu dilakukan saat ini adalah memahami ilmu sosial dengan alur yang sesuai dengan Islam. Jadi, jangan lagi alergi dengan ilmu sosial dengan alasan takut 'tersesat'. Ilmu itu sebenarnya lurus saja, hanya para penafsirnya serupa Marx, Hegel, Machiaveli dan lainnya yang rusak. Rusak kehidupan dan moral pribadinya. Kalau ia ditafsirkan dengan Al Qur'an sebagai acuan, maka kesejahteraan hidup masyarakat ada di ambang mata.

Adapun ilmu-ilmu sosial yang utama untuk dipelajari saat ini adalah ilmu ekonomi beserta segala perangkatnya, sosiologi, sejarah, politik (baik lokal maupun hubungan internasional), ilmu-ilmu administrasi dan manajemen, psikologi dan humaniora. *Wallahu a'lam.*

5. Sains dan teknologi

Ketika melihat buku *Ensiklopediana Ilmu dalam Al Qur'an* karya Afzalur Rahman di pelataran Masjid Kampus UGM, tanpa pikir panjang langsung saya ambil. Tentunya tidak lupa bayar. Dalam buku ini, ada ulasan menarik seputar surat Luqman ayat kedua puluh.

> *"Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah Telah* ***menundukkan*** *untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan." (Luqman: 20)*

Kata menundukkan (*sakhara*) mengandung makna menjadikannya sebagai pelayan. Kata ini bisa dimaknai dengan dua pengertian. *Pertama,* Allah meletakkan segala sesuatu sepenuhnya di rentang kendali manusia sehingga ia bisa menggunakan sesuai keinginannya. *Kedua,* bisa juga berarti adanya ketetapan Allah berupa sebuah sistem hukum yang reguler dan tetap (*sunnah kauniyah*) yang mengatur jalannya segala sesuatu yang dapat diambil manfaatnya oleh manusia.

Binatang ternak, tumbuhan, kekayaan mineral, ditundukkan pada manusia dalam pengertian yang pertama. Sedangkan penundukan dalam pengertian kedua dapat dilihat pada pemanfaatan bulan, matahari, gugusan bintang, dan lainnya dalam keberlangsungan hidup manusia.

Untuk mengoptimalkan *taskhir* inilah manusia perlu akan ilmu-ilmu alam. Bagaimana mengungkap nikmat Allah yang belum terindra, mempelajari cara kerjanya, manfaatnya, serta metode menundukkannya untuk kemanfaatan dan kesejahteraan di muka bumi. Semangat inilah yang kemudian mengantarkan umat Islam di masa lalu menjadi para jenius yang menjadi master dalam beberapa bidang keilmuan sekaligus, atau sering diistilahkan dengan *polymath.* Al Khawarizmi adalah pakar matematika, astronomi dan geografi. Ialah penemu bilangan biner, 0 (nol). Al Kindi menguasai filsafat, matematika, kedokteran, fisika, optik, astronomi dan metalurgi. Ibnu Sina amat mahir di bidang kedokteran, matematika, astronomi, dan filsafat. Ar Razi bahkan menguasai secara penuh bidang kedokteran, bahkan ia berjas besar menganalisis sebab-sebab alergi, demam, dan bahan-bahan kimia. Ibnu Haitham adalah Bapak Optik yang merumuskan secara saintifik sistem penglihatan manusia. Ibn Al Nafis menjadi ilmuwan pertama di dunia yang berhasil menggambarkan secara terperinci sistem sirkulasi darah, urat nadi dan arteri manusia. Kemajuan ilmu astronomi dan pemetaan memudahkan Ibnu Battuta menaklukkan lautan dengan eksplorasi lebih dari 120.000 kilometer, jauh melebihi Marcopolo yang disanjung-sanjung dunia. Haji Mahmud atau Laksamana Cheng Ho (Zheng He), seorang penjelajah Muslim berkebangsaan Cina berlayar dengan 300 armada kapal beserta 30.000 awak. Jumlah yang jauh lebih besar dibanding ekspedisi Colombus. Mantan Komandan angkatan Laut Inggris, Gavin Menzies bahkan menyatakan bahwa kemungkinan Cheng Ho telah mencapai Amerika sebelum Colombus.

Dengan bertambah pesatnya kemajuan pengetahuan alam, semua nikmat yang dikaruniakan Allah kepada dapat dengan mudah dirasakan, diungkap keajaibannya, sehingga kemudian membawa manusia lebih dekat kepada Tuhan. Perihal ini, DR. Maurice Bucaille dan Adnan Oktar alias Harun Yahya adalah tokoh Islam masa kini yang patut dibanggakan. *Who's next?*

> *"Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (Ar Rahmaan: 33-34)*

6. Ilmu yang terkait realitas

Pengetahuan selanjutnya yang mesti dipelajari adalah segala sesuatu yang signifikan dalam kehidupan. Apa saja. Sekadar contoh, mari kita lihat fenomena globalisasi yang semakin membuat dunia sempit. Thomas L Friedman misalnya melihat sepuluh *flatteners* yang membuat dunia semakin datar dan sempit saat ini. Faktor-faktor tersebut antara lain :

- 11/9/89 : yakni runtuhnya tembok Berlin, berakhirnya Perang Dingin dan kemudian berkembangnya sistem operasi Windows dalam dunia komputer
- 8/9/95 :Tumbuh kembangnya internet dengan subur menggunakan teknoligi *World Wide Web*
- Berkembangnya *Work Flow Software*
- Berkembangnya teknologi *up loading,* ditandai ramainya *blogging,* dan muncul Wikipedia
- *Outsourcing* Y2K pasca tahun 2000. Kalau dulunya seluruh pemrograman memiliki *internal lock* dengan hanya 6 digit (dua untuk hari, dua angka untuk bulan dan dua untuk tahun, misalnya 12/31/99), sehingga dikhawatirkan ketika mencapai tahun 2000 ia akan memunculkan angka 01/01/00 dengan asumsi kembali ke tahun 1900, sehingga terjadi kekacauan sistem informasi di seluruh dunia. Saya masih ingat betapa ribut dan khawatirnya orang-orang pada saat itu. Wuiiih…. Namun semua itu telah dilewati dengan selamat, sehingga basis program sekarang menggunakan delapan digit. Artinya mulai tahun 2000 lalu telah hilanglah sekat program digital hingga 1000 tahun mendatang.
- *Offshoring*, yang mendorong dunia industri dan perdagangan mengalami revolusi luar biasa. Perusahaan-perusahaan besar dapat membuat pabrik di negar-negara berkembang dengan *cost* lebih murah, dan pasar yang lebih luas. Cina adalah negara yang paling pandai memanfaatkan keadaan ini sehingga kemajuan ekonominya dalam sepuluh tahun terakhir amat mencengangkan.
- Perkembangan pola hubungan antara pabrikan dan retail secara internasional, yang memungkinkan sebuah perusahaan menyuplai seluruh barang termurah dari penjuru dunia untuk dipasarkan dalam sebuah grosiran besar. Ini diistilahkan dengan *Global Supply-Chains.*
- *Insourcing.* Penghantaran paket kilat yang membuat pedagangan semakin luas, mudah, simple, dan cepat. Perusahaan besar seperti UPS (United Parcel Service) atau FedEx telah mengubah wajah dunia.
- *Informing,* sistem informasi semakin cepat dan praktis dengan berkembangnya segala perangkat lunak informasi dan tumbuhna provider jasa *searah engine* Google, Yahoo! dan MSN Web Search.
- Selanjutnya apa yang disebut Friedman dengan *Steroids*. Perkembangan teknologi digital, *mobile, personal*, dan *virtual* , semacam ponsel, PDA, bahkan *pocket computer* yang bisa *online* hampir di seluruh penjuru dunia benar-benar membuat konektivitas manusia makin tinggi. Di Indonesia saja hampir seluruh penyedia layanan telepon seluler sudah menyediakan teknologi 3G bahkan ada yang mulai menjajaki 3,5G

Dengan realitas yang makin berat ini, apa ilmu yang mesti kita kuasai? *Information Technology* beserta segala perangkatnya*,* jelas. Agar kita tidak gagap teknologi. Agar kemudahan yang ada bisa dioptimalkan untuk kebaikan. Craig Owensby dengan program Al Qur'an selulernya adalah contoh yang bagus. Contoh lain masih banyak, misalnya ketika salah seorang mahasiswa UGM yang punya *ghirah* da'wah tinggi merancang sebuah sistem proteksi jaringan yang bisa memblokir situs-situs porno di internet. Inilah *taskhir,* penundukan teknologi untuk kemaslahatan umat. Lantas ilmu apalagi yang mesti dipahami

dalam konteks realitas globalisasi ini? Ilmu hubungan internasional, terutama kajian tentang keamanan non-konvensional. Sebab semakin besar konektivitas, semakin besar pula peluang kejahatan yang mesti diredam. Ilmu tentang ekonomi politik internasional, juga teramat penting. Ilmu-ilmu sosiologi, bagaimana menyelaraskan globalisasi dengan pertumbuhan dan pemberdayaan masyarakat, dan masih banyak ilmu-ilmu lainnya.

Itu baru satu contoh realitas kekinian yang berkembang. Maka semakin jeli kita memahami realitas, semakin banyak pula tuntutan kita terhadap ilmu. Ketika itu pula, terasa sekali betapa bodohnya kita….

> *”Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.” (Ar Rahman: 33)*

Selain proses untuk menjadi berilmu, ada hal lain yang mesti kita perhatikan yakni tradisi ilmiah. Tradisi ilmiah yang kokoh lah yang dapat membuat kita eksis dan mampu menjawab tantangan yang semakin hari semakin besar saja. Benar sekali kata-kata hikmah Ustadz Anis Matta “*Hanya akal-akal raksasa yang tercerahkan oleh wahyu yang mampu memimpin proyek peradaban sesuai kehendak Allah SWT”.* Beliau merunut tujuh belas ciri dalam tradisi ilmiah yang baik. Tentu saja masih banyak ciri lain, namun biarlah saya kutip saja poin-poin penting ini saja dahulu:

- Berbicara dan bekerja berdasarkan ilmu pengetahuan.
- Tidak bersikap apriori atau memberi penilaian terhadap sesuatu sebelum mengetahuinya dengan baik dan akurat.
- Selalu membandingkan pendapatnya dengan pendapat-pendapat yang lain sebelum mengambil keputusan.
- Lebih banyak mendengar daripada berbicara. Ingat bahwa mulut kita cuma satu, sedangkan telinga Allah karuniakan dua.
- Gemar membaca dan menyediakan waktu khusus untuk itu.
- Banyak diam dan kontemplasi, menikmati saat-saat perenungan dalam kesendirian.
- Mencerna masalah dengan pendekatan komprehensif, integral, objektif dan proporsional.
- Menyukai diskusi dan proaktif dalam mengembangkan wacana dan ide, namun tidak suka berdebat kusir.
- Berorientasi pada kebenaran dalam diskusi, bukan kemenangan
- Mempertahankan sikap dingin dalam menyikapi segala sesuatu, tidak emosional dan meledak-ledak.
- Berpikir sistematis, berbicara secara teratur.
- Tidak pernah merasa berilmu secara permanen, karenanya terus bersemangat dalam belajar.
- Senang kepada hal-hal yang baru, seta menikmati tantangan dan perubahan.
- Rendah hati dan mau menerima kesalahan.
- Lapang dada dan toleran dalam perbedaan.
- Memikirkan ulang setiap gagasan pribadinya ataupu gagasan orang lain, serta senantiasa menguji dan membuktikan kebenarannya (tradisi riset).
- Selalu produktif dalam menghasilkan gagasan-gagasan baru.

Sulit ? Memang. Namun sebesar apa pengorbanan, sebesar itu pula ganjaran yang di dapat.. *Al ajru 'ala qadari musyaqqah.* Mari tengadahkan tangan dan berdo'a : *Rabbi zidni 'ilman warzuqni fahman….*

Faqih

*"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk **memperdalam pengetahuan mereka tentang agama** dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (At-Taubah: 122)*

Selain berilmu, kefaqihan juga menjadi prasyarat generasi rabbani. Kefaqihan adalah pengetahuan yang mendalam tentang dienul Islam, sebagai hasil interaksi dan usaha-usaha implementasi ilmu. Menarik pendapat Imam Syafi'i mengenai kefaqihan ini. Imam yang madzhabnya diikuti mayoritas Muslim Indonesia ini berujar bahwa para ahli hadits adalah seumpama tukang obat. Ia memiliki ilmu yang banyak tentang meracik obat, namun tidak paham akan kondisi pasien. Karenanya para *fuqaha* lah yang memiliki otoritas laksana dokter, merekalah yang punya wewenang ilmiah untuk memfatwakan takaran dan jenis obat yang diberikan untuk penanganan penyakit tertentu. Sudah barang tentu, untuk penyakit-penyakit ringan seumpama pilek atau bisulan, tukang obat pun tahu obat yang mujarab.

Sebab itulah, kegiatan *tafaqquh* harus kita tingkatkan seiring-sejalan baik secara individual operasional di aktivitas da'wah kita sehari-hari, maupun secara kumulatif di dalam jama'ah da'wah. Lantas apa saja aspek kefaqihan yang mesti didalami? Kegiatan tafaqquh itu meliputi paling tidak sepuluh ruang lingkup :

1. *Fiqhul ahkam.*

Penguasaan mengenai hukum syari'at menghasilkan kepastian dan kelegaan. Ia akan menjelaskan benar tidaknya sebuah keputusan dilihat dari sudut pandang ketetapan *kitab wa sunnah*. Ia menjelaskan tentang benar-salah. Ia membantu memposisikan dengan benar status hukum sebuah pekerjaan. Apakah halal atau haram, *jaiz* kah atau terlarang, *istihab* atau *makruh*. Kepastian ini kemudian memberikan kelegaan dalam bertindak, sehingga semua pekerjaan da'wah –juga aktivitas harian, tentunya- dapat berjalan dalam keadaan *flow,* mengalir. Lebih dari itu, standar inilah yang membuat seluruh mekanisme da'wah diridhoi oleh Allah SWT.

"Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syari'at tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syari'at) ini dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus". (Al Hajj: 22)

2. *Fiqhud da'wah.*

Melalui pendalaman fiqhud da'wah dalam konteks yang *syamilah mutakamilah*, kebijakan-kebijakan atau akan mempunyai tingkat akurasi, ketepatan yang tinggi dalam hal situasi, kondisi, *timing* maupun dalam hal menentukan obyek yang menjadi sasaran.

Salah seorang ulama dari negeri jiran, Singapura, Ustadz Muhammad Hanif Hassan, dalam bukunya *Fiqh Da'wah dalam Al Qur'an* menyebutkan bahwa kegagalan pemahaman fiqh da'wah dapat mengakibatkan kemudharatan yang besar. Kita tidak bisa menafikan

bahwa manusia bukanlah makhluk yang *homogenous,* karenanya tidak mungkin setiap saat kita melakukan generalisasi. Bahkan dalam banyak kesempatan Al Qur'an mengajarkan tentang *human segmentation* dan pola pendekatan yang berbeda satu sama lain. Mengenai hal ini, baik kiranya kalau kita merujuk pada beberapa buku yang populer tentang bahasan ini. Rata-rata buku-buku tersebut berjudul sama, Fiqh Da'wah. Ada karangan Ustadz Mustafa Masyhur *rahimahullah,* Ustadz Jum'ah Amin 'Abdul 'Aziz *hafidzahullah, As Syahid* Sayyid Quthb *rahimahullah.* Dalam konteks Melayu, ada *Fiqh Da'wah dalam Al Qur'an-nya* Ustadz Muhammad Hanif Hassan, bahkan tokoh besar Masyumi, DR. Muhammad Natsir *rahimahullah* juga mengarang buku Fiqh Da'wah. Sudah baca, belum?

Ada satu contoh kearifan dalam da'wah yang diceritakan salah seorang *murabbi* saya dahulu. Entah cerita ini hanya tamsil yang beliau buat atau benar-benar terjadi, saya belum sempat menanyakannya. Alkisah, seorang ustadz muda lulusan perguruan tinggi Islam dikirim ke sebuah desa pelosok. Konon di desa ini masyarakatnya masih mempraktekkan sinkretisme antara ajaran Islam dan kepercayaan terhadap arwah nenek moyang. Jadi kadang-kadang shalat, terkadang klenik. Sekali waktu puasa, lain kali bikin sesajen (rasanya nggak cuma di pelosok yang begini, di kota juga masih banyak). Kebetulan jadwal kedatangan ustadz muda ini bertepatan menjelang perayaan besar tradisi nenek moyang penduduk setemat. Pada hari pemujaan ini biasanya mereka meletakkan sesajen sambil berdo'a dipimpin seorang 'pemuka agama' di depan sebuah pohon besar yang umurnya sudah ratusan tahun. Pohon yang dianggap keramat, tempat bersemayamnya arwah nenek moyang mereka. Selaku orang yang paling alim di desa tersebut, sang ustadz pun diminta memimpin do'a pada hari pemujaan itu. Nah lo….

Timbullah kecamuk dalam pikiran sang ustadz. Kalau diterima jelas syirik, dan ia sebagai orang yang dibesarkan dalam pendidikan agama yang baik amat sangat tahu konsekuensi sebuah kesyirikan. Namun jika ditolak, masyarakat akan membenci beliau, menganggap sombong, sesat dan lainnya. Di kemudian hari, pasti da'wah yang menjadi misi utamanya di desa itu tidak diterima. Bahkan jika ia salah bersikap mungkin saja kejadiannya lebih buruk, warga bisa jadi melakukan kekerasan atau pengusiran, bahkan pembunuhan. Memang sih, kemungkinan ini mati syahid, tapi apa tdak ada jalan yang lebih menguntungkan?

Sebagai orang yang cukup ilmu dan pengalaman, beliau mengambil jalan yang menurut saya amat brilian. Ia menerima ajakan itu. Pada hari H, beliau datang dengan *style* meyakinkan. Berjubah, bersorban. Namun ia tidak langsung berdo'a. Ia malah membuat suatu ma'lumat yang agak ganjil. "Bapak-bapak, Ibu-ibu dan Saudara-saudari yang saya cintai. Agar lebih terjaga *kesakralan* acara kita, izinkan saya *bersemedi* dahulu sebentar di balik pohon ini." Warga *manggut-manggut* dan *manut* saja. Beliau kemudian duduk bersila sekitar sepuluh menit di balik pohon. Selama itu, suasana hening. Warga semakin yakin bahwa ustadz baru ini *sakti.* Tiba-tiba dia bangkit dan dengan suara lantang berteriak, "Dengar semuanya! Saya mendapat *wangsit* dari *yang punya pohon.* Ia menyuruh kita menebang pohon ini". Warga yang hadir kaget, namun belum berani protes. "Kalau tidak seluruh desa akan terkena *sial*", sambung sang ustadz. Salah seorang bertanya ragu-ragu bercampur takut, "Masa begitu Pak Ustadz?". "Iya, kita disuruh menebang pohon ini dan membuatnya jadi papan, lalu dibuatkan mushalla. Selama empat puluh hari wajib shalat lima waktu berjama'ah. Terserah Bapak-bapak dan Ibu-ibu saja, kalau saya memilih untuk patuh.

Biar tidak *kuwalat…*". Mendengar kata pamungkas 'kuwalat' itu, tanpa perlu dikomando lagi warga pun segera mengemasi barang sesajen dan melaksanakan perintah sang ustadz.

Coba lihat kata-kata yang bergaris miring. Sakral dimaksudkan ustadz tersebut dengan kesucian, suci dari syirik maksudnya. Wangsit itu ia analogikan dengan ilham, ide-ide yang diberikan Allah SWT dalam lintasan pikirannya. Ya ng punya pohon maksudnya Allah, karena hakikatnya semua yang di langit dan di bumi hanyalah milik Allah. Begitu pula kata-kata sial dan kualat berarti dosa dan maksiat yang dalam keyakinan kita memang mengundang petaka dan musibah.

Sungguh indah cara bertuturnya, sungguh cerdas. Empat puluh hari shalat berjama'ah pernah diidentifikasi Rasulullah SAW sebagai tanda-tanda bersihnya seseorang dari kemunafikan. Mungkin inilah harapan sang ustadz pada komunitas barunya. Di akhir cerita, mushalla baru itu berkembang menjadi pusat kegiatan warga desa, berangsur-angsur lewat bimbingan sang ustadz yang dikasihi Allah ini, mereka mendapatkan pemahaman yang benar dalam beragama. *Subhanallah.*

Tidak perlu membayangkan seandainya ustadz memilih pendekatan kontradiktif dengan mengumbar beraneka umpatan syirik, bid'ah dan sebagainya. Sudah tentu hasilnya tidak sebaik ini. Memang Islam itu solusi, bukan tuduhan, penghakiman dan caci maki.

Untuk lebih mudah dalam memahami fiqh da'wah, secara ringkas, Ustadz Jum'ah Amin Abdul Aziz menyimpulkan beberapa landasan :

- Menjadi qudwah (model,contoh) sebelum dakwah
- Menjalin keakraban sebelum pengajaran
- Mengenalkan sebelum memberi tugas
- Bertahap dalam pembebanan tugas
- Mempermudah, bukan mempersulit
- Mendahulukan perkara ushul (dasar) sebelum furu' (cabang)
- Memberi kabar gembira sebelum ancaman
- Memahamkan, bukan mendikte
- Mendidik bukan menelanjangi atau mempermalukan
- Menjadi murid seorang guru, tidak sekedar bermodal baca buku

Selain itu, biar lebih gampang untuk menerapkannya secara efektif dan efisien dalam amal da'wah kita, perlu juga untuk menyeimbangkan faktor ABCD di bawah ini dengan model, pendekatan serta materi yang disampaikan. *Insya Allah.*

A	*Audience*	siapa sasaran da'wahnya
B	*Behavior*	bagaimana sasaran perilaku yang diharapkan (*kognitif, afektif* dan *psikomotor*)
C	*Condition*	bagaimana kondisi yang diharapkan
D	*Degree*	Seberapa tingkat perubahan kompetensi yang diharapkan

3. *Fiqhu amal jama'i.*

Sesuai dengan *syumuliatud da'wah* dan *takamuliyatud da'wah*, jamaah da'wah memerlukan segala potensi SDM dengan beragam *kafa'ah* (kemampuan), bakat dan *muyul* (kecenderungan). Kesemuanya itu harus diaduk dengan baik dalam wadah amal jama'i, pas takarannya dan sesuai dengan tuntunan resep, agar menghasilkan kue da'wah yang lezat. Oleh karena itu kemampuan membangun, merangkum dan menyalurkan potensi secara tepat sangat diperlukan dalam peningkatan kualitas amal jama'i kita. Maka fiqhu amal jama'i pun menjadi sesuatu yang sangat asasi dalam gerakan da'wah.

4. *Fiqhul muwazanah.*

Yakni kemampuan untuk menimbang-nimbang sebelum mengambil keputusan di antara aneka ragam pilihan. Bidang fiqh ini antara lain meliputi:

a. *Muwazanah baina mashlahah wal mafsadah,* menimbang di antara manfaat dan mudharat, antara kebaikan dan kerusakan.

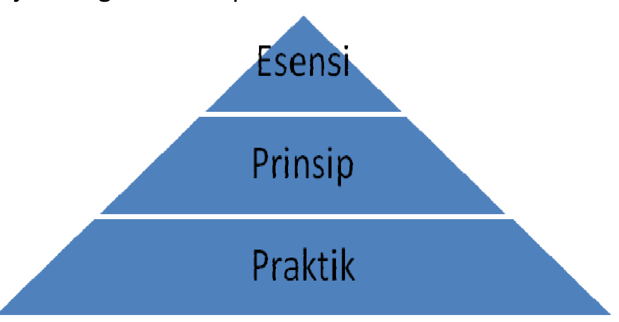
b. *Muwazanah baina mashalih* atau *muwazanah baina 'iddati mashalih*. Setiap mashlahah memiliki derajat-derajat dan kesesuaian yang berbeda. Sehingga untuk suatu situasi dan kondisi da'wah tertentu kita harus bisa memilih dari sekian mashlahah, *ayyuha ashlah* (mana yang lebih baik).

c. *Muwazanah bainal mafasid.* Mafsadah adalah *tsamaratul kufr* (buah kekufuran). Dikarenakan kekufuran memiliki tingkatan-tingkatan (*maratib kufrun duna kufrin*), maka mafsadah sebagai buahnya juga memiliki levelisasi, yakni *mafsadah duna mafsadah*. Oleh karena itu kita pun membutuhkan kemampuan *muwazanah mafsadah bainal mafasid.*

5. *Fiqhul aulawiyat*.

Fiqhul aulawiyat (fiqh mengenai prioritas) dibutuhkan untuk bisa memilih skala prioritas sesuai dengan situasi, kondisi dan obyek da'wah yang kita hadapi. Ini untuk menjaga efektivitas dan efisiensi da'wah yang kita lakukan.

Fiqh Aulawiyat ini berkaitan langsung dengan konsep berpikir yang runut dan sistematis. Orang yang tidak memiliki konsep berpikir yang benar, maka proses berpikirnya akan kacau, bahkan *ngawur.* Untuk itu, mari kita petakan tingkatan berpikir tersebut. Agar mudah, kita gambarkan saja sebagai sebuah piramida.



- Pada level tertinggi, ada yang disebut **esensi**. Inilah inti pemikiran. Yang namanya inti, ia tidak banyak, hanya satu. Dalam Islam, konsep esensialnya adalah aqidah tauhid. Kalimat *Lailahaillallah.*
- Selanjutnya ada **prinsip**, yakni hal-hal yang membatasi esensi. Ia hádala jabaran nilai esensi, jadi mungkin bisa jadi beberapa poin. Namur yang pasti jumlahnya juga tidak banyak. Jika aqidah hádala esensi Islam, maka

prinsipnya adalah rukun Islam dan rukun Iman. Dari sisi memahami Islam, prinsipnya adalah ilmu *ushul fiqh.*

- Pada tataran terendah, baru kita berpikir secara **praktis**. Nah, masalah praktis ini sangat kompleks. Dalam Islam ia meliputi aspek fiqh, muamalah dan sebagainya.

Kerancuan dalam menempatkan prioritas berpikir membuat orang jadi membabi buta dalam memandang persoalan. Salah satu contoh terdekat mungkin para penganut pluralisme agama. Mereka mencanangkan *prinsip* semua agama adalah sama, semuanya benar. Perbedaan hanyalah pada dimensi luar yang nampak saja (*eksoterik*), sedang pada hakikatnya yang tidak terindera (*esoterik*) seluruh agama pasti berujung pada Tuhan yang sama. Bingung kan? Saya juga bingung. Dan amat mungkin, pembawa ide-ide semacam ini sama bingungnya dengan kita. Lantas kenapa kebingungan ini terjadi? Karena mereka menentukan *prinsip,* batasan-batasan, tanpa tahu *esensi*¸ apa yang akan dibatasi. Maka jadilah prinsip bertolak belakang dengan esensi. Kata sebuah acara plesetan di televisi, *men sana in corpore sano.* Tanamannya di sana, pagarnya di *sono*. Jadi tidak *nyambung.* Inti ajaran Islam adalah kebenaran mutlak, keesaan Allah, dengan menafikan sembahan-sembahan selain Allah. *Lha koq,* bisa-bisanya prinsipnya semua agama sama? Walah....

Itu model orang yang memulai berpikir dari prinsip. Nah, bagaimana yang hanya berpikir praktis saja? Tentu lebih kacau lagi. Lebih sederhana kalau kita contohkan secara matematis. Misalnya ada sebuah persamaan :

$(8x + 2) + (7x – 8) = 6x + 30$. Berapa nilai x ?

Orang yang hanya berpikir praktis, akan mencoba memasukkan sembarang angka. Misalnya ia masukkan bilangan $x = 7$.

$((8.7) + 2) + ((7.7) - 8) = (6.7) + 30$

$58 + 41 = 42 + 30$, maka $99 = 72$

Jelas saja salah. Mana mungkin 99 sama dengan 72. Bisa jadi ia mencoba berulang kali memasukkan beberapa angka yang berbeda, kemudian pada suatu waktu menemukan nilai x yang benar. Namun berapa banyak energi yang dibutuhkan? Berapa banyak waktu terbuang?

Orang yang memiliki pola berpikir yang baik dan sistemik akan menarik persamaan ini kepada prinsip, terus hingga mencapai esensi. Maka ia akan dengan mudah memecahkan soal ini :

$(8x + 2) + (7x – 8) = 6x + 30$

$15x - 6 = 6x + 30$

$9x = 36$, maka x adalah 4.

Mudah, praktis, dan hanya memakan waktu kurang dari satu menit. Karena apa? Konsep berpikirnya benar.

Seperti itulah menempatkan prioritas. Di mulai dari yang paling esensial untuk dikerjakan, berlanjut pada hal-hal yang prinsipil, lalu operasional. Memenuhi terlebih dulu kebutuhan primer, kemudian sekunder, baru kalau ada kelebihan mulai melirik pada yang tertier. Mendahulukan *mashalih dharuriyat* daripada *mashalih hajiyat,* baru kemudian m*ashalih tahsiniyat.*

6. *Fiqhus sunnah*.

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan

mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." (Al Isra: 70)

Sebagai makhluk yang dimuliakan Allah dan memiliki keistimewaan di antara seluruh makhluk Allah, kita harus memiliki kemampuan yang mendalam tentang sunnatullah -*sunnah kauniyah*- yang mengikat makhluk-makhluk-Nya, baik pada kaum *mushlihin*, *mu'minin*, *mufsidin* dan *kafirin*. Bahkan yang menyangkut *ahya wa jamadat* (makhluk hidup dan benda mati) selain manusia. Di antara *sunnah kauniyah* yang mengikat seluruh makhluknya adalah:

a. *Sunnatut tadarruj*. Setiap makhluk terikat dengan tahapan-tahapan dalam pertumbuhannya.

b. *Sunnatut tawazun*. Bahwa setiap makhluk diciptakan dalam komposisi seimbang dan berkembang secara *mutawazinah* pula.

c. *Sunnatul ajal*. Setiap makhluk terikat mempunyai batasan waktu dalam eksistensinya.

   "Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya." (Al A'raf: 34)

   Termasuk dalam pemahaman *sunnatul ajal*, kita juga harus memahami *sunnatut tadawwul* (sunnah pergiliran). Ketika ajal seorang manusia sampai, maka digantikan atau digilir oleh generasi anak-cucunya dan jika ajal suatu umat sampai, maka umat berikutnya pun akan melanjutkan misi *wazhifah*-nya.

   "Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim," (Ali Imran: 140)

   Sunnatut tadaffu' muda'afah bainal khalaiq. Yakni ketentuan akan adanya kontradiksi, pergesekan dan pertentangan antara manusia dalam menjaga eksistensi alam serta dinamika dan keseimbangan kehidupan makhluk-Nya. Allah menjamin dinamika dan keseimbangan kauni dengan menjadikan sebagian manusia mencegah kezaliman yang dilakukan sebagian lainnya.

   "Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian manusia dengan sebahagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam." (Al Baqarah: 251)

d. *Sunnatut taskhir*, yakni ketentuan ditundukkannya segala sesuatu di dunia ini untuk keperluan manusia. Dalam menjalankan tugas *risalah ibadah* dan *wazhifah khilafah*-nya, manusia dipermudah oleh Allah dengan menundukkan seluruh makhluk yang ada di langit dan di bumi untuk keperluan tersebut. Mengenai hal ini sudah kita bicarakan pada perbincangan sebelumnya mengenai ilmu alam.

   "Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir." (Al Jatsiyah: 13)

7. *Fiqhut taghyir*

Fiqhut taghyir atau fikih perubahan digunakan untuk memahami bahwa dalam mengupayakan suatu perubahan sudah ada acuan bakunya yang terikat oleh sunnah kauniyah. Dan kita sebagai da'i atau jama'ah da'wah yang terlibat dalam upaya merubah kualitas kehidupan manusia tentu saja ikut terikat dengan *sunnatut taghyir*. Poin terbesar dari fiqh taghyir adalah bahwa setiap perubahan adalah dengan kehendak Allah, dan perubahan yang paling awal dilakukan untuk perubahan besar adalah mengubah kualitas jiwa, *nafs* kita. *Ibda' binafsika….*

> *"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (Ar-Ra'd: 11)*

8. *Fiqhut tarikh.*

Kita harus pula menelaah perjalanan sejarah manusia (*tarikh basyariah*), baik itu *tarikhul umam* (sejarah keseluruhan umat manusia), dan tentu saja segala *sirah anbiya wal mursalin* dan sejarah Islam secara keseluruhan. Memahami sejarah bukan untuk sekadar nostalgia, melantunkan senandung rindu terhadap kejayaan masa lalu, melainkan untuk mengambil *ibrah*-nya.

9. *Fiqhul waqi'.*

Dalam aplikasi pemahaman, kita membutuhkan ruang lingkup *tafaqquh* pada bidang *fiqhul waqi',* kemampuan memahami realita. Tadi telah kita lihat contoh tentang sepuluh fenomena globalisasi. Itu adalah realitas lingkungan. Secara lebih lengkap, kita juga mesti memahami dengan baik realitas kita, realitas lawan, realitas subyek dan obyek da'wah. Begitu pula terhadap sarana, prasarana, situasi dan kondisi yang sedang kita hadapi. Artinya kita perlu model semacam analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*) hingga mendapatkan gambaran yang utuh tentang realitas, untuk kemudian mengkalkulasikannya secara cermat menjadi sebuah keputusan. Mungkin disinilah kata-kata *"think globally, act locally",* menemukan ranah aplikasinya.

Demikianlah, kita memang harus pandai-pandai menyeimbangkan idealitas, rasionalitas dan realitas. Mereka yang mengabaikan ketiga hal itu akan terkena *wahm*. Memperhatikan realitas saja akan melahirkan sikap pragmatis. Di sisi lain, memperhatikan idealitas saja akan menghasilkan sikap perfeksionis, tetapi tak bisa melaksanakan. Sementara memperhatikan rasionalitas saja akan melahirkan sikap teoretis belaka.

10. *Fiqhul ikhtilaf.*

Kemampuan dalam memahami realita amatlah beragam. Sudah tentu hal ini seringkali menimbulkan perbedaan. Karena itu kita juga membutuhkan *fiqhul ikhtilaf* atau pemahaman terhadap kemungkinan perbedaan pendapat. Islam memandang ikhtilaf sebagai hal yang wajar dan sesuai dengan fitrah manusia yang diciptakan berbeda-beda. Namun Islam juga mengarahkan bagaimana perbedaan tersebut menjadi sebuah 'keragaman dalam keterpaduan' (*ikhtilaf takamul*) agar berguna dalam pertumbuhan da'wah secara *syumul*. Dalam hal ini, *fiqhul ikhtilaf* memberikan jalan untuk mengelola perbedaan sebagai aset yang berharga, bukan sebagai sumber konflik. Lebih jelasnya silahkan rujuk buku DR. Yusuf Qaradhawy berjudul *Fiqhul Ikhtilaf* atau *Fiqh Perbedaan Pendapat*.

Al Bashirah bis Siyasah

Ciri selanjutnya dari para *rabbaniyyun* adalah *bashirah bis siyasah*. Melek politik. Amat menyedihkan bahwa beberapa dekade terakhir banyak sekali syubhat yang muncul di kalangan umat Islam mengenai bidang kehidupan yang satu ini. Ada yang mencela politik habis-habisan, bahkan ada yang mengharamkan. Ada yang memaki-maki dari jauh, ada pula yang menghindar diam-diam. Sebagian lainnya sibuk melakukan propaganda. Ada berbagai macam slogan dan semboyan. Satu yang paling terkenal di negara kita adalah, ”Islam Yes, Partai Islam No”. Ada pula yang coba memilah-milah umat dalam dalam dua kelompok yang dinamai dengan diksi menyesatkan, Islam kultural dan Islam politik. Hal ini tidak lepas karena di ujung ekstrim lainnya, terlebih dahulu muncul orang-orang yang menjual-jual agama atas nama politik. Berkedok lembaga agama, atau bersembunyi di balik simbol-simbol kejayaan Islam di masa, namun dalam prakteknya –sungguh- nilai perjuangan Islam itu tidak didapati, apatah lagi mendarah daging. Jauh.... Lantas yang berlaku adalah pepatah ’buruk muka, cermin dibelah’. Timbullah sikap antipati terhadap politik. Timbullah perlakuan *pukul rata* alias generalisasi terhadap aktor politik, apakah itu individu politisi tu kita jadi bertanya-tanya.ataupun lembaga politik, bahwa mereka semua adalah himpunan orang-orang kotor yang berkubang dalam lumpur kekotoran bernama politik. Sebagai pelengkap, muncullah pula paham-paham tasawuf yang cenderung berlebihan yang menekankan pola hidup individualis. Bagaimana mereka kemudian mengurung diri di tempat-tempat tertentu, ’mengambil jarak’ dengan dunia yang kotor untuk memfokuskan diri pada penyucian jiwa. Sehingga tinggallah sudah kewajiban da’wah, pupus sudah mu’amalah. Dan salah satu mu’amalah yang paling dijauhi dan dibenci oleh kalangan ini –yang semakin hari jumlahnya semakin banyak saja- adalah aktivitas politik. Karena inilah simbol ’ketamakan’, berkonotasi pada kekuasaan, dan itu semua adalah hal-hal duniawi. Kadang saya ingin bertanya pada mereka, ”*antum* penduduk dunia, bukan?”. Bukankah dunia adalah tempat kita untuk menggapai akhirat ? Lantas kenapa anti dengan aktivitas ’duniawi’ kalau ia berorientasi ’ukhrawi’?

> *”Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Al Qashahsh : 77)*

Lantas kalau takut berinteraksi dengan lingkungan yang rusak, bagaimana bisa melakukan perbaikan? Kalau takut menghadapi dunia, apa gunanya kehidupan? Tapi sudahlah, mudah-mudahan Allah SWT memasukkan hikmah ke dalam dada kita, sehingga mampu membedakan dengan jelas mana yang benar dan mana yang seolah-olah benar. Toh kerancuan pemahaman sebagian saudara-saudara kita sebagian besar bukan karena dorongan nuraninya, namun lebih banyak disebabkan rekayasa dan *ghazwul fikri* dari para orientalis dan *Islamolog* non-muslim yang disponsori oleh tangan-tangan musuh Allah.

> *“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. Dan ampunilah kami ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Al Mumtahanah:5)*

Kembali ke persoalan semula. Kita tentu bertanya-tanya, benda apa sebenarnya politik ini? Seburuk apakah ia, sampai demikian alergi sebagian umat ini terhadapnya? Atau

seberapa penting perannya, sampai-sampai untuk menjadi generasi rabbani kita mesti membuka pemahaman tentangnya?

Politik merupakan seni kepemimpinan, seni pengaturan, seni pemanfaatan. Demikian sebagian orang menjelaskan secara simpel. Namun engertian ringkas ini terkadang menjadi samar, karena nyaris sama dengan pemahaman kita terhadap kata lainnya yakni manajemen. Salah seorang guru besar Universitas Indonesia, Prof. Miriam Budiardjo, menggunakan pendekatan naratif untuk menjelaskan makna politik. Politik, menurut beliau, adalah macam-macam kegitan dalam suatu sistem atau **negara**, yang menyangkut proses penentuan tujuan dan pelaksanaan tujuan sistem tersebut. Dari alternatif-alternatif tujuan itu dilakukan seleksi untuk **mengambil keputusan**, mana yang menjadi prioritas. Lantas dimbillah **kebijakan-kebijakan** umum yang meyangkut **pengaturan** mengenai **pembagian** atau **alokasi** sumber daya yang ada dalam mencapai tujuan yang sudah dirumuskan. Nah, untuk melaksanakan kebijakan itu, perlu **kekuasaan** dan **kewenangan** yang berfungsi untuk membina kerja sama ataupun mengatasi konflik yang mungkin timbul dalam proses ini.

Dengan demikian, ada beberapa konsep pokok yang berkitan dengan fungsi politik, yakni :

- Negara (*state*)
- Kekuasaan (*power*) dan kewenangan (*authority*)
- Pengambilan keputusan (*decision making*)
- Kebijakan (*policy*)
- Pengaturan dalam dimensi pembagian (*distribution*) atau alokasi (*allocation*)

Cermatilah! Tidak ada komponen kebusukan, keculasan, propaganda, tipu daya, korupsi atau keburukan-keburukan lainnya dalam pengertian politik. Sesungguhnya politik adalah kata netral –bahkan baik. Para aktornya lah yang seringkali mengotori kancah politik.

Coba amati sekali lagi, bukankah rentetan konsep di atas sebenarnya merupakan fungsi besar umat Islam di dunia? Inilah fungsi khalifah. Fungsi kepemimpinan yang seharusnya melekat pada tubuh umat. Fungsi *rahmatan lil 'alamin*, menebar rahmat Allah SWT di seluruh penjuru dunia dengan menegakkan hukum-hukum-Nya yang adil dan mensejahterakan.

> *'Musa Berkata kepada kaumnya: "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; Sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dihendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa" '(Al A'raf : 128)*
>
> *Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.....(Al Baqarah 143)*

Bayangkanlah, jika negara dengan segala komponennya, yakni sistem pemerintahan, manusia, tanah berikut segala kandungannya, serta jejaring sosial di dalam maupun luar negerinya dikelola secara profesional berdasarkan hukum syari'at. Kekuasaan dan kewenangan berada di tangan-tangan pemimpin shalih layaknya Umar ibn Khathab, yang berani, bertanggung jawab dan amat takut kepada Allah. Pengambilan keputusan dilakukan melalui mekanisme *syura* yang berpedoman pada Al Qur'an, Sunnah, serta ijtihad para ulama yang hanif dan dekat dengan Tuhannya. Kebijakan-kebijakan yang diambil merupakan alternatif terbaik yang mengakomodir kemaslahatan secara optimal, serta distribusi aset dan

kekayaan serta alokasinya yang benar-benar adil dan berkesinambungan. Bukankah ini surga sebalum surga?

Maka inilah politik kita. Politik da'wah. Politik yang mencerahkan, politik yang membahagiakan. Bukan arena pertarungan ambisi syahwat yang rendah, namun ia adalah pertarungan haq dan batil dalam memperebutkan otoritas pengaturan dunia pada segala levelnya. Maka jangan alergi lagi dengan kata politik. Jangan sampai kata membatasi kita dengan makna. Jadilah orang yang paham dengan politik. Lebih baik lagi ketika kita mampu berpolitik dengan baik dalam memajukan cita-cita Islam. Mewujudkan tatanan dunia baru yang penuh keadilan dan kesejahteraan, bahasa kerennya *new justice and prosperous world order. Baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur.*

Al Bashirah bit Tadbir

"Kebaikan yang tidak terkelola dengan baik, akan dikalahkan oleh kebatilan dengan manajemen yang mapan"

('Ali bin Abi Thalib *karamallahu wajhahu*)

Prasyarat selanjutnya dari insan rabbani yang mampu memikul beban da'wah adalah, melek manajemen. Sebab tidak ada kesuksesan tanpa keteraturan. Allah SWT menciptakan alam semesta dengan keteraturan dan presisi yang sangat teliti, sehingga manusia bisa hidup dengan tenang di atasnya. Ia maha cermat dalm melakukan pengaturan-pengaturan dimuka bumi. Oleh karena itulah salah satu nama-Nya adalah *Al Mudabbir,* Yang Maha Mengatur.

> *"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadaNya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu" (As Sajdah : 5)*

Rasulullah SAW adalah orang yang paling teratur setiap langkahnya. Setiap gerak da'wahnya selalu bertalian dan berkesinambungan. Tidak ada sumber daya yang tersia-sia, tidak ada pikiran dan tenaga yang mubazir. Semuanya termaksimalkan pada masing-masing jalurnya. Begitu pula para khalifahnya yang diberikan petunjuk oleh Allah SWT.

Saya tidak ingin berpanjang lebar menjelaskan tentang manajemen. Amat banyak tulisan yang bagus mengenai hal ini. Namun saya tertarik pada konsep manajemen yang simpel, yang ditawarkan Reza *'supertrainer'* Syarif. Namanya POWER *management.* POWER ini adalah singkatan dari beberapa *keywords* dalam manajemen yang baik.

P adalah *purpose* (tujuan), atau bisa juga dibaca *planning* (perencanaan). Jelas sekali bahwa awal setiap perbuatan adalah tujuan. Dalam bahasa syari'at kita tahu bahwa niat mendahului amal. Bahkan ketika niat baik sudah terbersit, nmun belum ada kesempatan dan kekuatan untuk merealisasikannya, pahala tetap diberikan oleh Allah yang Maha Pemurah. Maka dalam bahasa manajemen, rencana adalah setengah pekerjaan. Orang-orang bijak mengatakan: gagal berencana berarti merencanakan kegagalan. Allah SWT sendiri menghubungkan keimanan dan ketaqwaan dengan tujuan dan perencanaan yang jelas.

> *"Hai orang-orang yang* ***beriman, bertakwalah*** *kepada Allah dan hendaklah setiap diri* ***memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok*** *(akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al Hasyr : 18)*

O mewakili kata *obsession. Tumuhat,* gelora besar di dalam dada yang terus memompa adrenalin kita untuk bekerja secara kontinu dalam mewujudkan cita-cita. Tanpa

obsesi, kita akan mudah lelah dan gampang berputus asa. Obsesi adalah bahan bakar yang mampu membuat kita mampu bersabar dan bertahan mengarungi proses panjang pencapaian tujuan.

W adalah w*illingness to do more.* Keinginan untuk berbuat lebih. Salah seorang teman saya punya motto hidup: *if better is possible, good is nothing.* Kalau mampu melakukan yang lebih baik, maka sekedar ’sudah bagus’ tidak ada artinya. Maka di sini yang ada hanyalah kerja ekstra, tak ada tempat bagi kerja asal-asalan, dalam hal apa saja. Dalam shalat, kita dituntut khusyu’ untuk membuktikan keimanan dan kesungguhan kita. Tidak boleh *qamu kusala,* berdiri malas-malasan dalam shalat, karena yang berbuat demikian adalah orang munafik. Mestinya keadaan shalat ini juga teraplikasi di kehidupan sehari-hari. Mungkin kata **etos** bisa mewakili penjelasan ini. Etos adalah peng-Indonesia-an kata Yunani *ethos.* Artinya sikap, watak, karakter, keyakinan terhadap sesuatu. Dari kata ini, muncul kata etiket atau etika yang berkonotasi pada akhlaq atau nilai-nilai luhur. Sehingga dalam kata etos ini terkandung gairah yang amat kuat untuk mengerjakan segala sesuatu dengan optimal, lebih baik, sesempurna mungkin. Berbuat ihsan dan menghindarkan fasad, kerusakan, sekecil-kecilnya. Berusaha tampil *excellent.* Saat iniyang terjadi adalah krisis etos. Kurangnya dorongan jiwa untuk berprestasi. Maka strategi manajemen sehebat apa pun tidak bisa membangkitkan keterpurukan yang ada, sebab kerusakannya terjadi di dalam jiwa. *Shadaqallahul’adhim,* Maha Benar Allah ketika Ia berfirman :

> *“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri (anfus) mereka sendiri.” (Ar Ra’d : 11)*

Selanjutnya huruf E melambangkan *egality.* Persamaan. Persamaan dalam hal apa? Jawabannya adalah persamaan dalam memandang waktu. Pandangan yang komprehensif bahwa kita hidup dalam tiga alur waktu: masa kini, masa lalu, dan masa depan. Manajemen yang baik selalu diliputi oleh kesadaran akan masa kini atau kenyataan. Kenyataan tidak bisa diubah, ia hanya bisa disikapi dengan baik. Maka manajemen pada sisi ini adalah bagaimana menata diri, kelompok, negara, atau apa saja agar bisa **bersikap tepat** terhadap kenyataan. Ketika menoleh ke belakang, di sana ada masa lalu. Ia adalah tempat berkaca, mengambil pedoman dari sesuatu yang disebut pengalaman. Proses berdiri di masa kini untuk melihat ke belakang kita namakan **introspeksi**. Nah, kalau kita menatap lurus ke depan, akan tampak di sana masa depan. Ia samar, abstrak, serba belum jelas. Maka fungsi manajemen di sini, berpijak pada kenyataan, sembari sesekali menoleh pada masa lalu yang ada di belakang, untuk memandang lurus menatap masa depan, kita sebut sebagai **prediksi** dan **estimasi**. Inilah persamaan waktu yang mesti diperhatikan selalu.

Terakhir, R melambangkan *responsibility. Ruhul mas’uliyah,* jiwa tanggung jawab. Manajemen yang baik memerlukan jiwa-jiwa yang kukuh dan siap bertanggung jawab terhadap segala yang diperbuatnya. Di sini ada fungsi evaluasi, *muhasabah.* Menghitung-hitung target dan pencapaian. Mengira-ngira kesalahan dalam proses yang berjalan. Namun tak sebatas itu. Harus ada *reward* dan *punishment* yang jelas, sebagai tolak ukur tanggung jawab tersebut. Allah memiliki mekanisme sendiri soal hal ini :

> *”Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.” (Az Zalzalah : 7-8)*

Namun tentunya kita tidak akan mengesampingkan begitu saja pesan khalifah Umar ibn Khathab *radhiyallahu ’anhu,* ”*Hitung-hitunglah dirimu sebelum Allah yang*

menghisabmu". Maka evaluasi dan audit *swadaya* mestilah menjadi agenda wajib dalam proses manajemen yang kita upayakan. Tentunya termasuk proses pemberian *reward* dan *punish* yang berimbang, sesuai kadar kemampuan kita. Mudah-mudahan ini dipandang Allah sebagai kebaikan tersendiri yang akan meringankan hisab kita di akhirat kelak. A*miin.*

Qaim bi syu'unir ra'iyah bima yuslihuhum fi dunyahum wa dinihim

Inilah karakter selanjutnya dari manusia rabbani, menegakkan urusan rakyat untuk mewujudkan kemaslahatan dunia dan akhirat mereka. Generasi rabbani adalah generasi pemimpin, dan dalam terminologi Islam, pemimpin adalah pelayan. Namun tidak semudah itu memimpin sebuah sebuah komunitas, sebuah bangsa, apalagi seluruh dunia. Sebab, sesuai sabda Rasulullah SAW, seperti apa kondisi umum sebuah umat, seperti itulah pemimpin yang dikuasakan baginya.

Ustadz Anis Matta menulis sebuah artikel menarik berjudul *Rakyat Untuk Sang Raja Atau Khalifah.* Beliau membedakan tipologi rakyat yang sakit secara mental dengan yang sehat. Rakyat dengan patologi sosial yang parah akan mendamba seorang raja, namun rakyat yang shalih mengidam khalifah. Beliau menulis : *"Rakyat kerajaan menginginkan seorang bos, rakyat khalifah menginginkan seorang pemimpin. Rakyat kerajaan menginginkan seorang penguasa, rakyat khalifah menginginkan pelayan. Rakyat kerajaan senang dengan penguasa yang royal, rakyat khalifah menghargai pemimpin yang bersahaja. Rakyat kerajaan menjilat penguasa yang megaloman, rakyat khilafah mengontrol pemimpin agar tidak menjelma jadi Tuhan. Rakyat kerajaan takut pada penguasa tiran, rakyat khilafah melawan penguasa diktator. Rakyat kerajaan cenderung hedonis, rakyat khilafah berorientasi pada kebijakan sosial."*

Begitulah perbedaan mencolok antara rakyat yang ideal dengan kenyataan yang bobrok. Terlalu jauh jarak antara *das sein* dan *das solen.* Rentang jarak inilah yang dinamakan masalah, dan sepanjang itu pula lah kita harus bekerja. Jadi pekerjaan melayani itu ternyata harus dilakukan bahkan sebelum kita memimpin negeri. Sebab di tengah umat yang rusak, tidak akan terpilih pemimpin yang baik, sebab pemimpin selalu terbentuk dari rahim sosial masyarakatnya. Maka fokus pelayanan pertama adalah perbaikan mental dan transformasi kultural masyarakat. Tentu saja secara simultan kita juga mengerjakan pekerjaan-pekerjaan besar lainnya, yakni meng-*upgrade* diri-diri kita untuk memimpin rakyat yang *under construction* ini, membangun insitusi yang kokoh yang dapat menjadi wasilah amal perbaikan, sekaligus merumuskan konsep perubahan dan kepemimpinan yang mampu menjawab tantangan zaman. Di sinilah kita bisa menemukan betapa realistisnya misi yang dibawa Hasan Al Banna dalam *maratib al 'amal*-nya :

- Perbaikan individu-individu Muslim, sehingga memenuhi unsur-unsur utama dari sepuluh karakternya :
    - Lurusnya aqidah, tidak terkotori oleh syirik
    - Ibadah yang benar, tidak ternodai oleh bid'ah
    - Akhlaq yang kokoh, tak tercemari kejahiliyahan
    - Cerdas da berwawasan
    - Fisik yang sehat, bugar dan perkasa
    - Produkif, tetap bersemangat untuk bekerja dan berpenghasilan
    - Terampil dan cermat dalam memanfaatkan waktu

    - Bersungguh-sungguh dan bekerja optimal dalam setiap aktivitas yang dilakukannya
    - Teratur dalam menata urusan-urusannya
    - Menebar manfaat bagi lingkungannya
- Bertemunya individu-individu shalih tersebut, dalam keluarga da'wah yang shalih. Penuh *sakinah, mawaddah wa rahmah.*
- Terbentuknya sistem sosial kemasyarakatan yang baik dari integrasi keluarga-keluarga tersebut
- Yang kemudian menghasilkan komitmen bersama untuk melakukan perbaikan sosial ke arah kejelasan hukum, yang kemudian bermuara pada pembenahan supra struktur

Bila model masyarakat ideal seperti ini telah terwujud, maka Allah SWT akan menganugerahkan kebaikan-kebaikan bagi kaum tersebut. Salah satunya adalah dengan menguasakan urusan-urusannya kepada orang-orang shalih dan terpilih di kalangan mereka. Dan inilah maratib selanjutnya :

- Berdirinya kepemimpinan dan sistem negara yang kokoh

"Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi suatu kaum, maka dijadikan pemimpin-pemimpin mereka orang-orang yang bijaksana dan dijadikan ulama-ulama mereka menangani hukum dan peradilan. Juga Allah jadikan harta benda di tangan orang-orang yang dermawan. Namun jika Allah menghendaki keburukan bagi suatu kaum maka dia menjadikan pemimpin-pemimpin mereka orang yang berakhlak rendah. Dijadikan-Nya orang-orang dungu yang menangani hukum dan peradilan, dan harta benda di tangn orang-orang kikir. (HR Ad Dailami)

- Terintegrasinya negara-negara Muslim ke dalam satu kesatuan di bawah khilafah yang berwibawa
- Yang kemudian menghantarkan Islam menjadi soko guru bagi alamsemesta, mewujud dalam bentuk sejatinya: *ustadziyatul 'alam.* Inilah peran sesungguhnya umat Islam, *rahmatan lil 'alamin.*

Syaikhut Tarbiyah, KH Rahmat Abdullah *rahimahullah,* dalam beberapa ceramahnya –yang dalam dan menginspirasi- memberikan amsal umat Islam di zaman ini seperti singa. Namun singa itu punya kelainan. Oleh musuh-musuhnya, kepala sang singa diganti dengan kepala tikus, hingga tubuh yang besar dan perkasa, kuku yang tajam dan lompatan yang ganas itu menjadi tidak optimal pengelolaannya. Ia hanya bisa bersembunyi, mencari remah-remah roti. Ketika seekor kucing kecil datang, sang singa dengan paradigma tikusnya lari terbirit-birit. Maka tindakan transplantasi harus segera dilakukan, mengganti kepala tikus itu dengan kepala yang benar. Kepala singa.

Pertanyaannya adalah, sudahkah kita berbenah dan bersiap diri untuk menjadi kepala singa? Menjadi generasi rabbani yang menghampiri dunia dengan semangat cinta kasih dan pengorbanan, untuk memimpin dan melayani.

Once Upon A Time….

Para Rasul, Nabi-nabi, adalah cahaya Ilahi,
Memimpin umat dari kekufuran, membawa rahmat ke seluruh alam….
Para sahabat dan tabi'in dan juga para 'aliimin,
Menjadi contoh pewaris nabi menuju jalan cahaya Ilahi….
(*Hijazz,* Cahaya Ilahi)

Da'wah telah berlangsung menyusuri liku-liku panjang perjalanan peradaban manusia. Karena kita ditakdirkan sebagai umat akhir zaman, tentunya mesti banyak belajar dari para 'senior' di medan da'wah. Merekalah generasi terdahulu yang telah menoreh sejarah mulia dalam perjalanan kehidupan umat manusia. Kesuksesan mereka tentu menjadi suatu hal yang urgen untuk diteladani, sedangkan rintangan yang mereka hadapi amat layak dijadikan i'tibar untuk penyempurnaan strategi da'wah di masa depan.

Di bab ini, kita akan sejenak bernostalgia dengan beberapa generasi da'wah yang kisahnya sangat masyhur: para pemuda Ashhabul Kahfi, Musa dan saudaranya Harun, kemudian kita juga akan singgah di kerajaan Sulaiman, *'alaihimussalaam ajma'iin.* Masing-masing kisah ini mewakili fase dan tipe da'wah yang berbeda. Di akhir bab insya Allah kita akan coba mengurai hikmah da'wah para manusia mulia ini. Sekarang mari kencangkan sabuk pengaman dan tegakkan sandaran kursi, karena kita akan segera terbang ke masa lalu….

Ashhabul Kahfi : Personifikasi Da'wah

Tercatat sudah dalam sejarah, tujuh pemuda yang beriman
Melarikan diri ke dalam gua demi menyelamatkan iman
Disangka tidur hanya sehari, rupanya 309 tahun
Zaman bertukar beberapa kurun
Di bumi bersejarah, Urdu
Begitulah kuasa ilahi kepada ashhabul Kahfi
Tiada mustahil di dunia ini, bila kita beriman dan bertaqwa
(*Raihan,* Ashhabul Kahfi)

Kisah ini terjadi ketika kerajaan Romawi membawahi Liga Decapolis yang berpusat di Philadelphia (kini dikenali sebagai Amman), di mana Raja Diqyanus atau Decius (Decianus) memerintah pada saat itu. Diqyanus adalah seorang raja yang zhalim, penyembah berhala dan memusuhi amat memusuhi agama Nashrani yang dibawa oleh Nabi mulia, Isa *'alaihissalam*.

Namun otoritas Diqyanus dalam mengatur kehidupan spiritual penduduk di negara kekuasaannya tidaklah mutlak. Beberapa di antara rakyatnya, tetap mengikuti jalan yang lurus, jalan yang diberkahi Allah SWT, yakni agama tauhid. Segelintir manusia yang beriman itu adalah para pemuda yang shalih. Memang kecondongan hati kepada fitrah tidak dapat dibohongi.

”Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita Ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan kami tambah pula untuk mereka petunjuk.”

Menurut beberapa sejarahwan Islam, ketujuh pemuda tersebut bernama: Maksalmina, Martinus, Kastunus, Bairunus, Danimus, Yathbunus dan Thamlika. Serta seekor anjing bernama Kithmir, yang dipercaya sebagai satu-satunya anjing yang masuk Surga. *Wallahu a’lam.* Allah lah yang lebih tahu jumlah mereka. Lagipula kita tidak terlalu urgen bagi kita untuk mengetahui jumlah mereka. Hal yang pokok justru mengambil pelajaran dari kisah ini.

”Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: "(jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjing nya", sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan: "(jumlah mereka) tujuh orang, yang ke delapan adalah anjingnya". Katakanlah: "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit".

Keimanan para pemuda ini tidak mereka tunjukkan kepada siapa pun. Jika mereka beriibadah, mereka bertemu di tempat tertentu. Sembunyi-sembunyi. Takut-takut. Karena kalau saja Diqyanus atau mata-matanya tahu, keselamatan mereka akan terancam. Padahal yang mereka kerjakan adalah kebaikan, beribadah. Ini mengingatkan saya pada cerita para *asatidz* yang memulai da’wah dan tarbiyah di Indonesia pada periode 80’an hingga awal 90’an. Mereka mengisahkan bahwa untuk menghadiri *liqo’* atau pengajian saja, mereka harus mengendap-endap agar tidak ditangkap intel, tentara atau polisi. Agar tidak dituduh gerombolan pengacau keamanan atau kelompok subversif (pada saat itu istilah teroris belum terlalu *ngetren*). Datang dan pergi ke forum tersebut tidak boleh berbarengan. Bahkan ada yang sengaja membuat kamuflase dengan menyetel lagu dangdut, sekedar menghilangkan jejak bahwa di sana sedang ada pengajian, sedang dibacakan ayat-ayat Al Qur’an. Padahal kegiatan itu hanyalah pertemuan rutin untuk men-*charge* keimanan, saling bertaushiyah, saling merajut ukhuwah, mencoba memahami Islam dengan benar. Mereka tidak membawa senjata tajam, senjata api, apalagi bom. Yang mereka bawa hanyalah *mushaf* Al Qur’an. Mereka tidak berpenampilan aneh, yang ada hanya janggut tipis sebagai simbol kecintaan terhadap sunnah. Dan siapapun tahu kalau janggut tidak bisa meledak.

Berat nian tantangan hanya untuk bisa menjadi shalih. Makanya saya heran dengan generasi sesudahnya yang sebagian mulai lemah semangat. Di saat era keterbukaan, di mana da’wah bisa dengan leluasa berkumandang di sekolah-sekolah, kampus atau pun kantor, *halaqah-halaqah tarbawiyah* justru kurang mendapat perhatian. Seolah-olah ia bukanlah sesuatu yang penting. Padahal *”Tarbiyah memang bukan segala-galanya”,* kata Syaikh Musthafa Masyhur, *”namun segalanya bermula dari tarbiyah”.* Apakah ini bagian dari kufur nikmat? *Na’udzubillah.* Ya Allah jangan Kau gantikan keleluasaan ini dengan kesempitan kembali, hanya karena kami yang kurang bersyukur.....

Kembali ke kisah Ahabul Kahfi. Sepandai-pandai menyimpan durian, baunya akan tercium juga. Intelijen Diqyanus, entah bagaimana caranya, berhasil mengungkap tindakan ’subversif’ para pemuda shalih tersebut. Lalu, seperti lazimnya nasib orang-orang shalih yang minoritas, mereka ditangkap. Mereka dihadapkan kepada raja, dan dipaksa untuk meninggalkan imannya. Namun karena kedalaman iman dan *rusyd* (kematangan) yang dikaruniakan Allah SWT, mereka berteguh hati. Begitulah kalau cinta di hati sudah membara,

konsekuensi apa pun bersedia diterima. Sekalipun harus menanggung siksa, walaupun harus meregang nyawa.

Dan kami meneguhkan hati mereka diwaktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, Sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran". Kaum kami ini telah menjadikan selain dia sebagai Tuhan-Tuhan (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)? siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?" (Al Kahfi: 14-15)

Singkat cerita, akhirnya mereka harus menanggung konsekuensi penolakannya terhadap sistem *taghut* yang telah terlanjur mapan di negeri tersebut. Mereka mesti meringkuk di dalam penjara. Namun Allah berkehendak lain. Mereka mendapatkan peluang lolos dari penjara, dan segera saja melarikan diri. Memang ketika keimanan mendapatkan pasangan yang kurang ideal berupa ketidakberdayaan, maka strategi paling tepat adalah hijrah. Tujuan pelarian mereka adalah tempat yang aman untuk jiwa, fisik dan iman mereka. Dan yang memenuhi kriteria itu adalah sebuah gua di tengah hutan. Menurut riwayat, tempat tersebut bernama Sahab di Amman.

"Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, Maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu." (Al Kahfi: 16)

Mereka pun masuk ke dalamgua itu dan tertidur di dalamnya sampai waktu yang sangat panjang sekira tiga ratus sembilan tahun. Inilah sebabnya mereka disebut *Ashhabul Kahfi*, penghuni gua. Ajaibnya, mereka tertidur tanpa membutuhkan makan dan minum. Allah bolak-balikkan tubuh mereka sehingga darah tidak membeku pada salah satu bagian tubuhnya. Ini semua termasuk hikmah Allah. Benarlah senandung Raihan, *Laysa fil kaunin muhallun 'alih iza amanna wattaqaya.* Tidak ada yang mustahil di dunia ini, bila kita beriman dan bertaqwa pada Allah SWT.

"Dan kamu mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur; dan kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua."

"Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi). Katakanlah: "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua); kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya; tak ada seorang pelindungpun bagi mereka selain dari pada-Nya; dan dia tidak mengambil seorangpun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan".

Pada akhirnya, ketika para Ashhabul Kahfi itu terbangun, pemerintahan telah berganti. Para penduduk negeri telah berganti kepada penduduk yang bertaqwa kepada Allah. Harun Yahya menuliskan bahwa zaman dibangkitkannya para pemuda itu adalah pada masa pemerintahan Raja Theodosius, ketika *western roman empire* di ambang keruntuhan. Tidak berselang lama ketika para penduduk mengetahui kisah para pemuda itu, ashhabul kahfi yang mulia itu pun meninggal dunia, mewariskan sejumlah pelajaran berharga bagi generasi sesudahnya akan keluasan karunia Allah dan kemahakuasaan-Nya.

"Dan demikian (pula) kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan padanya."

Musa *feat.* Harun *'alaihimassalam :* Pribadi Untuk Umat

"Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertidlas di muka bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi bumi, dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi..." (Al Qashash: 3-6)

Di dalam Al Qur'an yang mulia, ada sebuah kisah yang disebut *ahsanul qashash,* cerita terindah. Itulah kisah Yusuf *'alaihissalam*. Tentunya kita semua telah mendengar atau membacanya. Di kesudahan kisah tersebut, Nabi Ya'qub atau Israil bertemu dengan anaknya, Yusuf. Sejak itu, ia tinggal dan menetap di Mesir. Ketika beliau wafat, jasadnya dikuburkan di tanah kelahirannya, Palestina. Namun anak-anak beliau lebih memilih untuk hidup bersama Yusuf di Mesir, karena memang keadaan Mesir lebih menjanjikan. Iklimnya relatif baik dan tanahnya subur pula.

Berlalulah masa yang panjang, akhirnya Nabi Yusuf meninggal dunia. Ketika Nabi Yusuf menjadi penguasa di Mesir, kepercayaan di negeri itu telah berubah menjadi agama tauhid. Seiring wafatnya Yusuf, Mesir mengubah sistem tauhid ke sistem multi Tuhan untuk kedua kalinya. Hal ini terwujud dengan adanya campur tangan kelompok-kelompok elit yang berkuasa. Kelompok-kelompok elit ini telah lama tidak mendapatkan suatu perlakukan istimewa dari masyarakat umum pada masa tauhid ditegakkan. Karena itu mereka merasa berkepentingan untuk mengembalikan sistem penyembahan multi-tuhan.

Singkat cerita, akhirnya masyarakat terarahkan untuk mengikuti sistem penyembahan Fir'aun. Mesir dipimpin keluarga-keluarga Fir'aun dan mereka mengklaim bahwa mereka adalah wakil-wakil Tuhan atau orang-orang yang berbicara atas nama Tuhan. Beberapa abad berlalu, sampai Ramses II yang berkuasa paling lama dalam sejarah Mesir diangkat menjadi raja. Menurut banyak ahli sejarah, Ramses II inilah Fir'aun yang menyiksa Bani Israil dan berperang terhadap Nabi Musa .

Maka diutuslah Nabi Musa oleh Allah SWT sebagai pembawa pesan, dengan dua alasan utama. *Pertama*, karena mereka telah mengganti agama tauhid dengan kesyirikan. Untuk itu Musa diperintahkan mengajak bangsa Mesir kembali kepada agama yang haq. *Kedua,* perbudakan yang mereka lakukan atas Bani Israil. Maka misi Musa juga untuk menyelamatkan putra-putri Israel dari perbudakan, sekaligus menunjukkan kepada mereka jalan yang benar.

"Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman. Sesugguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk

kedalam orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi), dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu." (Al Qashash 3-6).

Masa ketika Musa lahir adalah masa di mana populasi Bani Israil semakin banyak dan semakin menyebar. Mereka menekuni berbagai pekerjaan dan memenuhi pasar-pasar Mesir. Fir'aun gusar juga melihat Bani Israil semakin banyak dan berkembang demikian rupa. Khawatir mereka nantinya mengambil posisi-posisi penting di masyarakat. Apalagi tersiar desas-desus bahwa salah seorang anak dari kalangan Bani Israel akan menjatuhkan Fir'aun dari singgasananya..

Menyikapi hal itu, Fir'aun mengeluarkan perintah yang ekstrem. Sebuah kebijakan yang tidak bijak, yaitu setiap anak laki-laki Bani Israel yang lahir mesti dibunuh. Aturan ini segera diterapkan, tapi para ekonom kerajaan punya pikiran lain. Mereka berkata kepada Fir'aun, "Orang-orang tua Bani Israil satu persatu akan mati menjemput ajalnya. Kalau anak-anak kecilnya juga disembelih, Bani Israil akan punah. Itu berarti Fir'aun akan kehilangan kekayaan dan aset manusia: wanita dan para budak. Tampaknya lebih baik kalau prosesnya dibuat berselang-seling. Bayi-bayi laki-laki disembelih pada tahun pertama, dan yang lahir di tahun genap dibiarkan hidup". Fir'aun manggut-manggut. Ia sependapat dengan pikiran ini karena dianggap lebih menguntungkan dari sisi ekonomi.

Ketika datang tahun yang ditetapkan di dalamnya bahwa anak-anak kecil harus dibunuh, ibu Musa mengandung. (Berbeda dengan Nabi Harun, Ibu Musa mengandungnya pada tahun di mana anak-anak kecil tidak dibunuh maka ia melahirkannya secara terang-terangan. *Wallahu a'lam*.) Makanya saat melahirkan Musa, beliau merasakan ketakutan yang luar biasa. la cemas bayinya akan dibunuh. Maka sang ibu menyusuinya secara sembunyi-sembunyi. Lalu datang ilham dari Allah SWT untuk menghanyutkan Musa kecil di sungai Nil.

Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susukanlah dia dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke dalam sungai (Nil). Dan jangnalah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikanya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul. Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentara-tentaranya adalah orang-orang yang bersalah. Dan berkatalah istri Fir'aun;" (ia) biji mata bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat bagi kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedangkan mereka tiada menyadari. (Al Qhashas 7-9).

Keranjang yang berisi Musa bayi sampai ke tepian sungai dekat istana Fir'aun. Sesuai ketetapan, maka Fir'aun langsung akan mengeksekusi Musa. Namun istri Fir'aun, Asiyah *radhiyallahu'anha*, -yang oleh Rasulullah SAW dikatakan sebagai salah seorang wanita terbaik sepanjang masa- mencegah pembunuhan terhadap Musa kecil. Ia berhasil meyakinkan Fir'aun untuk membiarkan calon Nabi itu hidup, bahkan mengangkatnya sebagai anak. Sejak saat itulah Musa menghabiskan waktu kecilnya di istana Fir'aun. Dengan pertolongan dari Allah, ibu kandungnya kemudian dibawa ke istana sebagai ibu asuh Musa.

Suatu hari di masa Musa beranjak dewasa, ia melihat penganiayaan terhadap seorang anak Israel oleh orang Mesir. Musa mencoba melerainya dan memukul orang Mesir tersebut. Karena kekuatannya yang *uncontrolled*, orang tersebut mati terkena pukulan Musa. Musa merasa bersalah dan takut, sebab hukuman untuk orang yang membunuh pada waktu itu adalah hukuman mati. Maka Musa pun melarikan diri dari Mesir menuju Madyan. Disanalah Musa menemui Nabi Syu'aib *'alaihissalam* dan bekerja padanya menggembala ternak selama delapan atau sepuluh tahun. Di sana pula Musa memperistri salah seorang anak Sang Nabi.

Masa ini adalah masa yang paling penting dalam kehidupan Musa. Ia merupakan masa persiapan yang besar, mirip dengan proses *tahannuts* Nabi Muhammad SAW di gua Hira'. Tiap malam Musa merenung memandang bintang-bintang. Musa mengikuti terbitnya dan tenggelamnya matahari. Ia memikirkan tumbuh-tumbuhan, bagaimana ia tumbuh dan berkembang. Musa memperhatikan air yang dijadikan Allah untuk menghidupkan bumi setelah bumi itu mati, lalu bumi itu menjadi tempat yang indah dan subur. Musa memperhatikan alam yang luas dan ia begitu kagum dengan ciptaan Allah SWT.

Ini adalah proses pengasingan dan tafakur yang sempurna. Hidup di tengah-tengah gurun dan tempat pengembalaan yang belum pernah dikunjungi. Hidup di tengah-tengah orang asing yang belum pernah beliau kenal sebelumnya. Semuanya membantu kematangan mental dan rohani beliau.

Kematangan rohani ini bertemu dengan keutamaan Musa yang lainnya dari sisi jasad dan pemikiran. Musa sejak kecil telah dididik di istana Fir'aun. Hasil dari didikan ala istana itul membuat wawasannya luas dan kepercayaan dirinya tinggi. Kekuatan fisiknya juga teruji. Bahkan saking kuatnya, ketika ia bermaksud sekadar memisahkan seseorang yang berkelahi, ia justru membunuhnya. Mungkin selain bawaan lahir, makanan ala istana telah membangun tubuhnya dengan gizi yang sempurna.

Sepuluh tahun berlalu, Musa telah siap untuk menerima wahyu Ilahi. Cara penerimaan wahyu oleh Musa tergolong unik, berbeda dengan kebanyakan Nabi dan Rasul lainnya. Wahyu datang padanya tanpa perantara seorang malaikat. Allah SWT langsung berbicara padanya.

"Sesungguhnya Aku adalah Tuhanmu. Maka tinggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa'. Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang. Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang diusahahan. Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan darinya oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkan kamu binasa." (Thaha: 12-16)

Lantas Allah SWT mengutus Musa untuk menunaikan misinya.

"Pergilah kepada Fir'aun; sesungguhnya ia telah melampaui batas" (Thaha: 24)

Beberapa riwayat mengisahkan kekurangan Musa adalah lidahnya agak pelat. Maka Allah menyempurnakan pengutusan rasul mulia ini dengan mengangkat saudaranya yang shalih, Harun, menjadi seorang rasul pula.

"Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti

perkataanku. Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku. Teguhkanlah dengan dia kekuatanku, dan jadikankanlah dia sekutu dalam urusanku. Supaya kami banyak bertasbih kepada Engkau, dan banyak mengingat Engkau. Sesungguhnya Engkau adalah Maha melihat (keadaan) kami". Allah berfirman: "Sesungguhnya Telah diperkenankan permintaanmu, Hai Musa." (Thaha: 25-36)

"Dan Aku Telah memilihmu untuk diri-Ku. Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku. Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya dia Telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut". Berkatalah mereka berdua: "Ya Tuhan kami, Sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas". Allah berfirman: "Janganlah kamu berdua khawatir, Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat". Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan Katakanlah: "Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu, Maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka]. Sesungguhnya kami Telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk. Sesungguhnya Telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling." (Thaha: 41-48)

Musa dan Harun pergi menemui Fir'aun. Mereka dengan hati-hati dan lemah lembut meminta Fir'aun untuk menghentikan penyiksaannya terhadap anak-anak Israel dan membiarkan mereka pergi bersama Musa dan Harun. Tapi Fir'aun –dengan kesombongannya- tidak terima begitu saja. Apalagi mengingat yang berbicara dan menasehatinya saat itu adalah Musa, anak kecil yang telah dipeliharanya bertahun-tahun. Lagi-lagi pikiran 'Anak kecil tau apa?' bermain di sini. Senioritas memang jebakan setan yang sangat efektif.

Dengan dalih itu Fir'aun kemudian mengalihkan pembicaraan, ia menuduh Musa tidak pandai berterima kasih kepadanya. Ia mengungkit-ungkit jasanya dalam membesarkan Musa. Fir'aun mencoba bermain-main dengan perasaan Musa dan mempengaruhi kata hatinya.

"Bukankah kami telah mengasuhmu di dalam (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberpa tahun dari umurmu, dan kamu telah berbua suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna". (As Syu'araa; 18-19).

Tapi Fir'aun tidak tahu dengan siapa ia sedang berhadapan. Musa kini bukanlah Musa kecil yang dahulu nyaris dibunuhnya. Musa yang sekarang adalah *ulul 'azmi minar rusul,* salah seorang utusan Allah yang paling kuat kemauannya, paling teguh azamnya. Maka pernyataan itu kemudian ditanggapi dengan sinis oleh Musa:

"Itulah budi baik yang engkau limpahkan padaku, bahwa engkau telah memperbudak Bani Israil." (As Syu'ara: 22)

Siang dan malam berganti, seiring itu pula ajakan Musa selalu ditolak oleh Fir'aun. Misi Musa untuk menasehati Fir'aun secara baik-baik pun gagal. Segala perkataan dan bukti yang telak, logis dan masuk akal telah disampaikan. Berbagai mukjizat sudah ditunjukkan.

Mulai dari sinar putih yang memancar dari tangan Musa, sampai tongkat yang berubah menjadi ular yang sukses menyadarkan para tukang sihir kerajaan, tidak juga mampu melemahkan kekafiran Fir'aun dan para pembesarnya.

Mereka berkata :"Bagaimanapun kamu mendatangkan keterangan kepada kami untuk menyihir kami dengan keterangan itu, maka kami sekali-kali tidak akan pernah beriman kepadamu". (Al A'raf: 132).

Karena perilaku mereka, Allah *Ta'ala* mengirimkan sejumlah bencana kepada mereka. Ini sebagai pertanda sekaligus azab di dunia, sebelum mereka mendapatkan siksaan yang abadi di akhirat. Pertama-tama, datang masa paceklik dan kekeringan yang panjang.

"Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan supaya mereka mengambil pelajaran." (Al A'raf : 130)

Bukannya sadar, mereka malah menuduh krisis tersebut disebabkan oleh kesialan yang dibawa Musa dan Bani Israil. Lalu Allah mengirimkan kepada mereka serangkaian bencana lain.

"Maka Kami kirimkan kepada mereka taufan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa". (Al A'raaf: 133).

Escape from Egypt

Tahapan dalam menyikapi orang kafir itu ada beberapa:

- Bersabar dan bertaqwa, ini sudah dilakukan Nabi Musa.
- Berhati-hati dan waspada, juga selalu dilaksanakan.
- Da'wah, menyeru mereka kepada damainya Islam. Ini telah berkali-kali dilakukan Musa namun tetap tidak diindahkan.
- *Bara'* (berlepas diri). Musa adalah pribadi yang sangat bertanggung jawab dengan misi da'wahnya, tapi kedunguan Fir'aun membuatnya terpaksa berlepas diri. Tak ada lagi advis dan nasehat yang bisa diberikan.
- *Jihad,* memerangi para kafirin yang bandel, ngeyel dan malah *nantangin* duel. Musa tidak punya kekuatan yang cukup menghadapi kekuatan bala tentara Fir'aun yang terlalu besar. Apalagi Bani Israil waktu itu kurang bisa diharapkan.
- Maka pilihan selanjutnya yang paling mungkin adalah *hijrah.* Menyelamatkan iman dan ketaqwaan dengan menyingkir dari orang-orang kafir. Pergi meninggalkan negeri, meski dengan berat hati demi mengharap rahmat dan ridho Ilahi.

Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa; " Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israil), karena sesungguhnya kamu sekalian akan disusuli. Kemudian Fir'aun mengirimkan orang yang mengumpulkan (tentaranya) kekota-kota. (Fir'aun berkata): "Sesungguhnya mereka (Bani Israil) benar-bemar golongan kecil, dan sesungguhnya mereka membuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita, dan sesungguhnya kita benar-benar golongan yang selalu terjaga-jaga". Maka Kami keluarkan Fir'aun dan kaumnya dari taman-taman dan mata air, dan (dari) perbendaharaan dan kedudukan yang mulia, demikianlah halnya dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada Bani Israil. Maka Fir'aun dan bala

tentaranya menyusuli mereka di waktu matahari terbit. Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa: "Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul". (Asy- Syu'araa 52-61).

Pergilah Musa bersama Bani Israil menyingkir dari Mesir. Mereka berangkat diam-diam di malam hari. Berbagai perasaan, takut, galau, cemas, khawatir, bercampur-aduk di dalam hati dengan secercah bahagia dan harapan untuk bebas dan menemukan kehidupan yang lebih baik. Namun proses hijrah ternyata tidak sebegitu mudah. Fir'aun yang haus darah tak rela mereka pergi begitu saja. Ia memimpin sendiri pasukannya, dengan nafsu amarah mengejar rombongan anak angkatnya tersebut. Pasukan berkuda pun dikerahkan untuk segera menyusul rombongan itu. Bani Israil amat takut, merasa bahwa mereka pasti tertangkap. Namun Musa tidak pernah kehilangan kepercayaan bahwa Allah akan menolong mereka.

'Musa menjawab "Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku". (As Syu'araa: 62).

Saat itulah Allah yang menguasai seluruh bumi beserta samuderanya menyelamatkan Musa dan Bani Israil dengan cara yang spektakuler. Ia takdirkan tongkat Musa dapat membelah lautan dan menjadikannya jalan bagi rombongan Musa. Fir'aun dan prajuritnya tenggelam di lautan yang bertaut kembali setelah Bani Israil telah menyeberang dengan selamat.

Lalu Kami wahyukan kepada Musa:" Pukullah lautan itu dengan tongkatmu". Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar. Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain. Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orangyang besertanya semuanya. Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar merupakan suatu tanda yang besar (mukjizat) dan tetapi kebanyakan dari mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. (Asy- Syu'araa 63-68).

Selamatlah dua bersaudara yang mulia, Musa dan Harun *'alaihimassalam*, beserta para pengikutnya dari ancaman Fir'aun. Ini menjadi babak baru kehidupan mereka.

"Wahai Bani Israil, sesungguhnya Kami telah menyelamatkan karnu sekalian dari musuhmu." (Thaha: 80).

Bani Israil : Bandel bin Ngeyel

Fir'aun telah tenggelam di depan mata Bani Israil, namun pengaruhnya tetap membekas pada jiwa-jiwa mereka. Memang sulit menghilangkan pengaruh kehinaan yang telah tertanam, berurat dan berakar sekian lama dalam jiwa. Rezim Fir'aun telah membiasakan mereka untuk menjadi warga kelas tiga yang merasa lazim untuk terhina. Rezim itu telah sukses menghancurkan jiwa mereka dari dalam, merusak suasana rohani, mengotori fitrah dan kesucian mereka.

Hal inilah yang membuat Bani Israil berkali-kali menzalimi, menyiksa dan menyakiti perasaan dua bersaudara Musa dan Harun dengan berbagai sikap dan penentangan yang bodoh. Inilah sebagian kedunguan Bani israil yang membuat *bi'tsah* (pengutusan) Nabi seagung Musa dan Harun tidak bermakna bagi mereka.

- *They Just Can Only Follow*

Ikut-ikutan dan tidak punya sikap. Bahkan sampai pada prinsip aqidahnya. Ketika melihat bangsa penyembah patung, mereka minta juga dibuatkan berhala seperti itu pada Musa. Padahal kaki mereka belum kering dari air lautan yang dibelah Musa dengan tongkatnya.

"Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai pada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata: 'Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah Tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa Tuhan (berhala).' Musa menjawab: 'Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan).' Sesungguhnya mereka itu akan dihancurhan kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan. Musa menjawab: 'Patutkah aku mencari Tuhan untuk kamu yang selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah melebihkan kamu atas segala umat. Dan (ingatlah hai Bani Israil), ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang mengazab kamu dengan azab yang sangat jahat, yaitu mereka merribunuh anak-anak lelakimu dan mem-biarhan hidup wanita-wanitamu. Dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhanmu. " (Al A'raf: 138-141)

- Kufur Nikmat

Musa berjalan bersama kaumnya di Saina', yaitu suatu gurun yang di dalamnya terdapat pohon yang dapat melindungi dari sengatan matahari Kemudian rahmat Allah SWT turun kepada mereka di mana mereka mendapatkan *Manna* dan *Salwa* dan mereka dinaungi oleh awan. *Al Manna* adalah makanan yang rasanya mendekati manis dan ia dihasilkan oleh sebagian pohon-pohon yang berbuah di mana angin membawa kepada mereka rasa demikian ini dari daun-daun pohon. Allah SWT juga mengirim kepada mereka *As Salwa,* yaitu daging sejenis burung yang bernama As *Saman.*

Ketika mereka merasakan kehausan, Nabi Musa memukulkan tongkatnya ke sebuah batu sehingga batu itu memancarkan dua belas mata air, sesuai dengan jumlah suku Bani Israil pada saat iu, jadi setiap kelompok punya mata air masing-masing. Mewah bener....

Tapi lagi-lagi jiwa mereka yang sakit tidak dapat menyadarkan mereka untuk mensyukuri nikmat-nikmat ini. Mereka justru mengatakan bosan dengan makanan ini. Mereka ingin makanan tradisional Mesir, bawang merah dan bawang putih serta kacang-kacangan. Betapa mereka merindukan kehinaan mereka saat mereka bersama Fir'aun. Lancang menolak makanan-makanan yang baik dan mulia, dan malah menginginkan makanan-makanan yang rendah mutunya.

"Dan ingatlah ketika kamu berkata: 'Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu, mohon-kanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu: 'Sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya.' Musa berkata: 'Maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta.' Lalu ditimpakanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikianlah itu (tetjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas. " (Al Baqarah: 61)

- Pengecut, Pemalas, Pesimis, Tidak Setia dan Sering Menyakiti Rasul

Selanjutnya Musa berjalan bersama kaumnya menuju Baitul Maqdis (Palestina). Mereka diperintahkan untuk memasukinya dan memerangi siapa pun yang ada di dalamnya serta berusaha menguasai tempat itu. Tapi mereka malah takut karena di Baitul Maqdis ada kaum Amalek yang posturnya besar-besar. Padahal mereka ada di bawah pimpinan Musa yang perkasa, yang telah diberikan Allah banyak mukjizat. Sebenarnya kalau mereka masuk, mereka pasti menang, karena negeri itu telah dijanjikan bagi mereka. Tapi yang sadar cuma dua orang. Selebihnya malah menyakiti hati nabi dengan mengatakan, ”Pergilah kamu berperang dengan Tuhanmu, kami menunggu saja”. Atau bahasa lainnya, ”Ntar kalo udah menang, kabar-kabarin ya...”. Busyeeet. Karena kekafiran mereka ini, Allah menyesatkan mereka selama 40 tahun berputar-putar di Padang Thif.

Sekarang, setelah kaum Muslimin yang berkuasa dan hidup berdampingan dengan damai bersama kaum Nasrani di Palestina, mereka malah datang ke sana dengan ideologi Zionis yang kejam. Mengklaim bahwa tanah suci itu adalah milik bangsa Yahudi. Saya ingin sekali bilang pada mereka, ”Dulu ente ke mana waktu di suruh Musa masuk Palestina? Bukannya ente *emoh*?”. Palestina yang sekarang tentunya telah berubah status. Ia kini adalah tanah wakaf kaum Muslimin. Tidak boleh kaum lemah mental –yang kini berwujud gerakan Zionis- menguasainya dengan semena-mena. Bebaskan Palestina!

> *"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: 'Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikannya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seseorang pun di antara umat-umat yang lain.' Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu lari ke belakang (karena takut kepada musuh) maka kamu menjadi orang-orang yang rnerugi. Mereka berkata: 'Hai Musa, sesungguhnya di dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa, sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar darinya. Jika mereka keluar darinya, pasti kami akan memasukinya.' Berkatalah dua orang di antara orang-orangyang takut (kepada Allah) yangAllah telah memberi nikmat atas keduanya: 'Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaklah kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman.' Mereka berkata: 'Hai Musa, kami sekali-kali tidak memasukinya selama-lamanya selagi mereka ada di dalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja.' Berkata Musa: 'Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu. 'Allah berfirman: '(Jika demikian), maha sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tiih) itu. Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu." (Al Maidah: 20-26)*

- Cenderung Pada Kekufuran

Musa pergi menjemput Taurat selama empat puluh hari empat puluh malam. Kepemimpinan Bani Israil sementara diwakilkan kepada Nabi Harun. Tapi belum lama Nabi Musa meninggalkan kaumnya, mereka mendapatkan fitnah melalui Samiri. Samiri adalah seorang pemahat yang mahir. Dia membuat patung anak sapi yang menarik di mana ketika

dia meletakkannya di arah angin maka akan masuk darinya udara dari celah bagian belakangnya lalu keluar dari hidungnya suara yang mirip suara sapi asli.

Konon, rahasia kehebatan sapi ini adalah karena Samiri telah mengambil segenggam tanah yang dilalui Jibril ketika ia turun ke bumi dalam peristiwa mukjizat pembelahan laut. Ketika Samiri menambahkan tanah itu ke emas lalu membuat darinya anak sapi maka anak sapi itu dapat bersuara seperti anak sapi yang sebenarnya. *Wallahu a'lam.*

Setelah itu, Samiri keluar menemui Bani Israil dengan membawa apa yang dibuatnya. Mereka bertanya kepadanya: "Apa ini, hai Samiri?" Ia menjawab: "Ini adalah Tuhan kalian dan Tuhan Musa." Mereka berkata: "Bukankah Musa sedang menemui Tuhannya?" Samiri menjawab: "Musa telah lupa ia pergi untuk menemui Tuhannya di sana, padahal sebenarnya Tuhannya ada di sini." Akhirnya, Bani Israil menyembah anak sapi ini.Samiri memanfaatkan kerinduan kaum untuk menyembah berhala. Kemudian Samiri memilih agar anak sapi yang diciptakannya berbentuk emas karena ia mengetahui bahwa umumnya Bani Israil mudah terpedaya pada emas. Akhirnya, fitnah yang ditimbulkan oleh Samiri tersebar di sana sini.

Harun sangat terpukul ketika mengetahui Bani Israil menyembah anak sapi dari emas. Harun berdiri di tengah-tengah kaumnya dan mulai menasihati mereka, "Ini adalah fitnah. Samiri telah memanfaatkan kebodohan kalian dengan menciptakan anak sapi itu. Lembu itu bukan Tuhan kalian dan bukan juga Tuhan Musa". Bani Israil kemudian terbagi menjadi dua kelompok: minoritas yang beriman dan sadar bahwa ini adalah tipu daya, sedangkan mayoritas mengingkari Harun dan tetap melampiaskan kerinduan mereka untuk menyembah berhala. Harun kembali memperingatkan mereka dan menceritakan kembali kepada mereka bagaimana mukjizat-mukjizat Allah SWT dapat menyelamatkan mereka, dan bagaimana Allah SWT memuliakan dan menjaga mereka. Tetapi mereka menutup telinga dan menolak segala nasihatnya. Mereka justru melemahkan posisi Harun dan nyaris saja membunuhnya. Harun memang tidak sekuat dan setegas Musa, sehingga kaum itu berani menentangnya.

Empat puluh hari telah berlalu. Nabi Musa turun dari gunung untuk kembali menemui kaumnya membawa Taurat. Ia mendengar teriakan kaum saat mereka menari-nari di sekitar anak sapi. Kaum itu kaget dan langsung berhenti ketika melihat Nabi Musa muncul di depan mereka.

> *"Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati, berkatalah dia: 'Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianhu!'"* (Al A'raf: 150)

Musa berjalan menuju ke Harun, lalu ia meletakkan papan Taurat dengan tangannya di atas tanah. Musa memegang Harun dari rambut kepalanya sampai rambut jenggotnya sambil berkata:

> *"Hai Harun, apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat, (sehingga) kamu tidak mengikuti aku? Maka apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku?"* (Thaha: 92-93)
>
> *"Harun menjawab: 'Hai putra ibuku, janganlah kamu pegang jenggotku dan jangan (pula) kepalaku.*'" (Thaha: 94)

Harun mencoba menenangkan Musa dan memberi pengertian kepadanya bahwa ia sama sekali tidak bermaksud menentang perintah Musa. Ia pun tidak pernah menunjukkan sikap merestui penyembahan anak sapi. Ia tetap beada di tengah kaum itu karena khawatir

jika ia pergi meninggalkan mereka, Musa akan bertanya kepadanya, mengapa ia tidak tetap tinggal bersama mereka. ”Mengapa seorang yang diserahi tanggung jawab justru meninggalkan mereka?” Di lain pihak, kalau dipaksakan mengambil tindakan fisik, ia takut akan terjadi perang saudara di antara mereka, dan Harun pasti akan dianggap sebagai *biang kerok*-nya. Lalu Musa akan bertanya kepadanya, ”Kenapa nggak nunggu ane balik?”

"Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku). 'Kamu telah memecah antara Bani Israil dan kamu tidak memelihara amanatku.'" (Thaha: 94)

"Harun berkata: 'Hai anak ibuku, sesungguhnya haum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadihan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukan aku ke dalam golongan orang-orang yang lalim.'" (Al A'raf: 150)

Kemarahan yang berkobar di dada Musa -karena kecemburuannya terhadap agama Allah SWT- berangsur mereda. Ia menarik tangannya dari kepala dan jenggot saudaranya, dan ia meminta ampun kepada Allah SWT bagi dirinya dan Harun. Lalu Musa mengalihkan pandangan ke arah kaumnya dan bertanya dengan marah:

"Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu, lalu kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?" (Thaha: 86)

Maka datanglah ketetapan Allah bahwa para pelaku kesyirikan itu mesti dibunuh. Sedangkan Samiri *–la’natullah-* diusir dengan hina dari komunitas Bani Israil dan di akhirat azab yang pedih dan kekal sudah menantinya.

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: 'Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.'" (Al Baqarah: 54)

Hukuman yang ditetapkan atas para penyembah anak sapi sangat mengerikan, namun itu setimpal dengan kejahatan mereka. Menyembah berhala adalah usaha untuk mematikan akal. Dengan akal, manusia memiliki keistimewaan yang tidak terdapat pada makhluk-makhluk lainnya. Maka kejahatan yang berupa usaha mematikan fungsi akal adalah kejahatan berat dan hukumannya pun harus berat juga.

- Menawar-nawar isi Kitab dan hanya patuh pada bahasa kekerasan

"Sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) luh-luh (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rah-mat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya. " (Al A'raf: 154)

Ketika perkara Samiri sudah selesai, Musa kembali kepada tujuan semula, menda’wahkan Taurat pada kaumnya. Tapi tabiat buruk mereka belum berubah juga. Mereka mengatakan, "Beritahulah kepada kami isi papan-papan itu, jika perintahnya dan larangannya mudah maka kami akan menerimanya." usa berkata, "Kalian harus menerima apa saja yang ada di dalamnya." Tapi mereka terus melakukan tawar-menawar. Akhirnya, Allah SWT memerintahkan para malaikatnya untuk mengangkat gunung di atas kepala mereka hingga gunung itu seakan-akan menjadi awan yang menyelimuti mereka. Dikatakan kepada mereka, ”jika kalian tidak menerima apa saja yang di dalamnya maka gunung itu

akan ambruk menimpa kalian". Mendengar ancaman itu, mereka pun menerimanya. Lalu mereka diperintahkan untuk sujud dan mereka pun sujud. Mereka meletakkan pipi mereka di atas tanah. Mereka mulai melihat gunung dengan penuh ketakutan.

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka seakan-akan bukit itu naungan awan dan mereka yakin bahwa bukit itu akan jatuh menimpa mereka (dan Kami katakan kepada mereka): 'Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya supaya kamu menjadi orang-orang yang bertaqwa.'" (Al A'raf: 171)

Mereka baru bisa berserah diri pada saat-saat kritis di mana mukjizat fisik yang luar biasa mampu menakutkan dan menggetarkan hati mereka, sehingga mereka sujud secara terpaksa. Dahulu mereka terbiasa untuk menaati para tokoh mereka setelah mereka ditekan. Maka ketika berhadapan dengan keimanan, mereka pun harus digiring dengan menggunakan bahasa kekerasan.

Pandangan materialis itu sekali lagi terbukti ketika Musa memimpin kaum tersebut untuk meminta ampun kepada Allah SWT dan bertaubat kepadanya atas dosa penyembahan patung anak sapi. Musa memilih tujuh puluh laki-laki di antara mereka yang paling baik sambil berkata: "Pergilah kalian menuju Allah SWT dan bertaubatlah kepada-Nya atas apa saja yang kalian lakukan. Berpuasalah kalian, sucikanlah jiwa kalian, dan bersihkanlah pakaian kalian." Musa keluar bersama tujuh puluh orang-orang yang terpilih itu untuk memenuhi perjumpaan yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Musa mendekati gunung, dan tiba-tiba sekawanan awan menyelimuti gunung. Musa masuk ke dalam awan dan berkata kepada kaum: "Mendekatlah, mendekatlah." Allah SWT berbicara kepada Musa. Saat ia berbicara kepada Tuhannya, ada suatu tabir di sekeliling Musa sehingga tidak seorang pun yang dapat melihatnya. Tujuh puluh orang yang dipilih oleh Musa itu mendengar percakapan antara Musa dan Tuhannya. Harusnya mukjizat ini cukup untuk membangkitkan keimanan di dalam hati, namun ketujuh puluh orang yang dipilih itu tidak puas dengan apa yang mereka dengar dari mukjizat itu. Mereka justru meminta agar dapat melihat Allah SWT.

"Wahai Musa, kami tidak ingin beriman kepadamu sehingga kami melihat Allah dengan terang-terangan. "(aI-Baqarah: 55)

Capek deh! Inilah bentuk kekerasan hati dan ketergantungan terhadap materi. Permintaan yang menunjukkan sikap keras kepala ini cukup sebagai syarat untuk datangnya siksaan yang mengerikan. Kemudian mereka disiksa dengan suara yang menggelegar yang menghancurkan roh dan jasad. Mereka pun mati. Musa mengetahui apa yang terjadi dengan tujuh puluh orang yang terpilih tersebut sehingga hatinya merasa sedih dan ia berdoa kepada Tuhannya agar mengampuni mereka dan merahmati mereka serta tidak menyiksa mereka karena kesalahan orang-orang yang bodoh di antara mereka.

"Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan taubat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Maka ketika mereka digoncang gempa bumi, Musa berkata: 'Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku setelah ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena orang-orang yang kurang akal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya. Dan tetapkanlah untuk kami

kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau.'" (Al A'raf: 155-156)

- Pendebat Kebenaran

Sifat pembangkangan dan keras kepala Bani Israil semakin nyata ketika kita mengetahui cerita tentang anak sapi atau kasus tentang sapi. Dalam peristiwa itu, kita disodorkan dengan berbagai perundingan yang tidak perlu antara mereka dan Nabi Musa. Kisah ini demikian populer, sampai-sampai diabadikan sebagai nama surat di dalam Al uran, *Al Baqarah.*

Bermula pada suatu hari, ketika seorang kaya di tengah-tengah Bani Israil ditemukan terbunuh. Terjadilah cekcok di antara keluarganya karena mereka tidak tahu siapa pembunuhnya. Kasus ini cukup memusingkan mereka sehingga mereka menemui Musa dan memohon supaya Musa meminta petunjuk kepada Tuhannya.

Musa pun berdo'a, lalu Allah SWT memerintahkannya agar menyuruh kaumnya untuk menyembelih sap iyang pertama kali mereka temui. Tapi karena sikap keras kepala mereka, mereka mulai lagi melakukan tawar-menawar yang tidak perlu dengan Musa. Mereka menuduh bahwa Musa mengejek mereka dan tidak serius dengan masalah yang mereka hadapi. Maka dari itu, Allah memberikan syarat yang tidak tanggung-tanggung kepada mereka. Sapi yang dijadikan syarat itu haruslah sapi betina warnanya kuning tua, menyenangkan bila dipandang, belum pernah dipakai untuk membajak tanah atau mengairi tanaman, tidak bercacat, dan tidak ada belangnya. Walah....

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata hepada kaumnya: 'Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina.' Mereka berkata: 'Apakah hamu hendak menjadikan kami buah ejekan?' Musa menjawab: Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yangjahil.' Mereka menjawab: 'Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami, sapi betina apakah itu?' Musa menjawab: 'Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.' Mereka berkata: 'Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya.' Alusa menjawab: 'Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya.' Mereka berkata: 'Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu). Musa berkata: 'Sesungguhnya Allah berfirman bakwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya.' *Mereka berkata: 'Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya.' Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu. Dan (ingatlah) ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh-menuduh tentang itu. Dan Allah menyingkirkan apa yang selama ini kamu sembunyikan. Lalu Kami berfirman: 'Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu!' Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-*

orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti." (Al Baqarah: 67-73)

Sikap kurang ajarnya kaum itu kepada nabi memang keterlaluan. Al Qur'an menyinggung hal itu dengan cara menunjukkan pengulangan kata *rabbuka* (Tuhanmu) yang mereka gunakan saat berbicara dengan Musa. Seharusnya ketika mereka berbicara dengan Musa -sebagai bentuk sopan santun- dengan mengatakan, "Mohonkanlah untuk kami kepada Tuhan kita". Tapi mereka amalah berujar, "Berdoalah bagi kami kepada Tuhanmu". Seakan-akan keyakinan kepada Tuhan hanya dipercaya oleh Musa, sedangkan mereka keluar dari kemuliaan penghambaan kepada Allah SWT.

Bukan Salahnya Musa

Demikianlah keadaan Bani Israil sehingga Allah SWT menyiksa mereka dengan cara menyesatkan mereka. Mereka mengalami kesesatan selama empat puluh tahun penuh. Kemudian satu generasi musnah; generasi yang kalah dari dalam. Lalu lahirlah di tengah-tengah kesesatan itu generasi yang baru; generasi yang belum pernah tunduk kepada penyembahan berhala; generasi yang tidak pernah lumpuh rohnya karena kehilangan kebebasan; generasi yang rohnya sehat; generasi yang siap untuk membela harga dirinya dan kemuliaannya, generasi yang menegakkan nilai-nilai kebenaran sebagai wujud pembelaan terhadap agama tauhid.

Akhirnya, generasi ini lahir di tengah-tengah empat puluh tahun masa kesesatan, namun Musa harus menjalani suatu takdir Nabi Musa meninggal secara damai dan mulia. Nabi Musa rindu berjumpa Allah SWT. Nabi yang diajak bicara oleh Allah SWT itu kini bertemu dengan-Nya dengan jiwa yang diridhai dan hati yang tenang.

Nabi Musa telah menunjukkan ketabahan seorang Nabi, yang juga seorang manusia biasa, dalam usaha untuk membuat manusia percaya kepada Allah dan ayat-ayat-Nya. Hatinya selalu disakiti. Kitab yang disampaikannya pun diragukan oleh kaumnya. Penentangan yang diterima sungguh hebat, walaupun mukjizat yang didatangkannya amat jelas, sehingga dia sentiasa memohon pertolongan Allah.

Cerita Nabi Musa di dalam Al Qur'an amatlah banyak. Ia lah nabi yang paling banyak disebut di dalam Al Qur'an. Kisahnya menghadapi Firaun yang amat berkuasa, dan Samiri si pembuat *idol* (berhala) yang amat berpengaruh. Terlalu panjang rasanya kalau kita mesti bercerita pula tentang Haman, penasehat Fir'aun yang culas dan penjilat ataupun Qarun yang ditenggelamkan bersama hartanya. Mereka adalah orang-orang ternama yang zalim, fasiq, dan tidak percaya kepada ayat-ayat Allah. Sementara kaum Nabi Musa pun, yang telah dihina dan diperbudak, turut berkelakuan fasiq, tidak percaya kepada ayat-ayat Allah, dan melakukan kezaliman. Skenario itu hadir kembali pada hari ini dengan munculnya orang-orang, baik penguasa ataupun rakyat, yang bermental sakit seperti mereka. *Shadaqallahul 'Adhim,* sesungguhnya sejarah memang berulang lagi.

Sulaiman '*alaihissalam :* Da'wah *Superpower*

"Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Dawud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: 'Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman.' Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud dan dia berkata: 'Hai munusia, kami telah diberi pengertian tentang suara

burung dan knmi diberi segala sesuatu, sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yangnyata.'" (An Naml: 15-16)

Nabi Sulaiman mewarisi kekuasaan, kenabian, dan hikmah (ilmu) dari Dawud. Orang-orang menyebutnya *Sulaiman Al Hakim,* Sulaiman yang bijaksana. Kebijaksanaan Nabi Sulaiman tidak terbatas pada keadilannya di tengah-tengah manusia dan kasih sayangnya kepada mereka namun kebijakan Sulaiman juga berlaku di kalangan binatang. Nabi Dawud mengenal bahasa burung, tetapi Sulaiman dapat berbicara dengan bahasa burung, bahkan dapat menjadikannya mereka sebagai pembantunya. Ketika Nabi Dawud bertasbih, maka gunung-gunung dan burung-burung serta binatang-binatang buas pun ikut bertasbih bersamanya, bahkan angin pun berhenti untuk mendengarkan tasbih ini. Namun Nabi Sulaiman, Allah SWT memberinya karunia lebih dari itu di mana binatang-binatang buas tunduk padanya, begitu juga angin dan burung.

"Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Dawud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: 'Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman.' Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud dan dia berkata: 'Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu, sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata.'" (An Naml: 15-16)

Nabi Sulaiman mampu mendengar bisikan semut yang berbicara dengan sesama mereka. Pasukan Nabi Sulaiman memiliki kekuatan yang sangat dahsyat di dunia. Belum pernah ada di dunia suatu pasukan yang memiliki kekuatan seperti itu. Kekuatan dengan kombinasi yang sangat mengagumkan, terdiri dari manusia, jin, dan binatang. Kita mengetahui bahwa jin adalah makhluk Allah yang manusia tidak mampu melihat, menghadirkan atau meminta pertolongannya, tapi Sulaiman telah diberi Allah SWT kemampuan untuk untuk menundukkan jin dan mempekerjakan mereka sebagai tentara di tengah-tengah peperangan. Bahkan ia mampu menjadikan mereka sebagai pekerja-pekerja kasar di kerajaannya saat tidak ada peperangan. Tentara Sulaiman juga diperkuat oleh pasukan burung. Burung di pasukan Sulaiman memerankan tugas penting, yakni tugas intelijen. Mereka terbang di tengah-tengah musuh kemudian kembali kepada Sulaiman untuk menyampaikan berita tentang keadaan musuhnya. Di samping jin dan burung, Allah SWT juga menundukkan angin pada Sulaiman. Beliau dapat memerintah angin dan ia mampu untuk menaiki angin bersama tentaranyaMukjizat ini menjadikan kejayaan militer kerajaan di bawah *nubuwwah* ini semakin tidak tertandingi.

"Dan dihimpunkan kepada Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung, lalu mereka diatur dengan tertib (dalam barisan)." (An Naml: 17)

"Kemudian Kami tundukkan kepada angin yang berhembus dengan baik menurut hemana saja yang dikehendakinya, dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan semuanya ahli bangunan dan penyelam, dan setan yang lain yang terikat dalam belenggu. Inilah anugerah Kami;, maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungan jawab. Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik." (Shad: 36-40)

Allah SWT juga memberikan kepada Nabi Sulaiman kemampuan yang tak seorang pun dari para nabi mendapatkannya. Kemampuan untuk memerintah setan. Setan adalah salah satu bagian dari jin yang bersifat pembangkang. Kelompok ini sebenarnya tidak

mampu dikuasai oleh manusia, bahkan jin yang saleh pun tidak dapat mengatur mereka. Adapun Sulaiman, Allah SWT telah memberinya kekuasaan untuk menundukkan setan dan mempekerjakannya. Setan membangun untuk Sulaiman istana dan alat-alat perang. Bahkan setan-setan itu menyelam di dasar lautan untuk mengeluarkan permata dan yakut untuk Sulaiman. Jika ada di antara setan yang menentang perintahnya, maka Nabi Sulaiman mengikatnya dengan rantai. Ini semua menunjukkan betapa Allah telah mengaruniakan mukjizat kepada Sulaiman berupa kekayaan dan kekuasaan yang luar biasa besar di dunia.

"Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala. Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku)." (Saba': 12)

Meskipun memperoleh nikmat-nikmat yang khusus dan agung ini yang Allah SWT berikan kepada Sulaiman, beliau tetap menunjukkan sebagai manusia yang paling banyak berzikir kepada-Nya dan manusia yang paling banyak bersyukur di zamannya.

"(Sulaiman) sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya)." (Shad: 30)

Waktu shalat bagi Sulaiman adalah waktu yang sangat penting sehingga ketika datang waktu itu, maka beliau tidak bisa disibukkan dengan hal yang lain. Pada suatu hari, tanpa sengaja beliau nyaris kehilangan waktu shalat. Pada saat itu beliau sibuk mengurusi persoalan penting, menyiapkan tentara untuk perang. Waktu shalat telah masuk, namun Sulaiman masih menyiapkan kuda tentara-tentaranya. Kuda pada waktu itu menjadi senjata yang penting di tengah-tengah pasukannya.

Sulaiman sujud kepada Allah SWT kemudian ia shalat. Ia meminta agar kuda itu dikembalikan kepadanya. Ketika kuda datang, ia mengusap leher dan kakinya dengan tangannya lalu ia meminta ampun kepada Allah SWT karena ia sibuk menyiapkan pasukan untuk berjihad sehingga nyaris kehilangan waktu shalat. Sejak peristiwa itu, Sulaiman merasa tidak lagi membutuhkan kuda di tengah-tengah pasukannya. Lalu Allah SWT menggantikannya dengan angin yang mampu membawa tentaranya ke mana pun ia pergi. *Subhanallah.*

"Dan Kami karuniakan kepada Dawud, Sulaiman, dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya). (Ingatlah) ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang tenang di waktu berhenti dan cepat waktu berlari pada waktu sore. maka ia berkata: 'Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan.' Bawalah semua kuda itu kembali kepadaku.' Lalu ia potong kaki dan leher kuda itu." (Shad: 30-33)

Masih ada nikmat dan keajaiban lain yang Allah SWT berikan pada hamba-Nya ini.

"Dan Kami alirkan cairan tembaga baginya." (Saba': 12)

Al Kithir adalah tembaga yang dicairkan. Jika dahulu Dawud mampu melunakkan besi dan mencairkannya, maka Sulaiman pun memanfaatkan tembaga yang cair itu untuk peperangan dan di saat perdamaian. Saat perang, beliau mencampur tembaga dengan besi dan membuat perunggu. Mereka mengunakan senjata-senjata perunggu dalam peperangan,

seperti pedang, baju besi dan pisau. Di saat-saat damai, tembaga digunakan untuk membuat bangunan dan pernak-perniknya.

Tapi ujian akan selalu datang pada seorang hamba. Ketika hamba itu mendapat kedudukan besar, maka ujiannya pun menjadi besar pula. Allah SWT menguji Sulaiman dengan penyakit.

*"Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit)" (*Shad: 34)

Sakit yang diderita Sulaiman membuat dirinya lemah lunglai seperti jasad yang tak bernyawa.

"Kemudian ia bertaubat." (Shad: 34)

Lalu Nabi Sulaiman kembali sehat. Ia meminta pertolongan dengan rahmat Allah SWT lalu Allah SWT menyembuhkannya dan merahmatinya. Lalu Nabi membangun masjid sehingga manusia bisa menyembah Allah SWT di dalamnya.

Ia berkata: 'Ya Tuhanku, ampunilah aku anugerahkanlah kerajaan yang tidak dimiliki oleh seseorang pun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi. Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut kemana saja yang ia kehendakinya, dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan semuanya ahli bangunan dan penyelam. " (Shad: 34-37)

Golongan jin juga membantu pembangunan rumah Allah tersebut, tentu dengan perintah dan bimbingan Nabi Sulaiman. Mereka membuat bejana yang besar untuk tempat makanan para tentara dan pekerja. Mereka juga membuat tempat-tempat minum yang besarnya seperti kolam.

Sulaiman mengawasi para pekerjanya dan juga mengurusi masyarakatnya. Beliau menginventarisir masalah mereka dan berusaha mencari solusinya. Beliau juga mengawasi pasukannya dari kalangan binatang dan burung. Beliau mengetahui apakah ada satu di antara mereka yang tidak hadir dan di mana ia pergi serta mengapa ia pergi.

Nabi Sulaiman bukan hanya mengetahui problem tentaranya dari kalangan manusia dan hewan-hewan yang besar saja. Ia juga menunjukkan kasih sayangnya terhadap makhluk-makhluk kecil seperti semut. Pada suatu hari ia berjalan di depan tentaranya dan tiba-tiba ia mendengar suara semut yang berkata kepada temannya dari kalangan semut.

"Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: 'Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu agar kamu tidak terinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari'", maka dia tersenyum karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa: 'Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada ke dua orang ibu dan bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh." (An Naml: 18-19)

Sulaiman mendengarkan pembicaraan semut itu lalu beliau tersenyum karenanya. Apa yang dibayangkan oleh semut kecil itu? Meskipun Sulaiman mendapatkan kekuasaan dan memiliki tentara yang besar, namun beliau menunjukkan kasih sayang terhadap semut. Beliau mendengar bisikannya dan melihat semut yang di depannya. Oleh karena itu beliau memperingatkan pasukan untuk menghormati semut-semut kecil yang lemah itu, jangan sampai mereka terinjak, meskipun tidak sengaja. Sulaiman bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberinya nikmat ini, yaitu nikmat rahmat dan nikmat kasih sayang. Nabi Sulaiman

yang merendahkan dirinya di hadapan Allah SWT dan ia selalu sujud pada Allah SWT sebagaimana ayahnya yang selalu bertasbih kepada Allah SWT.

Pada suatu hari, Nabi Sulaiman keluar memeriksa pasukannya. Satu demi satu barisan dicek. Kelompok yang pertama adalah kelompok manusia. Sulaiman memperhatikan kesiapan mereka, lalu Sulaiman mengeluarkan beberapa instruksi. Kemudian Sulaiman memeriksa kelompok jin dan menyampaikan perintah-perintahnya kepada mereka. Beliau juga memenjarakan jin yang tampak bermalas-malasan saat bekerja. Lalu ia memeriksa binatang dan menanyai mereka, apakah mereka sudah makan dengan baik dan tidur dengan nyenyak? Atau apakah ada yang mengadu kepadanya, misalnya makanan yang tidak layak, atau ada yang sakit, dan sebagainya. (Coba presiden kita begini ya?) Selanjutnya Sulaiman memasuki tenda tempat berkumpulnya pasukan burung. Sebentar saja, ia langsung mengetahui bahwa ada burung yang tidak hadir yaitu Hud-hud.

"Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata: 'Mengapa aku tidak melihat Hud-hud. Apakah dia termasuk yang tidak hadir?' "Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras, atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika ia benar-benar datang kepadaku dengan alasan yang jelas." (An Naml: 20-21)

Kawanan burung mengetahui bahwa Sulaiman sedang marah dan telah menetapkan untuk menyiksa Hud-hud atau menyembelihnya. Atau justru memaafkannya, dengan syarat Hud-hud datang dengan membawa alasan yang dapat menyelamatkannya. Seekor burung gemetar ketakutan melihat kemarahan Sulaiman, lalu beliau mengulurkan tangannya ke burung itu dan memegang-megang kepalanya sehingga burung itu pun merasa tenang dan hilang rasa takutnya.

"Maka tidak lama kemudian (datanglah Hud-hud), lalu ia berkata: Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba' suatu berita penting yang diyakini." (An Naml: 22)

Hud-hud berdiri dan langsung memberi penjelasan kepada Nabi Sulaiman sebelum beliau bertanya kepadanya kemana dia pergi.

"Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan setan telah menjadikan mereka memandang indah perhuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk. Agar mereka tidak menyembah Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Allah, tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Dia, Tuhan yang mempunyai arsy yang besar." (An Naml: 23-26)

Sulaiman berkata sambil tersenyum:

"Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta.Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang rnereka bicarakan." (An Naml: 27-28)

Kemudian Hud-hud terbang kembali ke negeri Saba’ dan menyerahkan surat dari Nabi Sulaiman. Ratu Balqis kemudian membaca surat tersebut di depan para pembesar dan para menteri kerajaannya.

"Berkata ia (Balqis): 'Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya: 'Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri. Berkata dia (Balqis): 'Hai putra para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku).' Mereka menjawab: 'Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada di tanganmu;, maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan." (An Naml: 29-33)

Para pembesar istana menentang surat tersebut. Mereka menganggap di luar sana ada orang yang mencoba menantang mereka dan mengisyaratkan perang, dan mereka merasa lebih kuat. Para pembesar tersebut ingin berkata, ”Kita siap untuk melaksanakan peperangan”. Tapi sebagai ratu, Balqis memiliki kebijaksanaan tersendiri. Ia punya pemikiran yang lebih baik daripada pembesar kaumnya. Surat Sulaiman itu membuatnya berpikir lebih jernih dan hati-hati. Ia belum pernah mendengar nama Sulaiman, dan otomatis tidak mengetahui kekuatannya. Bisa jadi Sulaiman memiliki kekuatan yang dahsyat sehingga ia mampu mengalahkannya.

Kemudian ratu memperhatikan kemajuan masyarakat negeri Saba’ dan kekayaannya. Ia menduga, mungkin Sulaiman iri terhadap kemajuan dan kekayaan ini sehingga ingin menyerangnya. Ia menduga bahwa Sulaiman adalah seorang ambisius yang menginginkan kekayaan Negeri Saba’. Maka ia pun memutuskan untuk menggunakan bahasa kelembutan. Ia mengirim kepada Sulaiman suatu hadiah yang cukup besar.

Para utusan pergi dengan membawa hadiah dari Ratu Balqis. Sementara sang ratu berharap utusan-utusan tersebut dapat memasuki kerajaan Sulaiman sehingga mengetahui kondisi kerajaannya. Saat mereka pulang nanti, ia bisa secara langsung mendapat gambaran dari mereka tentang peta kekuatan kerajaan Sulaiman.

"Dia berkata: 'Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat. Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu.'" (An Naml: 34-35)

Sampailah utusan Balqis di kerajaan Nabi Sulaiman. Ketika memasuki istana Sulaiman yang dipenuhi dengan pasukan besar yang bersenjata lengkap, mereka tertegun. Para utusan Balqis berdiri menyaksikan bagaimana Sulaiman mengendalikan pasukannya. Betapa kagetnya mereka ketika melihat di tengah-tengah pasukan itu terdapat singa, burung dan tentara dari kalangan manusia yang mampu terbang. Mereka pun sadar bahwa mereka sedang berada di tengah-tengah kekuatan militer yang mustahil dihadapi.

Selesai demonstrasi pasukan, para utusan ratu dipersilakan maju ke tempat hidangan. Saatnya untuk demo kekayaan. Para utusan itu sangat terkejut ketika melihat berbagai macam makanan dari penjuru bumi ada di depannya. Selain itu, piring-piring yang ada di depan mereka dan dijadikan tempat, makanan terbuat dari emas dan mereka dilayani oleh laki-laki yang berhias dengan emas, yang ratu mereka pun tidak mengenakan hiasan itu. Di meja itu terhidang burung, ikan laut dan berbagai macam daging yang mereka tidak

mampu lagi membedakannya. Sulaiman tidak makan bersama mereka. Beliau makan dengan menggunakan piring yang terbuat dari kayu. Beliau memakan roti kering yang dicampur dengan minyak. Inilah makanan pilihan beliau. Inilah kezuhudan.

Insyaflah mereka bahwa kekayaan dan harta mereka tidak ada apa-apanya dibandingkan kerajaan Sulaiman. Hadiah yang mereka bawa jadi tampak tidak berarti. Emas yang mereka bawa jadi kelihatan kecil di dalam istana Sulaiman yang terbuat dari kayu-kayu pohon gahru yang mengeluarkan bau yang harum serta dihiasi dengan emas.

Selesai jamuan makan itu, dengan sangat malu mereka menyerahkan hadiah Ratu Balqis kepada Sulaiman. Bagi mereka emas-emas hadiah itu sangat bernilai, tapi di kerajaan ini ia tampak amat kecil di hadapan kekayaan yang sangat mengagumkan.

> *"Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: 'Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta?, maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.*[m] (An Naml: 36)

Nabi Sulaiman memberitahu utusan itu bahwa ia tidak dapat menerima hadiah tersebut. Ia hanya merasa puas bila isi suratnya dipenuhi: "Janganlah kalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri. "

> *"Kembalillah kepada mereka. Sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba') dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina.*" (An Naml: 37)

Sulaiman meninggalkan para utusan ratu itu setelah terlebih dahulu mengancam mereka. Dalam strategi modern, ini disebut *detterence.*

Akhirnya, sampailah para utusan Balqis ke Saba' mereka segera menuju istana ratu. Mereka memberitahu bahwa negeri mereka ada dalam keadaan siaga tiga. Mereka mendeskripsikan sebisanya tentang kekuatan Sulaiman dan meyakinkan ratu bahwa tidak mungkin mereka mampu melawannya. Merasa kerajaannya sedang dalam keadaan terancam, ratu menyiapkan diri untuk pergi menuju kerajaan Sulaiman.

Nabi Sulaiman duduk di kursi kerajaan di tengah-tengah para pembesarnya dan para menterinya serta para komandan pasukan. Beliau berpikir tentang Balqis. Sulaiman mengetahui bahwa Balqis sedang menuju ke tempatnya. Nabi berpikir sejenak tentang asal-usul kesesatan kaum Saba’, bagaimana bisa matahari disembah? Ia memikirkan tentang kemajuan kerajaan Balqis dalam bidang kesenian dan ilmu pengetahuan. Mungkinkah kemajuan itu yang menjadi penghalang untuk mengetahui kebenaran? Apakah ratu itu mengalami euforia dengan kekuatan yang dicapainya? Pemikiran dan analisa seperti ini penting untuk menentukan pendekatan da’wah macam apa yang akan dipraktekkan pada objek da’wah, dalam hal ini Ratu kerajaan Saba’.

Akhirnya nabi menemukan akar kesesatan kaum ini, yakni materialisme. Paham kebendaan yang telah berakar di dalam jiwa-jiwa mereka. Bertolak dari analisa tersebut, Sulaiman berencana membuat kejutan agar ratu tersebut mengetahui bahwa Islamlah satu-satunya agama yang mampu mendatangkan kemajuan dan kekuatan yang hakiki.

Saat itu, hal yang sangat dikagumi oleh kaum Saba’ adalah kerajaan mereka sendiri. Terutama singgasana ratu Balqis yang indah, yang sekaligus merupakan simbol kerajaan. Singgasana itu terbuat dari emas dan batu mulia; dan dijaga secara ketat oleh para pengawal. Singgasana inilah yang ditargetkan Nabi Sulaiman sebagai kejutan. Ia ingin

membawa simbol kekuasaan itu ke negerinya, sehingga ketika Balqis datang, ia akan mempersilakannya duduk di atas singgasananya sendiri. Harapannya adalah agar si ratu mengakui kekuatan Nabi Sulaiman dan tunduk kepadanya lalu menyerahkan diri kepada Islam. Inilah orientasi kekuasaan Sulaiman, orientasi da'wah.

> *"Berkata Sulaiman: 'Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.'"* (An Naml: 38)

Seruan itu pertama kali dijawab oleh Ifrit dari kalangan jin.

> *"Berkata Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: 'Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya.'"* (An Naml: 39)

Sulaiman berdiri dari tempat duduknya setelah satu jam atau dua jam, namun jin itu berjanji kepadanya untuk menghadirkan singgasana Balqis sebelum itu. Istana Sulaiman di Palestina sedangkan istana Balqis terletak di Yaman. Jarak antara singgasa tersebut dan singgasana Sulaiman lebih dari ribuan mil. Sulaiman tidak mengomentari sedikit pun terhadap apa yang dikatakan oleh Ifrit dari kalangan jin. Tampak ia menunggu tanggapan lain yang mampu menghadirkan singgasana Balqis dengan seksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya.

> *"Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: 'Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.', maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata: 'Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirihu sendiri dan harangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.*" (An Naml: 40)

Seseorang yang mempunyai ilmu dari alkitab menyatakan kesanggupannya untuk menghadirkan singgasana itu lebih cepat dari kedipan mata. Al Qur'an tidak menyingkap misteri tentang siapa yang menghadirkan singgasana itu. Al Qur'an hanya menggaris bawahi bahwa orang itu mempunyai ilmu dari kitab, entahlah ia berasal dari kalangan malaikat, manusia ataupun jin. Jadi nggak usah terlalu penasaran dan sibuk mencari-cari cerita tentang hal ini, nggak banyak gunanya koq.

> *"Salah satu indikasi baiknya ke-Islaman seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak berguna baginya" (HR Tirmidzi, Malik dan Ahmad)*

Ketika singgasana sampai dalam sekejap mata, maka Sulaiman bersyukur kepada Allah. Kemudian ia membuat sebuah maklumat.

> *Dia berkata: 'Ubahlah baginya singgasananya;, maka kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenalnya.*'" (An Naml: 41)

Sulaiman memerintahkan pasukannya membangun istana untuk penyambutan Balqis. Sulaiman memilih tempat yang unik, di laut. Ia memerintahkan agar lantainya dibuat dari kaca yang tebal dan kuat sehingga orang yang berjalan di atas istana itu akan melihat di bawahnya ada ikan-ikan berwarna-warni yang sedang berenang, serta tetumbuhan laut yang menari-nari. Tak lama, selesailah pembangunan istana itu. Saking bersihnya kaca yang

menjadi bahan lantainya, sehingga tampak seolah-olah tidak ada kaca. Kemudian Balqis datang.

> *"Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya: 'Serupa inikah singgasanamu?' Dia menjawab: 'Seakan-akan singgasana ini singgasanaku, kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri.' Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya) karena sesungguhnya dia terdahulu termasuk orang-orangyang kafir. Dikatakan kepadanya: 'Masuklah ke dalam istana.', maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman: 'Sesungguhnya ia adalah istana licin yang terbuat dari kaca.' Berkatalah Balqis: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat lalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.'"* (An Naml: 42-44)

Bergoncanglah dalam benak Balqis ribuan hal. Terbayang olehnya kaumnya runtuh di hadapan Sulaiman, ia menyadari matahari yang disembahnya merupakan ciptaan Allah SWT. Timbul ratusan pertanyaan tentang bagaimana singgasananya dapat mendahuluinya sampai ke kerajaan Sulaiman. Apakah ini asli atau replika? Kalau tiruan, kenapa bisa persis detailnya, bahkan lebih bagus? Kemudian Balqis dipersilahkan masuk ke dalam istana. Ketika ia masuk, ia melihat air laut lalu ia menyingkap sedikir bajunya agar tidak basah. Sulaiman mengingatkannya, tidak usah khawatir terhadap pakaiannya. Tidak akan basah, sebab di sana ada lapisan kaca yang saking halusnya hingga ia tidak tampak.

Pada kesempatan itulah segala kekelaman di hati dan pikiran Balqis tercerahkan. Balqis menyadari ia berhadapan dengan penguasa yang terbesar di bumi dan salah satu Nabi Allah SWT yang mulia. Ia mengakui kelaliman dirinya dan ia menyatakan penyerahan diri kepada Sulaiman dan kepada Allah SWT, Rabb alam semesta. Ia mengumumkan keislamannya. Setelah itu kaumnya pun mengikutinya dan mereka memeluk Islam. Demikianlah, Sulaiman mewujudkan kejayaannya yang hakiki dan menyebarkan cahaya Islam di muka bumi.

Sebagian ahli tafsir dan sejarah mengatakan bahwa setelah ke-Islamannya, Ratu Balqis menikah dengan Nabi Sulaiman *'alaihissalam*. Selain itu, ada yang mengatakan bahwa ia menikah dengan salah satu orang dekat Sulaiman. Ada juga yang mengatakan bahwa sebagian raja Habasyah adalah keturunan dari buah perkawinan ini. *Wallahu a'lam*, yang pasti Al Qur'an tidak menyebutkan kisah tersebut, sehingga saya tidak tertarik untuk berbicara lebih lanjut tentang hal ini.

Let's Compare

Sekarang tiba saatnya untuk membandingkan tiga kisah yang telah sama-sama kita telusuri. Tentu saja yang kita bandingkan adalah pengalaman da'wahnya, bukan para tokoh mulia tersebut.

Ashhabul Kahfi adalah potret sempurna dari keajaiban iman. Mereka sungguh-sungguh tidak berdaya di tengah kekuatan *taghut* yang begitu dominan. Pilihan satu-satunya bagi mereka adalah berteguh hati dengan keimanannya, bersabar dalam kesendirian, dalam kesunyian. Dan ketika itu pun tetap sulit dilakukan, maka mereka memilih lari. Terasing dari negeri, sanak famili, dan harta benda. Mereka lari tanpa tujuan yang pasti. Yang penting iman yang ada di hati dapat terselamatkan. Maka Allah pun memberi kejutan. Ia Maha Tahu

kadar kemampuan hamba-hambanya, dan Ia takkan pernah menguji hamba-Nya lebih dari batas kemampuan mereka. Strategi terakhir Ashhabul Kahfi adalah hijrah, dan dengan hijrah itulah Allah SWT memenangkan mereka. Tanpa perang, tanpa pertikaian. Cukup dengan tidur. Ketika terbangun tiba-tiba mereka menemukan negeri impian mereka. Negeri Islam yang penduduknya telah disinari cahaya iman. Di era itulah mereka menemui kematiannya.

Para pemuda Kahfi ini adalah potret personifikasi da'wah. Nilai-nilai keimanan yang berwujud menjadi manusia-manusia bermental baja. Prosesnya hanya sampai di sana. Pada pribadi-pribadi mereka, tidak lebih. Di sini semboyan *'qum daulatal Islam fi qulubikum-taqum fi ardlikum'* (tegakkan negeri Islam dalam hatimu, maka ia akan berdaulat di negerimu), benar-benar terwujud secara tekstual.

Musa dan Harun *'alaihimassalam* memberikan gambaran perjuangan yang beberapa langkah lebih maju. Mereka adalah rijal-rijal da'wah yang telah memasyarakat. Mereka berperan sebagai tokoh sentral dalam masyarakatnya. Memimpin sebuah gerakan perlawanan terhadap kekuasaan tiran Fir'aun Mesir. Namun gerakan tersebut tetap saja lebih kecil dari kezhaliman yang ditentangnya. Ya, ini adalah sebuah episode di mana sebuah gerakan reformasi harus berhadap-hadapan dengan negara. Karenanya butuh penyikapan yang sangat hati-hati dalam melancark aksi-aksi da'wah. Ini tergmbar dari dialog Musa dengan Allah SWT :

> *"Dan Aku Telah memilihmu untuk diri-Ku. Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku. Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya dia Telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut". Berkatalah mereka berdua: "Ya Tuhan kami, Sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas". Allah berfirman: "Janganlah kamu berdua khawatir, Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat". (Thaha: 41-46)*

Musa dan Harun diperintahkan Allah SWT untuk menjumpai Fir'aun dan menda'wahinya dengan kata-kata lemah lembut, sekalipun Fir'aun adalah seorang yang sangat zhalim. Selain etika da'wah, mungkin hal ini juga dikarenakan lemahnya posisi Musa dan Harun di hadapan Fir'aun. Lemahnya sebuah gerakan ketika berhadap-hadapan langsung dengan kekuasaan negara. Karena posisi yang kurang menguntungkan itulah, Musa memanjatkan do'a yang diabadikan oleh Al Qur'an :

> *"Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku. Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku. Teguhkanlah dengan dia kekuatanku, dan jadikankanlah dia sekutu dalam urusanku. Supaya kami banyak bertasbih kepada Engkau, dan banyak mengingat Engkau. Sesungguhnya Engkau adalah Maha melihat (keadaan) kami". (Thaha: 25-35)*

Setelah susah-payah berda'wah, akhirnya usaha Musa sampai pada batas maksimalnya. Ketika daya upaya manusia mencapai titik puncak, ketika ketidakberdayaan muncul, namun kesungguhan telah benar-benar di buktikan, maka Allah akan meurunkan bantuannya yang sungguh tak terduga. Musa diperintahkan untuk hijrah. Pasukan Fir'aun

ditenggelamkan di lautan, sangkan Musa, Harun dan para pegikutnya memperoleh keselamatan dan kehidupan yang baru. Inilah kemenangan.

Namun kemenangan Nabi Musa dan kaumnya adalah kemenangan yang tidak ter-*follow up* dengan baik. Kedunguan dan kesombongan Bani Israil membuat tegaknya syari'at Allah berjalan terseok-seok. Hal itu ditambah lagi dengan ketiadaan institusi negara yang mampu mengorganisir mereka secara legal-formal. Maka berakhirlah cerita Bani Israil sampai di sana. Akhir yang menghinakan, mejadi bangsa diaspora yang mengembara tanpa tujuan. Sedangkan Musa dan Harun wafat dalam kemuliaan menuju dekapan Rabbnya yang amat mencintai mereka berdua.

Kisah Nabi Sulaiman *'alaihissalam* lain lagi. Ini adalah kisah sukses da'wah yang bertubi-tubi. Ia merupakan potret da'wah yang menegara, bahkan mendunia. Kerajaannya mampu menaungi makhluk-makhluk Allah dalam keteraturan, keadilan dan kesejahteraan. Sampai-sampai makhluk kecil seperti semut pun tidak pernah terzhalimi di kerajaan ini. Ekonomi begitu kuat dan stabil. Kekuatan militer sangat luar biasa. Bahkan Nabi Sulaiman diperkenankan oleh Allah SWT untuk mengatur kawanan setan. Artinya kekuatan keshalihan itu demikian dominannya, sehingga kejahatan -dengan segala kelemahannya- terpaksa tunduk dan patuh. *Allahuakbar!*

Kejayaan dan kegemilangan itu tentunya membuat da'wah tauhid yang dikumandangkan Nabi Sulaiman menggema hebat. Terhadap objek da'wah yang besar serupa kerajaan Saba' sekalipun, kerajaan Sulaiman tetap berdiri dengan gagahnya. Ia memainkan diplomasi G to G, *government to government.* Negara dihadapi dengan negara yang lebih kuat dan lebih besar. Saking besarnya kekuatan Sulaiman, ia mampu men-*drive* arah diplomasi sesuai kehendaknya. Bahkan ia mamapu pula melakukan *detterence,* gertakan-gertakan yang sangat berpengaruh kepada negeri Saba'. Lihatlah isi surat Nabi Sulaiman kepada Ratu Balqis:

> *"Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman, dan sesungguhnya (isi)nya: 'Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri." (An Naml: 30)*

Lebih hebat lagi, penaklukan Nabi Sulaiman terhadap kerajaan Saba' cukup ditunjukkan dengan bahasa-bahasa kiasan. Eksibisi kekuatan militer dan kelimpahan ekonomi terhadap para utusan negeri Saba' misalnya. Kemudian istana 'berlantai air' yang membuat takjub Ratu Balqis. Untuk *ngerjain* para penyembah matahari ini pun, ia mampu mengambil singgasana yang merupakan simbol negara Saba', dan dibawa secepat kedipan mata ke negerinya.

Makanya, do'a yang dipanjatkan Nabi Sulaiman pun adalah do'a pasca kemenangan. Do'a yang meminta tambahan dan penyempurnaan nikmat. Do'a mohon kerajaannya dikuatkan sehingga tidak ada lagi kerajaan yang bisa sekuasa itu. Ini bukan ambisi pribadi, namun inilah bentuk kesyukuran Sang Nabi terhadap lancarnya misi kerasulannya dengan *wasilah* kekuasaan negara yang *super power*.

> *Ia berkata: 'Ya Tuhanku, ampunilah aku anugerahkanlah kerajaan yang tidak dimiliki oleh seseorang pun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi. (Shad: 34-35)*

Menjembatani Era Musa dan Sulaiman

Antara Musa dan Sulaiman -*'alaihimassalam-,* ada rentang waktu yang cukup jauh. Rentang yang sekaligus menggambarkan fase kebangkitan dari gerakan ke negara. Itulah era kebangkitan yang dipelopori Thalut di bawah arahan Nabi Yusya' bin Nun *'alaihissalam,* dan pembangunan yang dilakukan oleh Nabiyullah Dawud *alaihissalam.* Saya tidak akan bercerita soal *tarikh* ini anjang lebar, hanya mencoba mengambil beberapa poin penting saja. Lebih jauh, kita bisa menelaahnya lewat buku-buku sejarah, ataupun kitab-kitab tafsir yang *turats* maupun kontemporer, pada tafsir surat Al Baqarah. Inilah yang menjembatani kelemahan dengan kesuksesan :

- Cita-cita dan kemauan

  "Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah nabi Musa, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang nabi mereka: ***"Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah".*** *nabi mereka menjawab: "Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang". mereka menjawab: "Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal Sesungguhnya kami Telah diusir dari anak-anak kami?" Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, merekapun berpaling, kecuali beberapa saja di antara mereka. dan Allah Maha mengetahui siapa orang-orang yang zalim. (Al Baqarah: 246)*

- Membangun Kepemimpinan yang Berwibawa

  Nabi mereka mengatakan kepada mereka: ***"Sesungguhnya Allah Telah mengangkat Thalut menjadi rajamu."*** *mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" nabi (mereka) berkata:* ***"Sesungguhnya Allah Telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa."*** *Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui. (Al Baqarah: 247)*

- Mengumpulkan dan Mengelola Aset
  - Aset Ideologis

  *Dan nabi mereka mengatakan kepada mereka: "****Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat****. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman. (Al Baqarah: 248)*

  - Aset SDM

  Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, Maka dia adalah pengikutku." Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang Telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan kami pada hari Ini untuk melawan Jalut dan tentaranya." ***orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan***

menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. dan Allah beserta orang-orang yang sabar." *(Al Baqarah: 249)*

- Do'a yang Berkesinambungan

  Tatkala Jalut dan tentaranya Telah nampak oleh mereka, merekapun (Thalut dan tentaranya) berdoa: "Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir." (Al Baqarah: 250)

- Amal Nyata dan Regenerasi

  Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Dawud membunuh Jalut, Kemudian Allah memberikan kepadanya (Dawud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam. (Al Baqarah: 251)

Demikianlah jembatan antara da'wah Musa dan Sulaiman. Itu pula langkah-langkah yang ditapaki oleh Rasulullah Muhammad SAW. Ia memainkan peran yang dijalani Ashhabul Kahfi, Musa-Harun, Thalut, dan Dawud, serta meninggalkan generasi yang membangun kekuatan laksana Sulaiman. Sungguh peranyang dilakoninya amat komplit, dan semuanya berjalan dengan baik. *Allahumma shalli wa sallim 'ala nabiyina wa habibina Muhammad.*

Di bab berikutnya, kita akan membahas *metamorfosa* da'wah ini dengan lebih detail. Kalau dahulu anak-anak KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) pernah menulis buku "Gerakan Perlawanan dari Masjid Kampus", yang di dalamnya mecita-citakan perubahan pola perjuangan dari Ashhabul Kahfi menjadi model Musa, maka kita akan maju selangkah lagi ke depan. Dari fase Musa menuju Kerajaan Sulaiman. *Insya Allah.*

Metamorfosa : Berubah ..!!

Satria Baja Islam

Sewaktu SD, saya mempunyai film seri favorit. Film Jepang yang judulnya Kamen Raider alias Satria Baja Hitam. Serial ini menceritakan kisah seorang pemuda bernama Kotaro Minami yang mendapatkan kekuatan ajaib, sehingga ia bisa menjadi seorang *superhero* yang keren dan tangguh berwujud manusia berpakaian belalang besi. Dengan kekuatannya itu, ia mencoba melindungi bumi dari kejahatan monster Gorgom, raja kegelapan yang berambisi menguasai dunia. Pertarungan demi pertarungan dilewati (sampai ratusan episode lho), hingga akhirnya Gorgom dan pasukannya berhasil ditumpas.

Namun ternyata perjuangan Satria Baja Hitam belum berakhir. Datanglah Jenderal Jack, musuh baru yang jauh lebih jahat dan lebih kuat. Satria Baja Hitam dengan mudah dikalahkan Si Jenderal, padahal sebelumnya dia sudah berkali-kali membuktikan ketangguhannya melawan monster-monster Gorgom. Ternyata fase perjuangan dan musuh yang dihadapi sudah berubah. Kekuatan, senjata dan strategi lama tidak berarti apa-apa. Akhirnya sang jagoan pun harus menerima kekalahan dan dibuang ke tempat yang jauh sekali di batas atmosfer bumi.

Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian. Takdirnya jagoan memang kalah dulu, menang belakangan. Di tempat pembuangannya, Satria yang sekarat ini menemukan sumber energi baru, yakni *solar cell* dari sinar matahari. Dengan sumber energi barunya ini, Satria Baja Islam bermetamorfosis menjadi jagoan baru yang berkali-kali lipat lebih kuat. Namanya Satria Baja Hitam RX. Penampilan, senjata, kendaraan, jurus dan strateginya jadi lebih keren dari yang dulu. Dengan inilah ia kemudian bangkit melawan Jederal Jack. Satu per satu musuh dikalahkan. Hebatnya RX, ia punya kemampuan adaptasi yang cepat, untuk kemudian terus melakukan metamorfosis selanjutnya ke bentuk-bentuk yang lebih sempurna. Ketika para musuh menggempur dengan kekuatan lebih dahsyat, *eng i eng*…., ia berubah menjadi RX Robo dengan pakaian baja super kokoh dan *power punch* yang hebat dari gerakan patah-patahnya. Ketika keadaan bertambah parah dan Robo dibuat tidak berdaya, ia berubah lagi ke bentuk yang baru, RX Bio, yang lincah, kuat dan mampu berubah menjadi liquid alias mencair. Seru !

Lantas apa hubungannya dengan da'wah? Tentu saja ada. Posisi kita persis seperti si Kotaro tadi. Kita yang semula orang-orang biasa, kemudian mendapatkan hidayah dari Allah SWT sehingga sekarang –*insya Allah*- menjadi da'i yang ber-*amar ma'ruf nahi munkar.* Membela kebenaran, membasmi kejahatan. Kita sekarang telah menjadi Satria Baja Islam, yang siap bertarung di segala lini kehidupan dengan pasukan kebatilan (…maksain banget ya?).

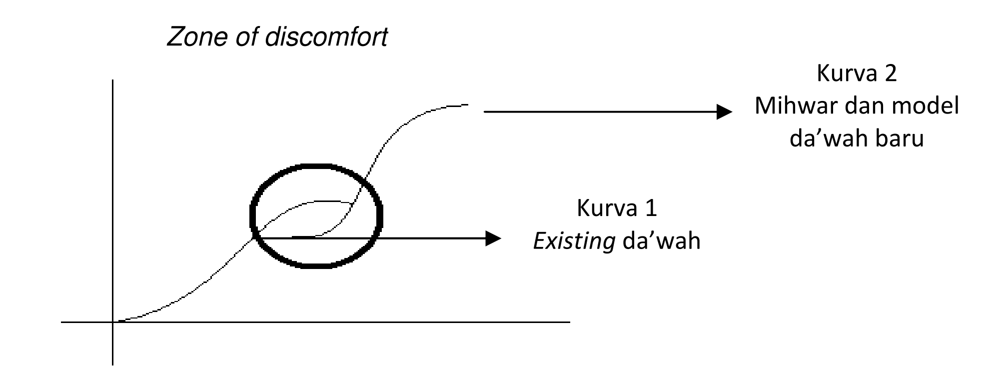
Satu hal yang lebih menarik dan patut dicontoh adalah kemampuan tokoh rekaan ini dalam meng-*up grade* kemampuannya secara terus-menerus, sehingga tantangan demi tantangan bisa diatasi. Ia senantiasa melakukan perubahan-perubahan penting untuk mendukung misinya, bahkan tidak segan-segan berubah ke berbagai wujud, fisik dan penampilan yang baru. Ia sangat ahli bermetamorfosa.

Apa yang melatari perubahan berkelanjutan itu? Jawabannya adalah sikap mental yang berorientasi pada semangat perubahan. Tidak cepat puas, *trap in comfort zone.* Malah senantiasa berputar pada *discomfort zone.* Sebab kenyamanan sejati baru diperoleh setelah

kita mati dengan *husnul khatimah,* dan Allah dengan segala kemurahan-Nya mempersilakan kita memasuki gerbang *jannatun na'im.* Inilah sikap mental Qur'ani.

> *"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan Hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap." (Alam Nasyrah: 7-8)*

Kata orang pintar (bukan dukun), Rhenald Kasali Ph.D, dalam bukunya yang sangat saya sukai, Change!, untuk bisa bergerak melaju menuju keadaan yang lebih baik, manusia harus membuka mata untuk melihat dan mempercayai bahwa sesuatu telah berubah. Pada kondisi seperti inilah manusia harus berperang melawan naluri-nalurinya, melawan sejarah hidupnya, melawan jiwa-jiwa yang cenderung merasa *establish*. Ia harus mulai melenturkan jiwa untuk menyikapi perubahan. Selentur huruf S. Dan kurva 'S'-nya Vincent Barabba adalah pilihan Pak Rhenald dalam menggambarkan perubahan yang mesti dilakukan dalam memajukan sebuah perusahaan. Saya ingin mengadaptasinya dalam kurva serupa, hanya saja dalam konteks da'wah. Ia melambangkan sebuah prinsip da'wah yakni *numuw wa thathawwur*, tumbuh dan berkembang. Sebut saja ini kurva metamorfosis da'wah.



Sebelum sebuah fase da'wah mengalami titik kulminasinya yang berarti kemunduran, maka da'wah baru dengan lingkup yang lebih luas harus segera dimulai. Segera setelah tercapainya sebagian besar target da'wah ala ashabul kahfi*,* yakni *mihwar tanzhimi* di mana yang ada hanyalah pembentukan individu-individu pejuang, maka gerakan da'wah harus segera keluar menemui masyarakat luas dalam format *mihwar sya'bi.* Maka para aktivis pun harus menambah peran dan kecakapannya, dari *rijalud da'wah*, menjadi *rijalul ummah*. Mereka harus segera mengatasi kegagapan-kegagapan sosial karena sekian lama mengisolasi diri, *uzlah* dari kancah sosial apagi politik.

Setelah ada penerimaan masyarakat terhadap da'wah sehingga tumbuh benih-benih kecintaan mereka terhadap Islam, maka model da'wah *muassasi* harus segera diberlakukan untuk mengokohkan kedudukan hukum Allah di muka bumi dengan bentuk legal formal. Inilah pekerjaan Musa dan Harun *'alaihimassalam.* Barulah setelah semua berjalan secara baik, da'wah bisa dengan elegan mulai mengisi dan menempati ruang-ruang istana, mengatur negara dengan hukum keadilan Allah SWT. Memimpin dan melayani umat dengan spirit rabbani. Inilah *mihwar dauli,* inilah supremasi hukum Tuhan, inilah kerajaan Sulaiman.

<u>Merekayasa Metamorfosa</u>

Percaya dan menyerahkan nasib begitu saja pada *invisible hand,* tanpa melakukan upaya-upaya yang maksimal merupakan sikap negatif. Ini ciri *qadariyah,* kaum fatalis. Kini

saatnya membuang kemalasan, dan memulai proses perbaikan. Mulai membangun jembatan yang menghubungkan antara harapan-harapan dan kenyataan. Inilah manajemen harapan, manajemen perubahan. Inilah pekerjaan besar dalam rangka merekayasa metamorfosa.

Mari Bercita-cita

Proses metamorfosis selalu dimulai dengan masuknya ulat ke dalam kepompong. Ulat adalah lambang kelemahan, ketidakberdayaan. Dan kepompong adalah tempat persiapan, tempat bersemayamnya makhluk lemah untuk men-*charge* energi dan berubah menjadi makhluk bersayap yang berwarna-warni indah penuh pesona. Namanya kupu-kupu.

Dalam da'wah, kepompong itu bernama cita-cita. Sebelum keluar menghadapi amal nyata, kita harus masuk ke dalam dunia ide, menetapkan harapan-harapan, target dan tujuan. Cita-cita besar adalah awal dari sebuah capaian besar. Sebab segala sesuatu berawal dari ide, dari pikiran. Kelemahan Bani Israil, seperti telah kita bicarakan pada bab lalu, adalah kehampaan cita-cita. Mereka tidak memiliki keseimbangan dalam memandang waktu. Tidak mau menatap ke depan, melakukan kalkulasi, prediksi dan estimasi. Maka karunia luar biasa dari Allah, berupa diutusnya nabi besar sekaliber Musa pun, tidak bisa mereka ambil manfaatnya secara maksimal.

Dalam konteks kebangsaan, kita di Indonesia juga sedang mengalami hal yang sama. Reformasi yang telah terjadi merupakan analogi tumbangnya Fir'aun di Mesir. Ada keterbukaan, ada kebebasan. Namun sepeti halnya Bani Israil, kita belum punya narasi besar untuk mengisi kekosongan ruang kebebasan ini. Dulu di zaman Orde Lama, Soekarno membuat isu besar tentang kemerdekaan dan kebangsaan. Lantas orang berfikir banyak derivatnya. Begitu pula masa Orde Baru, Pak Harto meneriakkan ide besar pembangunan, yang bergema di penjuru negeri. Lepas dari kegagalan dan ketidakberesan pengelolaan dua rezim tersebut, nampak sekali gambaran keberhasilan mereka menggerakkan zamannya dengan ide-ide besar. Namun di era reformasi ini, kita seolah hidup pada masa *vacuum of idea*. Kosong melompong. Secara ekstrem salah seorang yang sering terlibat dalam diskusi da'wah di Riau pernah berucap, "*ada dua BI di dunia ini. Keduanya sama tercelanya, yang satu Bani Israil, yang kedua Bangsa Indonesia*". Tentu saja kalimat ini berlebihan dan oleh karenanya saya dan teman-teman waktu itu segera meralat ucapan beliau. *Na'udzubillah,* jangan sampai kita dilaknat seperti Bani Israil.

Namun tak cukup hanya di lisan. Kita perlu mengambil jalan yang berbeda dengan kaum yang disebutkan di Surat Al Fatihah sebagai kaum *maghdhubi 'alaihim,* dimurkai oleh Allah, ini. Dan langkah pertama yang akan membedakan kita dengan mereka adalah cita-cita besar yang sejalan dengan misi kekhalifahan di alam semesta. Dengan cita-cita yang besar dan berat, kita akan senantiasa berada pada *uncomfort zone,* sehingga secara otomatis mental kita akan terus bergerak dan bergerak menuju capaian-capaian yang lebih besar dan semakin dekat ke arah kesempurnaan.

Lantas bagaimana kita membangun cita-cita? Kembali lagi ke bahasan kita terdahulu, bahwa amat perlu untuk berdiri pada keseimbangan waktu. Untuk bercita-cita, terlebih dahulu kita mesti melihat sejarah masa lalu, lalu menyadari keadaan saat ini. Barulah kita bisa meniti tapak demi tapak cita-cita.

Satu ketika Umar *al faruq* yang masih tidak puas dengan keimanannya –karena pada masa jahil ia suka menyiksa kaum Mu'minin- menantang para pembesar dan 'jagoan' kafir

Quraisy satu-satu. Namun tidak ada yang berani mengganggu Umar dengan ke-Islam-annya. Tak habis akal, ia lalu meneriakkan lafazh *LailahaillAllah di* sekitar Ka'bah, di depan para pembesar Quraisy. Saat itulah Umar mendapatkan bogem mentah dari orang ramai. Ia puas, sambil berharap dosa masa lalunya karena menyiksa umat Islam dapat tertebus (walah, padahal ia termasuk yang dijamin surga lho). Umar lalu mengancam, "*lihat ntar kalo jumlah kami sudah sampai 300 orang*". Dan benar, pasukan mukmin yang berjumlah 300-an orang akhirnya memukul mental kafir Quraisy di *yaumal taqal jam'an*, Perang Badar *al furqan*.

Inilah jenis cita-cita pertama yang mesti kita miliki, **cita-cita politik**. Pencita-citaan soal jumlah konstituen. Rancangan-rancangan mengenai dukungan, tentang koalisi, tentang aliansi. Tentang seberapa besar rentang kekuasaan yang dapat diambil demi mewujudkan kemaslahatan.

Dalam konteks euphoria demokrasi yang terjadi di hampir seluruh penjuru dunia – termasuk Indonesia- saat ini, kita dihadapkan pada kondisi trilema. Kondisi itu, menurut Rachid Gannouchi dalam *Power Sharing Islam,* adalah sebagai berikut :

Pertama, Fakta bahwa dalam Islam ada sebuah konsep yang telah mapan tentang hkeharusan berdirinya sebuah pemerintahan Islam. Kewajiban ini merupakan tanggung jawab agama yang dibebankan baik secara individu maupun komunal, dalam usaha-usaha mendirikan pemerintahan yang Islami.

Kedua, sakta bahwa saat ini belum ada contoh ideal bagi pemerintahan Islam yang memenuhi syarat. Semuanya masih pada tataran wacana dan diskusi.

Ketiga, fakta bahwa situasi dunia saat ini tidak begitu mendukung isu-isu pemerintahan Islam. Begitu banyak tenaga dan *efforts* yang harus dikerahkan untuk mewujudkannya. Namun untuk memenuhi perintah Allah SWT, ia tetap mesti diupayakan.

Nah, pekerjaan yang mesti diselesaikan adalah mencari jalan tengah antara tiga kondisi ini. Harus ada solusi cerdas, namun tidak gegabah. Harus ada proses sistematis yang terus-menerus berjalan ke arah sana. Tiap rangkaian sejarah perjuangan ummat mestinya berorientasi pada kedaulatan Islam dalam segala pengertiannya.

Di negeri kita, ini yang belum terwujud. Sepanjang perjalanan sejarah umat Islam di Indonesia, da'wah belum pernah sekalipun memimpin negeri ini secara utuh. Padahal hampir 90% penduduk Indonesia adalah kaum Muslimin. Ormas-ormas Islam besar yang ada di negeri ini bahkan telah *establish* jauh sebelum republik ini ada. Sarekat Islam telah hadir dan berjuang sejak 1905, Jami'at Khair hadir pada tahun yang sama, Persyarikatan Ulama 1911, Muhammadiyyah lahir 1912, Al Irsyad pada 1913, kemudian Persis muncul tahun 1923, dan Nahdlatul Ulama telah berdiri pula sejak 1926. Dari sisi ini, adalah kepantasan jika dalam konteks politik, Islam menjadi afiliasi utama di negeri ini. Realisasinya tentu adalah kemenangan partai-partai berasakan Islam pada pemilihan umum, karena begitulah aturan yang ada di negara kita. Amat miris, dengan kuantitas Muslim yang demikian dominan, ajaran Islam belum mampu *leading* di negara ini. Dulu, Masyumi kalah oleh ideologi nasionalis sekuler dalam wujud PNI. Sampai pemilu terakhir tahun 2004 pun, partai-partai Islam belum menjadi pilihan utama umat Islam. Lihat di tabel ini, total suara partai-partai Islam cuma sekitar 20-an persen. Itu pun tidak sepenuhnya perjuangan murni. Bilangan ini masih harus dikurangi dengan beberapa gelintir elit parpol dan ormas Islam yang menjadikan partainya sebagai topeng dan tameng untuk menutupi kerakusan-kerakusannya.

No.	Partai	% Suara	% Kursi	# Kursi
1	Partai Golkar	21.6	23.3	128
2	PDIP	18.5	19.8	109
3	PKB	10.6	9.4	52
4	PPP	8.2	10.5	58
5	PartaiDemokrat	7.4	10.0	55
6	PKS	7.3	8.2	45
7	PAN	6.4	9.6	53
8	PBB	2.6	2.0	11
9	PBR	2.4	2.5	14
10	PKPB	2.1	0.4	2
11	PDS	2.1	2.0	11
	Lainnya	10.8	2.2	12
	Jumlah	100.0	100.0	550

Adalah sebuah cita-cita yang wajar, tidak *neko-neko* –bahkan sangat sederhana- bahwa pada pemilihan selanjutnya, total suara partai-partai Islam bisa melebihi 50%. Dengan itulah da’wah mampu memenangkan demokrasi, sehingga negara bisa diatur berlandaskan keimanan dan ketaqwaan. Bila reformasi (yang sudah berjalan hampir 10 tahun ini) adalah sebuah ruang kosong yang mesti ditata, diisi sebaik-baiknya, maka para da’i lah yang pantas menjadi desainernya. Kalau ini adalah bursa ide, maka para da’i pula lah yang semestinya menjadi para pemegang saham dan pialangnya.

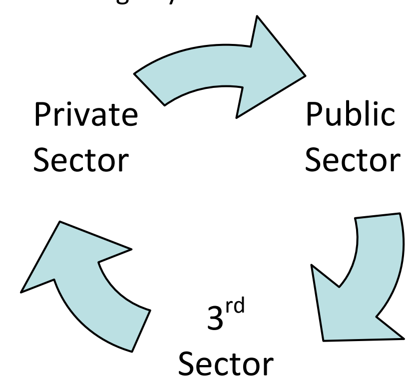
Berkaitan dengan demokrasi yang masih saja menjadi tren hingga saat ini, ada kabar baik yang datang dari disertasi Pak Saiful Mujani, yang menjadi disertasi terbaik di Ohio State University, Amerika Serikat, pada tahun 2003 lalu. Penelitian beliau –yang belakangan dibukukan dengan judul ’Muslim Demokrat’- ini, menunjukkan betapa umat Islam punya relasi yang cenderung baik dengan demokrasi. Beberapa hasil penelitian ini menghasilkan tesis yang menunjukkan sisi positif umat Islam dari beberapa aspek. Aspek modal sosial (terutama *trust,* kepercayaan, dan *resiprocity*), soal toleransi sosial politik, keterlibatan dan partisipasi poltik, semuanya menunjukkan hasil yang bagus. Terbukti umat Islam adalah umat yang toleran, siap berkompetisi dan tentunya berpeluang memenangkan demokrasi. Caranya, ya terjun ke ’medan pertarungan’ politik di alam demokrasi itu. Ustadz Anis Matta menyebutnya ”menimati demokrasi”. Saiful Mujani mengistilahkan orang-orang yang mampu menikmati demokrasi tersebut dengan istilah Muslim demokrat. Ini sekaligus menjadi jawaban atas tesis Huntington dan seniornya Bernard Lewis, atau Ellie Kedourie yang selalu memandang Islam secara pesimistis, mempertentangkannya dengan demokrasi dan toleransi. Ah, basi....!

Karena medan politik itu amat luas dan terbuka sehingga banyak pihak yang mengambil bagian di dalamnya, maka amat perlu ketelitian umat, terutama para aktor politiknya, dalam berpikir dan memutuskan strategi yang tepat tentang siapa mendukung siapa, ke mana arah keberpihakan, siapa yang memanfaatkan siapa. Karena sejatinya relasi di dunia politik ini, semuanya adalah perebutan pengaruh. Koalisi pun, pada dasarnya adalah berperang pengaruh antar elemen kebaikan dan keburukan. Untuk sesama partai dan

kekuatan politik Islam, tentunya mesti menggunakan *fiqh ikhtilaf* dengan bijak. Berbeda strategi namun dalam kerangka tujuan yang sama. Relasi yang mesti dibangun adalah *fastabiqul khairat* dalam bingkai ukhuwah yang indah, bukan saling menjegal.

Weitsz, tunggu dulu. Cita-cita politik yang demikian itu baru awal. Di atasnya ada lagi cita-cita yang lebih besar, yakni **cita-cita negara**. Sebab sekedar kekuatan politik tidak cukup signifikan untuk mewujudkan masyarakat madani. Harus ada keseimbangan dengan lini kehidupan lainnya. Di zaman di mana hubungan-hubungan antar manusia sudah sangat rumit dan kompleks ini, setidaknya kehidupan negara bisa dibagi dalam tiga sektor besar:

- *Public sector*, yakni penguasa yang berdaulat secara politk. Di sini lah posisi para eksekutor, legislator dan kaum penegak hukum. Kelompok ini yang bertanggung jawab mengelola pemerintahan, melahirkan dan menggulirkan regulasi serta kebijakan publik.
- *Private sector*. Inilah pemain di medan pasar. Kelompok ini terdiri dari kalangan pengusaha yang mandiri secara ekonomi (bukan pengemplang utang negara). Perannya di bidang investasi, profit, dan aktivitas ekonomi lainnya mampu mendorong kemandirian ekonomi masyarakat.
- *3rd sector*. Terdiri dari para masyarakat sipil yang kreatif dan berdaya. Peran mereka ada di medan jiwa. Membangun semangat sosial di tubuh masyarakat, semangat keikhlasan, spirit *gotong-royong* (lama sekali kata ini nggak beredar). Komitmen utamanya adalah perjuangan kesejahteraan secara general. Di sini ada ormas, LSM, gerakan mahasiswa dan sebagainya.



Dalam sebarannya, da’wah harus masuk dan *settle* di ketiga lini tersebut. Ia harus masuk dan mengokohkan diri di wilayah kebijakan, kita sebut saja ini sebagai *da’wah struktural*. Ia juga mesti masuk ke tataran kehidupan keseharian masyarakat, (mungkin bisa disebut *da’wah kultural*) dan berhasil menjadi tren. Ia juga mesti menjadi pemain penting di pasar, mengelola perekonomian sesuai syari’ah. Demikian gambaran kesuksesan da’wah secara kualitatif.

Jika pada bagian awal buku ini kita sudah mendefinisikan da’wah sebagai kegiatan mengajak manusia kepada Allah SWT dengan hikmah dan nasihat yang baik, sehingga mereka meninggalkan *thaghut* (sembahan selain Allah) dan beriman kepada Allah agar mereka keluar dari kegelapan jahiliyah menuju cahaya Islam, maka secara kuantitatif cita-cita da’wah bisa dikatakan relatif berhasil jika lebih dari setengah masyarakat telah menggenapi dua syarat. *Pertama,* afiliasi ideologinya adalah Islam. Sehingga mereka sama sekali tidak kaget apalagi alergi dengan hal-hal yang berbau syari’at. Mereka cinta kepada Islam. *Kedua,* sebagian besar (mayoritas) penduduk telah menjadi orang shalih dengan

standar yang terukur (masalah hati dan keikhlasan hanya Allah yang Maha Tahu), yakni melaksanakan segala kewajiban agama dengan baik dan menjauhi segala dosa-dosa yang terkategori *al kabair*, dosa-dosa besar.

Inilah cita-cita level kedua, harapan-harapan *da'wiy* yang mesti diupayakan terwujud di level negara. Setelah itu barulah kita bisa berharap berkah turun dari langit, rizki bermunculan dari perut bumi.

> *"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya." (Al A'raf: 96)*

Tamaddun

Pada awal masa kuliah S1, saya dan teman-teman punya sebuah lokus diskusi, namanya Tamaddun Study Center. Artinya kira-kira peradaban. Kelompok ini awalnya digagas oleh seorang teman yang waktu itu baru saja kembali dari Amerika. Tidak lama kelompok diskusi ini berjalan, karena masing-masing punya agenda yang sulit dikompromikan jadwalnya. Namun banyak jejak yang tertinggal, salah satunya perhatian saya terhadap kajian-kajian peradaban yang mulai bertambah sejak saat itu. Namun kita tidak hendak membahas lokus diskusi yang telah lama mati itu, kita akan bicara soal cita-cita level ketiga yang lebih besar dari cita-cita da'wah. Itulah cita-cita peradaban.

Sebagian kalangan yang pesimis selalu saja mencibir ketika kita mulai berbicara peradaban. Padahal Islam turun untuk membenahi peradaban. Islam tidak berhenti sampai pembangunan negara. Lebih dari itu, ia mendedikasikan negara untuk sebuah peradaban. Ketika Rasulullah SAW wafat, pasukan Usamah bin Zaid menjalankan ekspedisinya. Saat itu bangunan daulah Islam telah kokoh di seluruh jazirah Arab. Masa-masa berikutnya, cukup lima puluh tahun bagi Islam untuk menjejak dengan pasti di tiga benua. Di Asia, Eropa, dan Afrika.

Namun sadarkah kita di mana cita-cita itu dimulai? Ya, di tengah-tengah kecamuk Perang Ahzab. Di tengah ketakutan yang mendera-dera. Di tengah kedinginan, kecemasan, kelaparan dan pengkhianatan kaum Yahudi dan kaum munafik Madinah. Di sela-sela pekerjaan berat menggali parit sebagai pengganti benteng pertahanan, Rasulullah SAW mengabarkan berita yang terdengar 'gila'. Ganjil *matan*nya, dan seolah-olah tidak tepat masanya untuk dilontarkan.

Saat itu ada beberapa batu besar yang tidak mampu dipecahkan oleh para sahabat. Lalu Rasulullah SAW, sebagai orang yang paling pekasa fisiknya, mengambil kampak dan mendekati batu besar itu. Dengan *Bismillah* beliau menghantam batu itu tiga kali hingga hancur berkeping-keping. Pada ayunan kampak pertama beliau berkata, "*Allahuakbar!* Sungguh telah diberikan kepadaku kunci-kunci Syams. *WAllahi,* sekarang aku tengah melihat istana merahnya". Pukulan kedua beliau bersabda, "*Allahuakbar!* Sungguh aku telah diberikan Parsi. Demi Allah aku telah melihat istana putih Al Madain saat ini". Dan di pukulan terakhirnya, Rasul mulia ini berkata, "*Allahuakbar!* Sungguh aku telah diberi kunci-kunci Yaman. Demi Allah, kulihat gerbang Shan'a dari tempatku ini".

Begitulah janji-janji Allah. Ia datang tak terduga, terkadang tidak masuk akal. Sebab akal punya keterbatasan, sedang kekuasaan Allah amat tak terhingga. Apabila Ia berkehendak cukup dengan firman-Nya, *Kun!* Dan terbukti, beberapa masa setelah Perang

Khandaq, Islam beralih peran dari kekuatan defensif menjadi penakluk dunia. Dimulai dengan Fathu Makkah, sampai pada *futuhat-futuhat* lainnya yang menyejarah.

> *"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia." (Yaasiin: 82)*

Ini hanya bisa disikapi dengan benar jika kita bediri pada lanskap keimanan. Jadi, amat mengherankan orang yang mengaku beriman kalau di relung-relung hati dan sudut-sudut jiwanya masih tersimpan celah pesimisme. Padahal bangsa kita ini sangat sering baca Surat Yasin (bahkan terkadang sampai melalikan surat yang lain dalam Al Qur'an), namun semangat optimisme yang menjiwai Surat Yasin belum terinternalisasi dengan baik sebagai *mind-set*-nya.

Memang keadaan kita saat ini memprihatinkan. Sedikit berbicara tentang keadaan dunia saat ini, kita memang akan merasa miris. Sejak berakhirnya Perang Dunia II, Amerika semakin meyakinkan tampil sebagai kekuatan *superpower.* Tahun 1980-an, keinginannya untuk menjadikan ideologi kapitalis sebagai kiblat dunia semakin mulus dengan meluasnya wacana globalisasi. Dua pelopornya saat itu, Ronald Reagan si *cowboy* yang jadi presiden, dan wanita besi, Margareth Tatcher menjadi bintang di langit dunia. Tatcher bahkan dengan angkuhnya mengumandakngkan semboyan TINA untuk kapitalisme. TINA adalah singkatan dari *There Is No Alternative,* tak ada pilihan lain. Dunia mesti mengakui kapitalisme seiring berjalannya globalisasi. Globalisasi lah yang kemudian memperlemah kendali negara atas teritorinya. Silahkan rujuk buku-buku lawas semisal *The End of Nation State*-nya Kenichi Ohmae tentang hal ini.

Tahun 1989, cengkeraman Amerika di dunia semakin kuat dengan runtuhnya Uni Sovyet. Saking bahagianya dengan dominasi ini, seorang pakar politik Amerika, Francis Fukuyama, secara sembrono –bercampur *stupid*- menulis tesisnya, *The End of History and The Last Man.* Amerika dan jejaringnya semakin dan semakin menghegemoni. Lewat *International Monetary Fund* (IMF), *World Bank* dan *World Trade Organisation* (WTO), ia merambah-rambah penjuru dunia dengan semena-mena. Lembaga-lembaga ini mengiming-imingi negara-negara kelas 'periferi' dengan utang dan 'pinjaman lunak' yang menggiurkan. Indonesia di bawah kepemimpinan –daripada- Bapak Soeharto, termasuk negara yang rajin berhutang, sekalipun tanpa iming-iming. Bahkan saat itu IMF diplesetkan menjadi Indonesia Minta Fulus. Rayuan-rayuan gombal ini biasanya dilakukan dengan mengirim *Economic Hit Men* (EHM), para agen dengan teknik lobi –dan ancaman- tingkat tinggi yang didukung data dan argumen yang –seolah- ilmiah dari para ilmuwan bayaran di universitas-universitas terkemuka di Barat. Salah satu EHM yang kemudian tobat dari profesi keji ini, John Perkins, kemudian mengeluarkan buku yang membuat merah muka Amerika –yang memang sudah merah itu-, *Confessions of An Economic Hit Man.* Baru-baru ini ia menerbitkan lagi buku yang tidak kalah serunya mengobrak-abrik rahasia kebusukan Amerika, *Secret of American Empire.* Silahkan rujuk buku-buku tersebut unuk melihat kejamnya permainan ekonomi Amerika di pentas dunia. Bisa juga kemudian membaca buku-buku seputar globalisasi karya ekonom peraih nobel, Joseph Stiglitz.

Kalau misi para EHM tidak sukses, keluarlah para *Economic jackals* (CIA dan kawan-kawan), yakni para tukang jagal yang tidak segan-segan membunuh para kepala negara atau pejabat penting yang merintangi target ekonomi Amerika lewat penembakan misterius atau 'kecelakaan' yang direkayasa. Gagal *maning*? maka Amerika akan meng-*occupied* negara target dengan kekuatan militernya yang besar dan canggih itu. Tragis.

Di lini lain, untuk tetap melanggengkan dan mendinamisasi hegemoninya, Amerika perlu menciptakan musuh-musuh baru. Sebab munculnya *common enemy* memang bisa membuat spirit lebih terdongkrak. Maka tampillah para pemikirnya, salah satu yang paling terkenal adalah Samuel P Huntington, dengan tesis tendensius seputar *Clash of Civilization.* Islam kemudian dicanangkan sebagai salah satu peradaban yang menjadi *next potential enemy* bagi Amerika, pasca kematian Sovyet. Maka tahun-tahun pasca peristiwa WTC 11 September 2001 yang serba misterius itu, merupakan momentum yang tepat untuk merealisasikan pemikiran dari otak-otak yang dipenuhi perang ini. Maka hancurlah Afghanistan yang permai dengn dalih memburu teroris –yang belum pernah terbukti ke'teroris'annya, Osama bin Laden. Hancur pula lah pusat peradaban masa lalu Islam, Irak, dengan dalih menyimpan *Weapon of Mass Destruction* yang sampai hari ini tidak pernah diketemukan. Dan Amerika pun semakin berjaya di bawah pimpinan si Koboi Mabuk, George W Bush. Semakin berkibar dengan sokongan bank-bank internasional, perusahaan-perusahaan multinasional yang meraih keuntungan lewat invasi-invasi Amerika. Begitu pula dukungan negara-negara sekutunya di belahan dunia Barat. Dukungan *mass media* internasional, dan dukungan dari para elit negara berkembang yang bermental penjilat. Amerika semakin perkasa saja.

Di tengah keadaan ini, kita *ngecap* membangun peradaban baru yang menguasai dunia? Memang rasanya mustahil. Tapi Allah Maha Berkehendak. Ketidakadilan tidak akan dibiarkan berkuasa selamanya. Allah berkehendak mebuka kerapuhan Amerika lewat pengamatan seorang Perancis, Emanuel Todd. Ia mengungkap banyak kelemahan Amerika yang membuatnya sampai pada satu kesimpulan, umur peradaban Barat yang dikomandani Amerika tidak akan lama lagi. Todd sangat boleh dipercaya. Di masa terdahulu, ia pernah dianggap gila karena meramalkan kejatuhan Sovyet, tapi ternyata ia benar. Salah satu kelemahan besar Amerika adalah kekeringan ideologi. Kepercayaan dan cita-cita mereka tidak sehebat dahulu. Kapitalisme yang diagungkan sudah tidak mampu lagi menjawab persoalan zaman. Jika kehancuran di ranah ide sudah terjadi, maka keruntuhan di alam nyata tinggal menghitung hari.

Seandainya Amerika terlihat masih sangat kuat, jangan panik. Karena memang runtuhnya sebuah peradaban amat halus prosesnya. Persis seperti kematian Nabi Sulaiman. Tidak ada yang tahu kapan tepatnya beliau wafat, karena ia tetap duduk dengan anggun di singgasananya dengan topangan sebuah tongkat. Mangkatnya beliau baru disadari rakyatnya setelah tongkat itu habis dimakan rayap, dan jasad Sang Nabi jatuh ke tanah.

Biarlah *sunnatut tadawwul* itu berjalan sampai masanya. Amerika pun perlahan-lahan akan runtuh dengan sekian banyak rayap yang sedang menggerogotinya. Sementara itu, Islam sebagai peradaban yang sedang tumbuh dan berkembang, baik dari sisi jumlah penganut, maupun pergolakan pemikiran lewat berbagai gerakan *shohwah* (kebangkitan), mesti menyiapkan diri. Menyiapkan suatu model dialog peradaban yang elegan, di mana kita berdiri berhadap-hadapan sebagai dua persona yang sama tinggi dengan Barat. Jika dahulu ada perang dengan mengangkat pedang. Namun saat ini, menurut prediksi Syaikh Qaradhawy, Barat akan dapat ditundukkan hanya dengan lisan. Islam mesti bangkit memimpin dunia menggantikan peradaban Barat yang telah renta. Dan akan sangat membanggakan rasanya jika di barisan depan rombongan Islam tersebut, Indonesia tampil menjadi pemimpin saudara-saudaranya.

Terlalu besarkah cita-cita itu? Sekali lagi tidak. Jangan kalah dengan kutu. Seekor kutu konon mampu melompat sejauh 350 kali panjang tubuhnya. Kita manusia mestinya mampu melakukan yang ribuan kali lebih baik. Sumber daya akal kita telah punya. Sumber daya alam, kita teramat kaya. Wilayah kita sebanding dengan luas keseluruhan bumi Eropa. Penduduk Muslim kita terbanyak di dunia. Dan dalam sejarah kematangan bangsa-bangsa Islam, hanya etnis kita yang belum pernah mendirikan khilafah. Siapa tahu ini giliran kita?

Maka berhentilah memelihara sikap mental pecundang, sikap manusia kelas dua. Jangan simpan di dalam pikiran kita kata-kata, “Saya tak mungkin bisa menyaingi mereka”. Atau apa yang disebut Schwartz sebagai sikap mental, “Baiklah-saya akan kerjakan, tapi saya tidak yakin ini akan berhasil”. Sikap inilah awal kelemahan, awal kekalahan. Dan kekalahan di alam jiwa, merupakan gerbang kekalahan di alam nyata. Berpikirlah layaknya penakluk. Pandanglah dunia, termasuk Barat di dalamnya dengan semangat penundukan. Jangan lagi memandang takjub pada orang-orang berkulit putih, berhidung mancung dan bermata lucu. Itu tak lebih dari perbedaan ras saja.

Kalau ada di antara kita yang masih saja pusing dan kagok dengan cita-cita yang demikian besar, maka berlatihlah. Berimajinasilah. Lalu pertemukan imajinasi dan obsesi itu dengan janji-janji Tuhan.

> *“Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi.” (Al Fath: 28)*

Mengenai kemampuan berimajinasi merancang peradaban, adik kita Royyan, yang pada 17 juni 2007 lalu dinobatkan sebagai juara pertama Pildacil 6 di LaTivi, sempat menghipnotis saya. Hari itu ia tampil berceramah dengan memukau. Ia berperan sebagai seorang arsitek yang membangun sebuah kota. Bukan arsitek biasa, tapi arsitek peradaban. Bukan kota biasa pula, melainkan kota Islami. Kota dengan tamadun Islam, di atas konsep lima azas yang dicanangkan Imam Syahid Hasan al Banna pada harakah yang didirikannya. Gerakan Islam terbesar di dunia, *Al Ikhwan Al Muslimun*. *Allahu ghayatuna,* maka berdirilah sebuah masjid sebagai perlambangnya. *Ar Rasul Qudwatuna,* maka berdirilah sekolah yang berbasis pendidikan nabawiyah. *Al Qur’an dusturuna,* maka Royyan menghamparkan miniatur padang rumput, areal peternakan yang dijadikan sekaligus sebagai markaz *tahfidz* Qur’an. *Al jihad sabiluna,* maka dibangunlah gedung olahraga dan kesatuan militer tempat menempa fisik. *Almautu fisabilillah asma amanina,* maka meneteslah airmata para dewan juri dan penonton. Begitu pula saya di depan layar kaca, tak kuasa menahan butir-butir bening yang mulai menggenang. Semua terisak haru, tangis bahagia. Kebahagiaan menyambut *shahwah Islamiyah….*

Mengumpulkan Aset

> *“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).” (Al Anfal: 60)*

Sebesar apa cita-cita, sebesar itu pula diperlukan kemampuan untuk mewujudkannya. Begitulah *sunnatullah*. Suatu hal akan terwujud ketika keinginan, *iradah,*

bertemu dengan kemampuan, *qudrah.* Basis kemampuan yang dimiliki dalam upaya pencapaian tujuan disebut aset. Tanpa aset yang cukup, maka proses pencapaian cita-cita yang telah kita canangkan akan berjalan terseok-seok.

Disinilah diperlukan *i'dad,* persiapan. Persiapan berupa kekuatan apa saja yang sanggup kita kumpulkan yang dengannya timbul kegentaran di hati pihak lain. Dalam istilah keamanan, ini mirip dengan strategi *detterence* yang terkenal itu. Namun tidak hanya untuk gertakan tentunya, ia juga mesti dapat bekerja sesuai dengan fungsi utamanya, yakni pencapaian cita-cita. Apa saja aset utama yang kita mesti persiapkan dengan matang?

Ide

Engkau adalah apa yang engkau pikirkan, begitu kata teori-teori motivasi. Kumpulan pikiran-pikiran yang sistematis yang terangkum dalam kalimat-kalimat yang berisi, itulah ide. Segala apa yang tampak wujud saat ini, dahulunya bertempat di pikiran. PeSAWat terbang hadir karena adanya ide untuk membuat manusia bisa mengarungi angkasa layaknya burung, maka lahirlah rangkaian percobaan. Radio dan segala derivat temuannya (telepon, penyeranta, dan sebagainya) terwujud dari sebuah ide besar tentang bagaimana memperkecil jarak agar manusia dapat berkomunikasi kapan dan di mana saja. Zionisme yang menggurita, mencekik Palestina dan menjajah dunia lewat tangan-tangan Amerika, awalnya hanyalah sebuah ide di kepala seorang Yahudi Hungaria, Theodore Hertzl.

Demikianlah besarnya peran ide. Ia adalah penciptaan pertama, sedangkan kenyataan adalah yang kedua. Maka benarlah perkataan, "barangsiapa yang telah menetapkan rencana (memiliki ide), ia telah menggenapkan separuh dari pekerjaannya". Demikian pula Allah mengganjar kebaikan-kebaikan manusia dengan pahala, meskipun ia masih berupa niat, berupa ide di kepala.

Maka yang harus dibenahi dari awal adalah tempat munculnya pikiran dan gagasan, yakni otak. Otak butuh asupan yang besar, karena itu mata dan telinga mesti bekerja keras meng-*entry* data sebanyak-banyaknya.

> *"Katakanlah: "Dialah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati." (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur." (Al Mulk: 23)*

Kebanyakan manusia tidak bersyukur karena tidak memanfaatkan dengan maksimal karunia pendengaran dan penglihatannya. Sehingga akalnya kosong dan ide mereka tumpul. Jadi ide berbanding lurus dengan kekayaan wawasan. Bagaimana Hasan Al Banna mampu merencanakan gerakan sebesar *Ikhwanul Muslimin* yang hadir di lebih dari 70 negara? Selain keimanan dan semangat yang membara, ia memiliki wawasan yang luas dan pengetahuan yang mendalam. Ia telah mengkaji Al Qur'an dan hadits, lalu ia menemukan hakikat Islam dan kemestian kebangkitan. Ia membaca ribuan buku sejarah peradaban dan mengamati realita di lapangan, maka ia mampu merumuskan langkah gerak yang tepat, sesuai dengan kondisi zaman.

Namun ide yang hanya datang dari pikiran tanpa filter akan rancu dan mudah dipengaruhi setan. Untuk itulah kita mesti memfungsikan karunia Allah yang selanjutnya yakni *fuad,* akal-budi dan perasaan, yang diselaraskan dengan pemahaman yang benar tentang Al Qur'an dan Sunnah. Dengan itu kita mampu menyaring semua ide yang ada di benak kita menjadi saripati pemikiran yang brilian, sekaligus sesuai dengan tuntunan Allah SWT.

"yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal." (Az Zumar: 18)

Ide juga muncul dengan dorongan kekuatan yang bernama komitmen. Ustadz Fauzil Adhim menulis, "Apabila hatimu dipenuhi oleh kepedihan, keinginan yang kuat untuk menunjukkan orang lain kepada jalan yang kamu yakini kebaikannya, maka pikiranmu akan hidup. Gagasan bermunculan dan inisiatif saling bersusulan. Apapun yang kamu lihat, akan selalu mengalirkan inspirasi ke dalam jiwamu sesuai dengan apa yang menjadi kegelisahanmu".

Komitmen memberi makna yang kuat pada apa yang kita lihat, kita dengar dan kita rasakan. Komitmen memberi kita gambaran tentang hubungan-hubungan segala benda dan peristiwa yang ada dengan pencapaian tujuan. Dalam bahasa salah seorang dosen saya dahulu, "Di tangan orang yang memegang palu, semuanya akan nampak seperti paku".

Sebelumnya telah kita bahas kekosongan ide di negeri kita. Maka saatnya sekarang untuk memulai aktivitas berfikir dan berdzikir. Merenung dan mengamati. Mencermati dan mentafakuri diri, alam semesta dan kenyataan-kenyataan yang terhampar di atasnya. Mudah-mudahan ada satu dua butir pemikiran kita yang mampu menjadi solusi bagi dunia. *Insya Allah.*

Human Resources

Aset selanjutnya yang mesti dimiliki dan dipersiapkan adalah manusia. Betapa citra agama mulia ini telah lama rusak oleh para penganutnya. Ajaib, kitabnya begitu agung dan sempurna, tak pernah rusak oleh terpaan yang datang dari mana jua. Tapi umatnya begitu tidak berdaya. *The man behind the gun, couldn't make a shot.*

Suatu ketika Umar bin Khaththab ingin menyaksikan sendiri pedang seorang mujahid legendaris yang konon mampu menebas kepala musuh seperti baling-baling. Dikirimlah pedang itu kepadanya. Umar mengamati sejenak, namun ekspresinya datar. Lalu Umar mengembalikan pedang itu lewat utusannya. Sang mujahid menerima kembali pedang rsebut dan bertanya pada utusan, "Bagaimana kesan khalifah melihat pedangku ini?". Ia menjawab, "Biasa saja, beliau tidak nampak kagum". Dialog terputus di sana. Beberapa waktu kemudian, sang mujahid mengirim surat kepada Umar *radhiyAllahu'anhu.* "Demikianlah wahai Amirul Mu'minin–seperti yang telah Anda lihat-, keadaan pedang saya yang telah Anda dengar beritanya. Hanya sayang, saya tidak dapat mengirimkan pedang itu beserta tangan yang menggerakkannya".

Demikianlah, sehebat apa pun peralatan, kualitas perjuangan selalu saja ditentukan oleh faktor manusianya. Subjek yang menggerakkan roda perubahan. Di sinilah ide mesti menemukan lahannya, di diri-diri manusia yang penuh kompetensi. Karena perjuangan tidak cukup di alam jiwa, tidak juga sebatas di dunia kata, namun ia mesti terwujudkan di alam nyata. Maka setelah ada ide, mestilah ada manusia yang menggerakkan ide tersebut.

Profil manusianya mungkin tidak perlu banyak kita bicarakan di bab ini. Toh, bagian sebelumnya telah banyak membahas tentang karakter manusia rabbani. Gambaran umumnya kira-kira seperti itu. Tapi secara khusus ada beberapa kategori SDM yang diperlukan da'wah :

- Kontributor

Yang dimaksud kontributor adalah mereka yang memang telah menginfakkan hidupnya di jalan Allah untuk mengabdikan diri sepenuhnya dalam da'wah. Meskipun mereka memiliki fungsi dan peran lain dalam kehidupannya, namun peran dan fungsi da'wahnya mengisi bagian terbesar dan terpentig. Selain itu, mereka memiliki suatu keahlian khusus yang memang berguna dalam pengembangan da'wah. Jadi ciri utama kelompok ini ada pada dua kata: totalitas dan karya nyata. Lebih lanjut, kita bisa kelompokkan para kontributor da'wah ini dalam tiga segmen :

- Ideolog

  Yakni para *asatidz* dan *syuyukh,* yang menjadi penyambung gerakan da'wah dengan risalah. Mereka yang menentukan visi besar da'wah, menjaga keaslian da'wah, meletakkan dan menjaga pilar-pilar asasinya agar tetap sesuai dengan manhaj yang diwariskan Rasulullah SAW. Mereka bertugas mengawal esensi da'wah dan menurunkan prinsip-prinsipnya. Tentu saja jumlah orang yang diperlukan di posisi ini tidak banyak, selain memang sulit mencarinya.

- Pemikir Strategis

  Mereka bertugas membaca gejala zaman, lalu menentukan langkah da'wah yang tepat, sesuai denga prinsip-prisip asasinya. Tugas mereka pula merumuskan langkah pencapaian visi. Mereka menjadi jembatan, perantara idealita dan realita.

- Kader

  Merekalah eksekutor da'wah di lapangan. Manusia-manusia yang menjadi batu bata asasi penopang da'wah, yang senantiasa siap menjalankan agenda da'wah, menyambutnya dengan seruan *"sami'na wa atha'na".* Di sinilah nanti kita akan bertemu dengan berbagai manusia dari latar profesi keduniaan yang berbeda, namun erikat dalam satu 'profesi' lin yang lebih penting, yakni profesi sebagai da'i. Merekalah orang-orang yang mengatakan *"nahnu du'at qabla kulli syai'in",* peran utama kami adalah da'i sebelum peran-peran lainnya. Maka kita akan menjumpai sosok da'i yang dokter, da'i yang insinyur, da'i yang peneliti, da'i yang birokrat, da'i yang pengusaha dan sebagainya. Bukan profil dokter, insinyur, peneliti, guru, birokrat atau pengusaha yang nyambi jadi da'i.

- Partisipan

Kelompok yang selanjutnya adalah para partisipan. Orang yang ikut berpartisipasi dalam da'wah. Kata partisipasi ini dalam pengertian leksikal bersinonim dengan frase 'turut serta'. Maka *kesertaan* meraka dalam da'wah akan *menuruti* para penggerak da'wah. Mereka tidak banyak berinisiatif, namun perannya amat berharga dalam menopang da'wah. Siapa saja mereka?

- Simpatisan

  Simpatisan da'wah adalah orang yang mungkin tidak bergabung dengan sebuah jama'ah da'wah, namun dalam acara-acaranya ia hadir dan berpartisipasi semampunya. Terkadang malah mereka tidak seidiologi, bahkan berbeda agama, dalam arti mereka bisa jadi terdiri dari orang-orang kafir. Kehadiran para simpatisan ini kadang sangat urgen ketika mereka terdiri dari orang-orang yang memiliki *power* tertentu. Lihatlah fenomena paman Rasulullah, Abu Thalib. Ia merupakan potret yang sempurna dari kalangan di luar Islam yang menjadi pendukung da'wah. Ada satu cerita menarik dari salah seorang da'i yang kebetulan aktif di suatu lembaga da'wah yang mengambil format partai. Ketika partai da'wah ini ikut pada Pemilu

tahun 2004, para kadernya sibuk menempel stiker, pamflet dan memasang spanduk berlogo partai hasil bikinan mereka sendiri, sampai larut malam. Namun seringkali spanduk , pamflet dan stiker yang mereka pasang itu raib pada pagi harinya. Maka strategi pemasangan atribut itu diubah. Mereka memasang spanduk dan pamflet itu dini hari, agar kemungkinan dicopotnya lebih keil. Suatu hari, ketika mereka sedang asyik *manjatin* tiang untuk memasang spanduk, segerombolan preman datang dengan tampang sangar. Meraka menghardik, ”Hey, lo mau *nyopot* spanduk partai ini yah! ’Gak tau ini daerah siapa?”. Mendengar teriakan seperti itu, anak-anak muda ini baru *ngeh,* ternyata preman-preman itu adalah simpatisan partainya. Mereka membalas dengan tawa dan akhirnya malah berteman dengan para preman yang masih punya secercah iman ini.

- Mitra Gerakan

Yang ini hampir sama dengan simpatisan. Namun ketika simpatisan mendukung da’wah karena panggilan nurani yang bersimpati, maka mitra gerakan biasanya mendukung da’wah dengan basis kesamaan tujuan, atau sekedar kesamaan kepentingan. Kehadiran mereka diperlukan dalam mengegolkan suatu agenda besar tertentu, yang dalam kalkulasi kekuatan tidak bisa diperjuangkan sendiri oleh da’wah. Mitra gerakan ini bisa terbagi menjadi dua jenis. Mitra permanen, yang biasanya memiliki basis iman dan *fikrah* yang sama. Ibarat senar, mereka akan beresonansi. Bahkan bukan mustahil melakukan fusi menjadi satu jama’ah yang lebih besar dan lebih kuat. Kedua madalah model koalisi sementara. Kebersamaan yang dibangun memiliki tenggat waktu dan ketentuan, sehingga bila pencapaian yang diagendakan telah terwujud, keberadaan koalisi ini bisa ditinjau ulang. Jalan terus atau *udahan.*

- Massa

Nah, kelompok SDM terakhir yang dibutuhkan da’wah adalah massa pendukung. Bagaimanapun pentingnya kualitas SDm dalam da’wah, namun kuantitas tidak boleh disepelekan. Maka gerakan da’wah harus sangat proaktif dalam membangun kantong-kantong massa yang siap mendukung, atau minimal ber-*tasamuh,* bertoleransi pada da’wah. Dengan semakin banyaknya massa yang berafiliasi kepada da’wah, maka perjuangan memperbaiki ummat akan berjalan lebih mulus. Memang massa tidak bisa diharapkan bekerja aktif, namun setidaknya bisa memberi dukungan moril. Kalu mereka tidak bisa mengumandangkan seruan-seruan da’wah, paling tidak mereka bisa menjadi dinding-dinding yang menggemakannya, sekalipun terkadang fals.

Setelah kita memetakan potensi manusia yang mesti disiapkan, maka akan muncul pertanyaan selajutnya. Bagaimana memperoleh SDM itu? Kita bisa menempuh dua jalan:

1. Edukasi

Syaikh Mustafa Masyhur pernah mengucapkan sebuah perkataan yang dalam, ”Tarbiyah bukanlah segalanya. Namun segalanya bermula dari tarbiyah”. Ya, tarbiyah Islamiyah adalah kata kunci dalam pembanguna SDM. Ia mengandung tiga pekerjaan besar. *Improving,* menumbuhkan. Menumbuhkan aspek jasadiyah, fikriyah, dan ruhiyah secara bersamaan, dari kekanakan menuju kedewasaan. Dari *safih,* kedunguan, menuju *arrusyd,* kematangan. Kedua, tarbiyah mengerjakan proses *developing.* Mengembangkan potensi menjadi kompetensi. Mengembangkan kapasitas menjadi kapabilitas. Mengembangkan kesalihan menjadi ke-*muslih*-an.

Akhir dari proses tarbiyah itu, ia mengajarkan bagaimana mengubah kompetensi menjadi kontribusi. Bagaimana menjadikan segala kecakapan dan kemampuan yang telah dibangun menjadi *mangkus* dan *sangkil*. Berdaya guna dan berhasil guna. Orang Inggris emnyebutnya *empowering.* Inilah yang digambarkan oleh Al Qur'an ketika menceritakan perihal Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya yang telah sukses melalui proses tarbiyah yang panjang.

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu ***seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya;*** *tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar." (Al Fath: 29)*

2. Kinerja yang menginspirasi

Selain mendidik secara langsung, SDM bisa juga diperoleh dengan memanfaatkan bahan jadi atau setengah jadi. Cara ini dilakukan dengan rekrutmen orang-orang yang memang telah terbangun kompetensi dan kapabilitasnya. Manusia-manusia sukses yang telah tumbuh dan berkembang, bahkan telah mendayagunakan segala kemampuannya dan membuktikan keunggulannya. Proyek da'wah adalah untuk mengalihkan arah afiliasi orang-orang hebat ini, sehingga mereka menjadi partisipan dan kontributor di jalan da'wah. Caranya adalah menginspirasi. Membuat mereka berfikir secara mandiri atas kebenaran da'wah, dengan menunjukkan dan menghadirkan sebanyak mungkin di hadapan mereka kinerja da'wah yang bersih dan sesuai fitrah itu. Sentuhan-sentuhan ini lambat lun akan menjadi sebuah inspirasi yang menggerakkan mereka secara sadar bergabung dengan da'wah secara total. Umar bin Khatahab dan Khalid bin Walid adalah dua figur besar yang melambangkan proses ini. Bagaimana kedua orang besar ini terinspirasi oleh ketulusan da'wah, kejernihannya, oleh keimanan dan ketaqwaan para *sabiqunal awwalin.* Maka potensi besar mereka yang sebelumnya digunakan untuk melawan Islam itu berbalikm arah membela Islam. Di zaman kontemporer, kita kenal pula nama Sayyid Quthb dan Muhammad Imarah sebagai orang-orang besar yang terinspirasi oleh kinerja dan keikhlasan para aktivis gerakan da'wah.

We need* 'duit' *to do it

Aset selanjutnya yang mesti dimiliki adalah pokok ekonomi, dalam hal ini, hata. Agar lebih definitif, kita simbolkan saja dengan uang. Banyak keterbatasan da'wah yang terjadi disebabkan oleh keterbatasan uang. Berikut ini beberapa alasan kenapa uang begiu berperan dalam kehidupan kaum Muslimin secara umum, dan da'wah secara khusus.

- Harta adalah tulang punggung kehidupan

  "Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum Sempurna akalnya, ***harta*** *(mereka yang ada dalam kekuasaanmu)* ***yang dijadikan Allah***

***sebagai pokok kehidupan**. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik." (An Nisa': 5)*

Harta adalah pokok kehidupan yang menegakkan tulang punggung manusia. Makanan, minuman, pakaian dan perumahan segalanya mesti dipertukarkan dengan uang. Seorang ustadz dengan separuh bercanda pernah mengatakan, karena harta adalah tulang punggung kehidupan, maka orang yang banyak uang biasanya berdirinya tegap dan *pe-de.* Tapi orang yang lemah secara keuangan akan berjalan tertunduk malu-malu. Tapi betul juga. Lihatlah keadaan bule-bule yang datang ke negara kita, begitu percaya diri. Karena mereka merasa punya uang lebih untuk menopang kehidupannya di negeri asing sekali pun. Lihat juga orang yang punya hutang, betapa sulit kehidupannya. Keluar rumah ragu, bertemu orang malu. Demikianlah, makanya Allah tidak memperkenankan hamba-Nya untuk memubazirkan harta dengan menyerahkan pengelolaannya pada orang yang belum mampu mengelolanya secara baik.

- Peredaran uang adalah indikator keshalihan atau keburukan masyarakat

Alasan selanjutnya da'wah perlu mengumpulkan banyak uang adalah bahwa peredaran uang merupakan indikator kesahalihan suatu masyarakat secara umum. Dalam "*Ishlahul Maal",* Ibn Abi Dunya menampilkan sebuah hadits yang diriwayatkannya dari jalur sanad Amr bin Ash *radhiyAllahu'anhu,* "Sebaik-baik harta adalah yang ada di tangan orang shalih". Ketika mayoritas harta dipegang oleh orang shalih, maka harta yang banyak itu akan berputar di jalur-jalur keshalihan. Sewaktu saya menjadi ketua Rohis universitas, kepengurusan pernah mendapat hibah uang sebesar sepuluh juta rupiah. *SubhanAllah,* para pengurus sukses membuat berbagai program besar, mulai dari tabligh akbar, pelayanan kesehatan, bakti sosial dan sebagainya, dan uang sisanya masih bisa dipakai membeli satu set komputer dan printer yang lumayan bagus. Mereka benar-benar pandai memanfaatkan uang yang sedikit untuk kemanfaatan-kemanfaatan besar. Di sisi lain, banyak organisasi paguyuban mahasiswa yang memperoleh dana ratusan juta rupiah dari Pemerintah Daerahnya, namun tidak ada yang bisa mereka buat selain pesta dan kontes yang tidak bermanfaat di dunia, apalagi akhirat. Bahkan yang lebih ekstrim lagi, salah seorang teman sekolah saya bisa menghabiskan dua sampai lima juta per malam di dikotik hanya untuk mentraktir kawan-kawannya minum minuman yang merusak fisik, hati dan fikiran. *Na'udzubillah!* Sungguh benar pertanyaan sindiran dari Allah SWT. *Hal yastawilladzina ya'lamuna walladzina la ya'lamun?* Adakah sama orang-orang yang berakal dengan orang-orang dungu yang tidak berpengetahuan?

Makanya para da'I mulai sekarang harus berusaha segiat mungkin mengumpulkan harta. Bukan dengan tujuan menumpuknya dan bermegah-megahan. Tapi untuk didistribuikan secara benar di jalur-jalur pahala dan kebaikan.

- Banyak kewajiban syari'ah yang hanya bisa dilakukan dengan uang

Masih mengutip *"Islahul Mal",* tabi'in besar, Sufyan Ats Tsaury *rahimahullah* pernah berkata : "Di zaman ini, harta menjadi senjatanya orang mukmin". Itu diucapkan oleh beliau sekitar 1200-an tahun yang lalu. Dan memang benar, ternyata banyak hal yang tidak bisa dilakukan tanpa uang. Di zaman ini, di kota-kota besar, untuk shalat harus dengan biaya. Setidaknya untuk mendapatkan air untuk berwudhu. Zakat dan sedekah lainnya jelas berbasis uang. Haji juga hanya dapat dilaksanakan dengan uang yang tidak sedikit. Bahkan syahadatnya para *muallaf* pun sekarang harus pakai biaya.

Coba bayangkan bagaimana sulitnya dahulu Nabi SAW berjihad jika tidak ada *supply* dana dari Utsman bin ’Affan dan ’Abudraahman bin ’Auf *radhiyAllahu’anhuma,* dua saudagar besar yang tak kenal jemu mengorbankan hartanya yang melimpah.

- Harta merupakan hal yang diperbangga-banggakan manusia
  ”Dan terhadap nikmat Tuhanmu, Maka hendaklah kamu siarkan.” (Adh Dhuha: 11)
  Allah SWT menyuruh manusia untuk menyiarkan kenikmatan yang diberikan-Nya pada mereka. Bukan untuk berbangga-bangga karena sombong, namun dalam rangka mensyukuri nikmat Allah dan memberitahukan kepada orang lain betapa pemurahnya Rabb semesta alam. Tentunya tradisi menyebut-yebut nikmat ini harus diikuti dengan sunnah selanjutnya, yaknu membagi-bagi rezeki tersebut kepada sesama makhluq Allah terutama mereka yang bertaqwa. Agar mereka tidak sekedar ’mendengar bunyi’ atau ’menciu bau’ nikmat itu, tapi juga turut merasakan kelezatannya. Sebab memang, orang-orang bertaqwa dan para mujahidin biasanya suka menyembunyikan kesusahannya, sampai-sampai orang menganggapnya berkecukupan.
  ”(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; ***orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya Karena memelihara diri dari minta-minta****. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengatahui.” (Al Baqarah: 273)*
- Harta salah satu faktor kebahagiaan di dunia
  Perihal yang satu ini semua manusia normal pasti sudah tahu. Harta memang bisa menambah kebahagiaan manusia, kendati ia bukan faktor utama dari kebahagiaan itu sendiri. Orang Jawa bilang, *“mangan ora mangan sing penting kumpul”,* tapi alangkah indahnya jika mereka berkumpul sambil makan-makan. Ada pula pasangan kekasih yang bilang “biar miskin asalkan cinta”, tapi alangkah indahnya jatuh cinta ketia sedang kaya. Begitu pula ketika para aktivis dahulu bernyanyi nasyid “Aku Anak Rohis”, yang berciri: berjenggot tipis, tidak berkumis, biar kantong tipis namun tetap aktivis. Namun akan lebih mantap ketika aktivitas itu dijalankan dengan kondisi kantong yang sudah lebih tebal. Betul, tidak?
  “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).“ (Ali ‘Imran: 14)

Eksekusi: Mengalih Ide ke Amal Nyata

Setelah mengumpulkan aset, saatnya berbicara soal istifadah. Pemanfaatan aset. Kita ingin mengalih bentuk aset kepada amal nyata. Di sini kita butuh kemampuan besar dalam hal eksekusi. *Making vision become action, making imagination become reality.* Inilah keteladanan yang bisa kita ambil dari sifat Allah SWT, *fa’alu lima yurid,* maha mampu mewujudkan keinginan-keinginannya. Kata kuncinya ada empat: ilmu, kemauan, kapasitas dan kinerja.

Ilmu da pengetahuan membuat kita mampu merumuskan secara tepat langkah-langkah pekerjaan. Kemauan mendorong ilmu yang ada di alam fikiran keluar menjadi tenaga dan perbuatan. Kapasitas meningkatkan performansi sehingga pekerjaan menjadi lebih cepat, tepat, efektif dan efisien. Seluruh hal ini telah kita bahas pada pembicaraan-pembicaraan sebelumnya. Tinggal satu hal yang belum, yakni kinerja. Saya tidak ingin berpanjang lebar mengungkapkan makna dan pengertian kinerja. Itu semua dengan mudah bisa kita rujuk di kamus. Saya ingin mengutip syarat 10 C's yang meupakan kunci kinerja maksimal dari K.H. Toto Tasmara.

1. *Commitment*
   Adanya niat yang kuat, tidak kenal menyerah dalam menghadapi tantangan.
2. *Confidence*
   Percaya diri dan memiliki keberanian untuk mengambil segala keputusan, sekaligus menanggung resiko dan keonsekuensinya.
3. *Cooperative*
   Terbuka dan mau bekerja sama dalam mengembangkan diri.
4. *Care*
   Perhatian terhadap segala sesuatu, sampai hal-hal yang kecil sekalipun.
5. *Creative*
   Berpikir secara divergen, selalu mencari alternatif-alternatif yang baru yang lebih baik. Dengan kata lain tidak cepat merasa puas dengan capaian-capaian yang telah diraih. Ini senada dengan yang diajarkan Rasulullah SAW bahwa hari ini semestinya lebih baik dari kemarin, dan hari esok harus lebih baik dari hari ini.
6. *Challenge*
   Jiwanya adalah jiwa petualang. Bukan jiwa wisatawan. Seorang petualang memandang rintangan dan hambatan serta masalah sebagai tantangan yang mesti ditaklukkan. Sementara orang yang hanya berniat darmawisata, ketika ada persoalan kecil ia akan kecewa dan mungkin langsung pulang saat itu juga.
7. *Calculation*
   Seluruh tindakan dan keputusannya didasarkan pada pehitungan yang objektif dan matematis. Berbasis data yang faktual dan aktual. Tidak serampangan.
8. *Communications*
   Selalu berupaya mengembangkan komunikasi, meluaskan jarngan informasi dan jaringan kerjanya.
9. *Competiveness*
   Sikap mental yang senang berkompetisi. Karena hanya dengan kompetisi kita dapat mengukur posisi, mengetahui keadaan lingkungan, sekaligus belajar dari para pesaing. Kalah menang itu biasa, yang luar biasa memalukan adalah ketika harus kalah sebelum bertanding.
10. *Change*
    Tidak takut perubahan, bahkan meyenanginya. Ada semacam semangat yang diteladani dari air, selalu berubah dan mengalir. Ada *Spirit of change* yang kuat tersimpan di dalam jiwanya.

Kapitalisasi Aset : Menggagas Peristiwa, Merangkai Cerita

Memiliki aset dan beramal saja tidak cukup. Kita harus menjadikan amal-amal itu mengabadi dan beranak-pinak. Maka ada yang harus diakali di sini, bagaimana mengkapitalisasi aset lewat amal-amal tersebut. Maksud kapitalisasi dalam hal ini adalah bagaimana mengupayakan lahirnya aset baru dari aset yang telah ada. Maka selain untuk meraih pahala dan keridhoan Allah SWT, serta memenuhi misi dan tujuan pokok dari segala amal yang kita lakukan, perlu pula mengarahkan amal-amal tersebut kepada upaya-upaya strategis lain.

Capaian pertama adalah capaian yang memang seharusnya ada, yakni membuat peristiwa. Dengan niat dan perbuatan, memang harus lahir peristiwa. Peristiwa yang sesuai dengan niat awal tentunya. Namun di era komunikasi ini, peristiwa tidak akan banyak berpengaruh selagi ia tidak dikemas dalam format berita. Ini penting untuk menginformasikan bahwa di sini ada komunitas orang-orang baik, yang berbuat kebaikan, dan selalu menyambut baik orang-orang yang ingin bersama di dalam kebaikan itu. Kalau kemaksiatan saja disiarkan sedemikian rupa, maka kebaikan harusnya bisa berbuat lebih. Dan di zaman di mana orang-orang semakin latah ini, saat semuanya dikerjakan berdasarkan tren, da'wah harus mampu menjadi *trend-setter.* Caranya antara lain dengan membuat berita, menjadi berita, dan mengelola berita. Inilah urgensinya perjuangan media-media da'wah. Tapi ada saja yang masih ragu dengan cara kerja da'wah seperti ini. Takut riya', katanya. Jadi ada baiknya kita simak dan renungi sejenak ayat ke 257 dari aurat Al Baqarah berikut ini:

*"**Jika kamu menampakkan sedekah(mu), Maka itu adalah baik sekali**. dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, Maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al Baqarah: 271)*

Ustadz Muhammad Hanif Hassan menarik beberapa konsekuensi fiqh da'wah dari ayat di atas, yakni :

- Allah menganjurkan kita untuk menyembunyikan sedekah kita. Ini berlaku juga untuk amal selain sedekah, termasuk amal da'wah. Namun Allah SWT juga memperbolehkan untuk menampakkanya, dalam situasi yang memungkinkan untuk membuat orang tertarik untuk mencontoh atau bergabung dalam pekerjaan-pekerjaan da'wah yang kita lakukan.
- Oleh sebab itu, tidak semua amal da'wah yang ditonjol-tonjolkan itu dianggap tercela atau menyimpang dari jalan da'wah yang lurus
- Tidak dinafikan bahwa riya' itu adalah perkara yang sangat halus yang bisa saja menyusup di hati para da'i, namun tidak pantas seseorang menuduh orang lain berbuat riya'. Karena hukum asalnya kita diperintahkan untuk berprasangka baik atau *husnudzhan,* dan tidak boleh menilai orang lain kecuali penampilan luarnya saja. Masalah niat yang ada di hati, hanya Allah SWT yang Maha Tahu dan berhak menilai.
- Merupakan hal yang baik bila ada yang mengingatkan saudara-saudaranya –apalagi para du'at- agar tidak terjebak dalam riya' karena menonjolkan atau memberitakan amal-amal da'wahnya. Tapi ingat, nasehat berbeda dengan vonis atau penghakiman. (Saya pribadi sangat sedih ketika banyak para ustadz dengan dalih nasihat lalu

menulis buku-buku yang mengkritik pribadi ustadz-ustadz yang serig tampil di tivi atau forum publik. Padahal nasehat itu, jikalau ikhlas bisa disampaikan secara pribadi dan dengan cara yang lebih lembut dan beretika)

- Perlu dibedakan antara menonjolkan pribadi dengan mempromosikan organisasi atau jama'ah da'wah. Riya' itu tempatnya dalam diri pribadi, bukan organisasi atau jama'ah. Meskipun tetap saja ada kemungkinan dengan besarnya sebuah organisasi da'wah, beberapa individu di dalamnya menjadi riya', namun kemungkinannya *Insya Allah* dapat diminimalisir.

Oleh karena itulah, manajemen media perlu difikirkan mulai dari sekarang. Bagaimana da'wah bisa mengisi pembicaraan-pembicaraan publik, menjadi objek perbincangan, menjadi *issue-maker.*

Dalam rentang waktu yang lebih panjang, berita-berita yang lahir dari peristiwa-peristiwa dan momentum da'wah itu mesti dirangkai secara indah dalam sebuah cerita. Maka tradisi dokumentasi menjadi hal yang urgen. Kelemahan kebanyakan organisasi dan jama'ah da'wah adalah file-file gerakan mereka tidak terdokumentasi dengan baik, sehingga sulit menemukan alur sejarah mereka. Dengan demikian, generasi selanjutnya agak kesulitan melacak perjuangan masa lampau pendahulunya, dan otomatis menjadi kesulitan pula untuk mengamil *ibrah* dan teladan-teladan yang berguna.

Padahal cerita sangat berguna untuk membangun spirit. Penelitian psikolog David Mc Clelland -yang dimodali oleh CIA- telah membuktikan hal ini. Pertanyaan penelitian Mc Clelland dimulai dengan pengamatannya terhadap fenomena bahwa di dunia ini ada beberapa bangsa yang rakyatnya punya etos kerja dan motivasi berprestasi yang tinggi, sedangkan sebagian lainnya tidak demikian. Lalu ia mencoba menelusuri perbandingan historis antara dua bangsa besar yang sama-sama *leading* pada abad ke-16, yakni Inggris dan Spanyol. Namun dalam perkembangannya, Inggris terus membesar menjadi *superpower,* sedangkan Spanyol *mencelos* menjadi negara yang tidak terlalu kuat kalau jika tidak ingin dikatakan lemah. Setelah meneliti berbagai faktor, akhirnya ia sampai pada kesimpulan yang tidak terduga. Ternyata kemajuan Inggris dan kemunduran Spanyol itu disebabkan *mainstream* yang berbeda pada dongeng anak-anaknya. Di Inggris, dongeng anak-anaknya mengandung pelajaran dan motivasi hidup yang tinggi. *The need of achievement* yang kemudian hari disimbolkan dengan n-Ach. Maka seiring perjalanan waktu, anak-anak tersebut tumbuh menjadi orang-orang besar dengan semangat dan cita-cita besar. Sementara dongeng anak-anak yang berkembang di Spanyol justru model cerita yang meninabobokan, model kisah-kisah tanpa hikmah. Mc Clelland juga meneliti lebih dari seribu cerita anak dari berbagai negara dalam rentang waktu 1925 sampai 1950. Hasilnya cukup fantastis. Semakin besar kadar motivasi yang ada pada cerita anak-anak di suatu tempat, berbanding lurus dengan kemajuan negeri itu pada 25 tahun berikutnya. Karena memang anak-anak hari ini adalah pemimpin di masa depan.

Sebenarnya bagi umat Islam, ini bukanlah hal yang asing. *Sirah nabawiyah,* selalu diceritakan dan ditulis ulang salah satunya adalah dalam kerangka ini. Kita tentu *mafhum* bahwa yang disebut dengan sirah pada zaman dahulu adalah *al maghazy*, sejarah peperangan Rasulullah SAW dan para sahabatnya *ridwanAllahu 'alaihim ajma'in.* Para sahabat yang merupakan pelaku sejarah itu duduk di depan anak-anak kaum Muslimin lalu menceritakan epos kepahlawanan yang mereka lalui di Badar, Uhud, Khandaq, Yarmuk dan seterusnya. Maka anak-anak itu pun tumbuh dengan mental juara. Tak heran dalam

beberapa abad pertamanya, Islam tumbuh menjadi sangat besar dalam tempo yang amat singkat. Karena para pe nopangnya adalah generasi-generasi juara. Generasi yang tumbuh dalam kombinasi yang tepat antara keimanan, kepercayaan diri dan semangat berprestasi. Patut disayangkan bahwa usaha sebagian orang untuk menjauhkan generasi Muslim saat ini dari sirah nabawiyah kian hari kian berhasil. Hingga generasi ini pun tumbuh di tengah kehampaan keteladanan. Mereka lebih tahu David Beckham daripada Salman al Farisi, lebih salut pada Nidji dari pada Abdullah ibn Rawahah. Maka sekarang saatnya utuk kembali menggalakkan gerakan cinta sirah. Agar para anak-anak dan pemuda Islam tahu bahwa para pendahulu mereka pernah menaklukkan dua per tiga dunia dan mengaturnya di bawah panji keagungan Islam.

Selain itu, sastra dan seni Islami juga amat diperlukan untuk tampil secara kompetitif di tengah-tengah kehidupan masyarakat Muslimin. Jika dokumentasi sejarah melahirkan keteladanan, maka sastra dan seni mengisi ruang imaji dengan kelembutan da kebaikan. Saya amat salut kepada Ustadz Habiburrahman El Shirazy yang dengan novel fenomenalnya, '*Ayat-ayat Cinta',*-juga beberapa seri yang lain, terutama *Ketika Cinta Bertasbih* yang saya sangat sukai- telah memberikan suatu pencerahan di jagad fiksi kita. Ia berusaha menampilkan dunia ideal. Dunia keimanan, dunia kebaikan, dunia keramah-tamahan, dunia yang menjadi surga sebelum surga. Mudah-mudahan karya semacam ini makin subur, sehingga beberapa dekade ke depan, negeri ini akan diisi oleh profil masyarakat yang mirip dengan gambaran kisah-kisah tersebut.

Mungkin banyak yang pesimis dengan hal ini. Tapi saya ingin mengingatkan, bahwa zionisme yang sekarang menggurita dan mengobok-obok dunia internasional, pada awalnya lahir dari sebuah konsep yang tidak begitu ilmiah tentang perlunya berdiri sebuah negara Yahudi, yang ditulis dalam '*Der Judenstaat'* (*The Jewish State*) oleh Theodore Herzl. Konsep itu kemudian dilengkapi dengan rekayasa sejarah yang bernama *holocaust.* Dan pada 1902, dilengkapi lagi dengan karya fiksi yang provokatif berjudul *'Altneuland'* (*Old New Land*). Jadi mengapa umat Islam yang memiliki sandaran konseptual langsung dari Allah SWT berupa Al Qur'an dan Sunnah, serta fakta kejayaan yang tercatat secara rapi dan otentik dalam eksemplar sejarah, di tambah lagi karya-karya sastra yang lembut dan mencerahkan nurani tidak bisa melampaui itu semua?

Amal Sehat, Do'a Sempurna

Ketika segala upaya telah dilakukan, segenap tenaga dan fikiran telah dicurahkan, maka saatnya menutup seluruh proses da'wah yang panjang itu dengan sebuah amal pamungkas, do'a. Do'a yang menjadi puncak kepasrahan. Pengakuan betapa dha'if, bodoh, miskin dan betapa tidak berdayanyanya kita sebagai manusia di hadapan Allah yang Maha Perkasa, Maha Kaya, Rabb yag menguasai seluruh langit dan bumi beserta isinya. Betapa terjalnya jalan yang harus ditempuh dalam da'wah, betapa beratnya menghadapi gejolak nafsu pribadi, betapa intensnya gangguan dari setan baik dari kalangan jin ataupun manusia. Betapa khawatirnya kita atas kesesatan yang menimpa manusia, apalagi keluarga dan kerabat kita, atau bahkan –*naudzubillah*- cahaya hidayah di hati kita memudar dan berganti menjadi noda hitam pekat, sehingga kita berbalik dari penyeru Islam menjadi penentang dan pembuat konspirasi dan tribulasi terhadap para fu'at yang mulia. Duh, betapa resahnya hati ini Ya Allah....

Maka sekarang sucikanlah jiwa dan raga, lantas hadapkanlah wajah-wajah kita ke arah kiblat. Angkatlah tangan dan sebut nama-nama Allah yang indah, sucikan dan pujilah Ia. Istighfar atas dosa-dosa yang mungkin kita lakukan, sengaja atau tidak. Mungkin ada kesombongan atau secercah riya', mungki ada lisan yang tajam hingga membuat hati objek da'wah kita berdarah-darah, mungkin ada kekasaran dan kejahilan yang terjadi begitu saja. Berdo'alah sepenuh hati dan dengan pengharapan yang benar-benar tinggi. Seperti Rasulullah berdo'a saat akan menghadapi kafir Quraisy di medan Badar. Permohonan yang sungguh-sungguh tanda bergantungnya kita kepada Allah *As Shomad*.

Dalam hadits Qudsi dari Abu Dzar Al Ghifari *radhiyallahu'anhu,* Allah berkata lewat lisan Rasul-Nya yang mulia :

> *"Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezhaliman atas diri-Ku dan Aku telah menetapkan haramnya kezzahaliman itu di antara kalian, maka janganlah kalian saling berlaku zhalim.*
>
> *Wahai hamba-Ku, semua kalian adalah sesat kecuali siapa yang aku beri hidayah, maka mintalah hidayah kepada-Ku niscaya Aku akan memberikan hidayah.*
>
> *Wahai hamba-Ku, kalian semuanya kelpaaran kecuali siapa yang Aku beri kepadanya makanan, maka mintalah makanan kepada-ku niscaya Aku berikan kalian makanan.*
>
> *Wahai hamba-Ku, kalian semuanya telanjang kecuali siapa yang Aku berikan kepadanya pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku niscaya aku berikan kalian pakaian.*
>
> *Wahai hamba-Ku, kalian semuanya melakukan kesalahan pada malam dan siang hari dan aku mengampuni dosa semuanya, maka mintalah ampunan kepada-Ku niscaya akan Aku ampuni.*
>
> *Wahai hamba-Ku, sesungguhnya tidak ada kemudharatan yang dapatkalian lakukan kepada-Ku sebagaimana tidak ada kemanfaatan yang kalian berikan kepada-Ku.*
>
> *Wahai hamba-Ku, seandainya sejak orang pertama di antara kalian sampai orang terakhir, dari kalangan manusia dan jin semuanya berada dalam keadaan paling bertaqwa di antara kamu, niscaya hal tersebut tidak menambah kerajaan-Ku sedikitpun.*
>
> *Wahai hamba-Ku, seandainya sejak orang pertama di antara kalian sampai orang terakhir, dari golongan manusia dan jin di antara kalian, semuanya seperti orang yang paling durhaka di antara kalian, niscaya hal itu tidak mengurangi kerajaan-Ku sedikitpun jua.*
>
> *Wahai hamba-Ku, seandainya sejak orang pertama di antara kalian sampai orang terakhir, seluruhnya berdiri di sebuah bukit lalu kalian meminta kepada-Ku, lalu setiap orang yang meminta Aku penuhi, niscaya hal itu tidak mengurangi apa yang ada pada-Ku kecuali bagaikan sebuah jarum yang dicelupkan di tengah lautan.*
>
> *Wahai hamba-Ku, sesungguhnya semua perbuatan kalian akan diperhitungkan untuk kalian, kemudian diberikan balasannya. Siapa yang banyk mendapat kebaikan hendaklah dia bersyukur pada-Ku dan sip yang menemukan selain itu janganlah ada yang dicela kecuali dirinya." (HR Muslim)*

Demikianlah besarnya kekuasaan Allah SWT. Dalam konteks da'wah, kita hanya pelaksana. Pemilik dan penentu proyek ini adalah Allah SWT. Kita berdo'a agar proposal perbaikan umat yang kita rancang diterima, dan kita tetap 'dikontrak' oleh Allah SWT

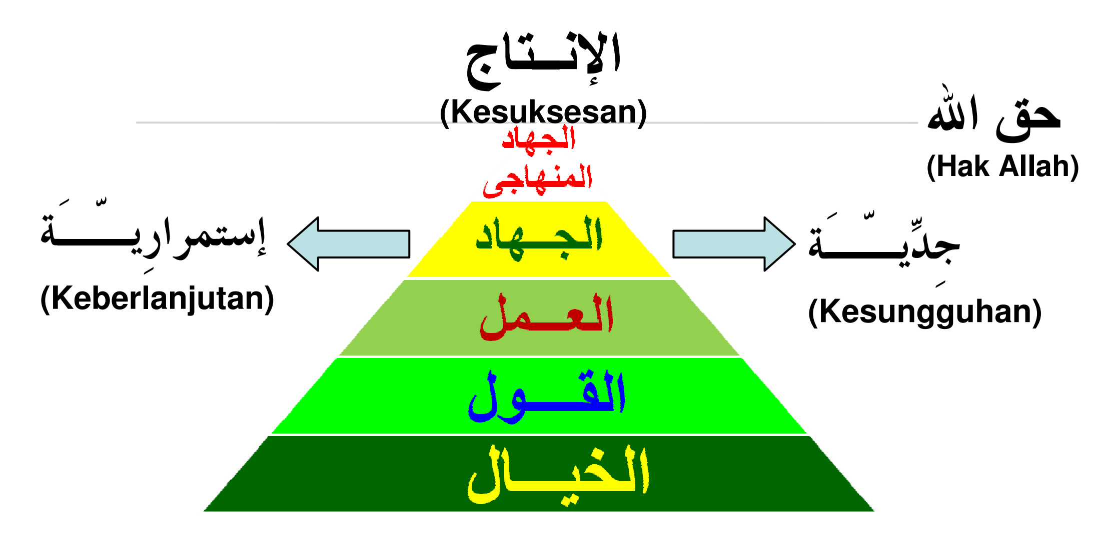
sebagai pelaksana pekerjaan tersebut hingga ajal menjemput kita. Kita juga meminta kepada-Nya SDM yang terus berdatangan karena ialah pemberi hidayah pada manusia, yang menyeleksi siapa yang berhak menjadi 'karyawan' di jalan da'wah ini. Kita berdo'a pada-Nya meminta anggaran dana yang amat besar untuk menjalankan roda-roda da'wah, karena Dia-lah *Al Ghaniy*, Yang Maha Kaya, dan *Al Mughniy*¸ yang Maha Memberikan Kekayaan. Kita berdo'a karena do'alah senjata kita yang diberikan oleh Allah SWT.

> *"Do'a adalah senjata orang beriman, tiang agama dan cahaya langit dan bumi." (HR Al Hakim)*

Kita berdo'a kepada Allah SWT untuk mengubah segala takdir-takdir yang kontraproduktif dengan da'wah kita agar berubah, berbalik menjadi kebaikan-kebaikan.

> *"Tidak ada yang mengubah ketetapan takdir kecuali do'a, tidak ada yang dapat meberi tambahan umur kecuali kebajikan, dan seseorang benar-benar dihalangi dari rezeki disebabkan dosa yang diperbuatnya." (HR Al Hakim)*

Itulah do'a kita, para da'i. Do'a yang melambangkan kesungguhan kita. Setelah kita berusaha sekuat tenaga, berfikir secerdas yang kita bisa. Ber*ikhtiyar,* memilih jalan-jalan strategis yang kita rasa paling baik, efektif dan efisien. Maka kita menyerahkan segala hasilnya pada Allah SWT. Memang amal itu ada *maratib*-nya, mulai dari alam fikiran (*al khayal*), ucapan (*al qaul*), amal, amal yang disertai dengan kesungguhan dan konsistensi (*al jihad*), kemudian jihad yang ter-*tandhim,* terorganisir dengan rapi (*al jihad al manhajiy*). Ketika seluruhnya telah kita lalui dengan benar, biarlah Allah SWT yang menetapkan hasilnya. Sukses kini atau ditunda, kemenangan di dunia atau kematian yang membahagiakan dalam rangka menyongsong kemenangan yang lebih besar di akhirat. Perkara keberhasilan (*al intaaj*) biarlah menjadi hak Allah, kita tidak berhak dan tidak berdaya mengganggu gugatnya.



Sekarang, mari memperbaiki kebiasaan berdo'a kita. Bukan soal adabnya, karena saya yakin kita telah banyak tahu tentang hal itu. Ini tentang tradisi dan kebiasaan berdo'a yang mungkin sebagian kita masih sering terlupa.

Pertama, mari melazimkan do'a dengan do'a-do'a puncak. Do'a-do'a tertinggi. Karena Allah Maha Luas karunia-Nya, maka janganlah meminta padan-Nya sedikit-sedikit. Jika meminta surga, mintalah Firdaus, juka meminta kemenangan, mintalah kemenangan besar. Salah satu contoh do'a puncak adalah pada ayat suci yang disebut do'a terbaik seorang Muslim, berikut ini:

*”Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "**Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka**" (Al Baqarah: 201)*

*”................"**Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. beri ma'aflah Kami; ampunilah Kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, Maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir**." (Al Baqarah: 286)*

Kedua, jangan pula lupa untuk berdo’a dengan do’a kolektif. Bukan mesti berdo’a bersama, namun maksudnya kita mendo’akan banyak orang lewat do’a-do’a kita. Berdo’a dengan spektrum yang luas.

*”Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "**Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan Saudara-saudara kami yang Telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang**." (Al Hasyr: 10)*

*”**Ya Tuhanku! ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahKu dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan**". (Nuh: 28)*

Selain do’a-do’a Qur’ani, tentunya kita boleh mengucapkan do’a lain –meski tentunya tidak sebaik ayat-ayat Al Qur’an- sesuai dengan maksud dan permintaan kita. Bisa rangkaian do’a kita sendiri, atau meminjam do’a yang digubah oleh para ulama dan mujahidin pendahulu kita. Misalnya do’a Imam Syahid Hasan Al Banna yang lazim disebut sebagai do’a *rabithah* (ikatan), yang sarat akan semangat *ukhuwah,* serta ekspresi kesungguhan dalam da’wah dan perjuangan.

”Allahumma, Engkau mengetahui bahwa hati-hati ini, telah berhimpun dalam cinta kepada-Mu, telah berjumpa dalam ta’at kepada-Mu, telah bersatu dalam da’wah kepada-Mu, dan telah berjanji setia untuk membela syari’at-Mu. Kokohkanlah ikatannya, kekalkanlah cintanya, Tunjukilah jalan-jalannya.

Penuhilah hati ini dengan nur cahaya-Mu yang tiada pernah pudar. Lapangkanlah dada-dada kami dengan limpahan keimanan dan keindahan tawakal kepada-Mu. Nyalakanlah hati kami dengan ma’rifat kepada-Mu. Matikanlah dia dalam syahid di jalan-Mu. Sesungguhnya Engkaulah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong. Amin”

Ketiga, berdo’alah kita semua dengan do’a-do’a besar, penuh cita-cita dan pengharapan yang melintasi batas waktu dan teritori. Ini misalnya diajarkan oleh teladan sepanjang zaman, *khalilullah* Ibrahim *’alihissalam.*

”Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian....” (Al Baqarah: 126)

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri Ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah Aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. (Ibrahim: 35)

Itulah kebiasaan-kebiasaan yang perlu kita kembangkan dalam berdo'a. Tiap waktu, tiap tempat. Terutama pada saat-saat dan tempat-tempat mustajab. Do'akanlah selalu keberhasilan dan kemenangan da'wah, agar dunia bisa dipenuhi dengan keabaikan, keamanan, ketentraman, keadilan dan kesejahteraan di bawah naungan ridho Allah SWT.

Akhirnya, izinkanlah buku ini ditutup dengan serangkai kutipan do'a. Do'a perjuangan yang datang dari rintihan qalbu terdalam. Do'a menggugah yang beberapa tahun lalu pernah dibacakan oleh seorang ulama kharismatik, *Allahuyarhamh* KH Rahmat Abdullah, dan di-Amin-kan oleh puluhan ribu kader pejuang da'wah. Inilah do'a itu. Mudah-mudahan dikabulkan oleh Allah SWT.

Ya ALLAH, berikan taqwa kepada jiwa-jiwa kami dan sucikan dia
Engkaulah sebaik-baik yang, mensucikannya.
Engkau pencipta dan pelindungnya

Ya ALLAH, perbaiki hubungan antar kami
Rukunkan antar hati kami
Tunjuki kami jalan keselamatan
Selamatkan kami dari kegelapan kepada terang
Jadikan kumpulan kami jama'ah orang muda yang menghormati orang tua
Dan jama'ah orang tua yang menyayangi orang muda
Jangan Engkau tanamkan di hati kami kesombongan dan kekasaran
terhadap sesama hamba beriman
Bersihkan hati kami dari benih-benih perpecahan,
pengkhianatan dan kedengkian

Ya ALLAH, wahai yang memudahkan segala yang sukar
Wahai yang menyambung segala yang patah
Wahai yang menemani semua yang tersendiri
Wahai pengaman segala yang takut
Wahai penguat segala yang lemah
Mudah bagimu memudahkan segala yang susah
Wahai yang tiada memerlukan penjelasan dan penafsiran
Hajat kami kepada-Mu amatlah banyak, Engkau Maha Tahu dan melihatnya
Ya ALLAH, kami takut kepada-Mu
Selamatkan kami dari semua yang tak takut kepada-Mu
Jaga kami dengan Mata-Mu yang tiada tidur
Lindungi kami dengan perlindungan-Mu yang tak tertembus
Kasihi kami dengan kudrat kuasa-Mu atas kami
Jangan binasakan kami, karena Engkaulah harapan kami
Musuh-musuh kami dan semua yang ingin mencelakai kami
Tak akan sampai kepada kami, langsung atau dengan perantara
Tiada kemampuan pada mereka untuk menyampaikan bencana kepada kami
"ALLAH sebaik baik pemelihara dan Ia paling kasih dari segala kasih"

Ya ALLAH, kami hamba-hamba-Mu, anak-anak hamba-Mu
Ubun-ubun kami dalam genggaman Tangan-Mu
Berlaku pasti atas kami hukum-Mu
Adil pasti atas kami keputusan-Mu
Ya ALLAH, kami memohon kepada-Mu
Dengan semua nama yang jadi milik-Mu
Yang dengan nama itu Engkau namai diri-Mu
Atau Engkau turunkan dalam kitab-Mu
Atau Engkau ajarkan kepada seorang hamba-Mu
Atau Engkau simpan dalam rahasia Maha Tahu-Mu akan segala ghaib
Kami memohon-Mu agar Engkau menjadikan Al Qur'an yang agung
Sebagai musim bunga hati kami
Cahaya hati kami
Pelipur sedih dan duka kami
Pencerah mata kami

Ya ALLAH, yang menyelamatkan Nuh dari taufan yang menenggelamkan dunia
Ya ALLAH, yang menyelamatkan Ibrahim dari api kobaran yang marak menyala
Ya ALLAH, yang menyelamatkan Musa dari kejahatan Fir'aun dan laut yang mengancam nyawa
Ya ALLAH, yang menyelamatkan Isa dari Salib dan pembunuhan oleh kafir durjana
Ya ALLAH, yang menyelamatkan Muhammad alaihimusshalatu wassalam dari kafir Quraisy durjana, Yahudi pendusta, munafik khianat, pasukan sekutu Ahzab angkara murka
Ya ALLAH, yang menyelamatkan Yunus dari gelap lautan, malam, dan perut ikan
Ya ALLAH, yang mendengar rintihan hamba lemah teraniaya
Yang menyambut si pendosa apabila kembali dengan taubatnya
Yang mengijabah hamba dalam bahaya dan melenyapkan prahara

Ya ALLAH, begitu pekat gelap keangkuhan, kerakusan dan dosa
Begitu dahsyat badai kedzaliman dan kebencian menenggelamkan dunia
Pengap kehidupan ini oleh kesombongan si durhaka yang membuat-Mu murka
Sementara kami lemah dan hina, berdosa dan tak berdaya

Ya ALLAH, jangan kiranya Engkau cegahkan kami dari kebaikan yang ada pada-Mu, karena kejahatan pada diri kami
Ya ALLAH, ampunan-Mu lebih luas dari dosa-dosa kami
Dan rahmah kasih sayang-Mu lebih kami harapkan daripada amal usaha kami sendiri

Ya ALLAH, jadikan kami kebanggaan hamba dan nabi-Mu Muhammad SAW di padang mahsyar nanti
Saat para rakyat kecewa dengan para pemimpin penipu yang memimpin dengan kejahilan dan hawa nafsu
Saat para pemimpin cuci tangan dan berlari dari tanggung jawab
Berikan kami pemimpin berhati lembut bagai Nabi yang menangis dalam sujud malamnya tak henti menyebut kami, ummati ummati, ummatku ummatku
Pemimpin bagai para khalifah yang rela mengorbankan semua kekayaan demi perjuangan
Yang rela berlapar-lapar agar rakyatnya sejahtera
Yang lebih takut bahaya maksiat daripada lenyapnya pangkat dan kekayaan

Ya ALLAH, dengan kasih sayang-Mu Engkau kirimkan kepada kami da'i penyeru iman kepada nenek moyang kami penyembah berhala
Dari jauh mereka datang karena cinta mereka kepada da'wah
Berikan kami kesempatan dan kekuatan, keikhlasan dan kesabaran
Untuk menyambung risalah suci dan mulia ini kepada generasi berikut kami
Jangan jadikan kami pengkhianat yang memutuskan mata rantai kesinambungan ini dengan sikap malas dan enggan berda'wah
Karena takut rugi dunia dan dibenci bangsa

Subhanaka Allahumma wabihamdika, astaghfriruka, wa atuubu ilaika.......
Amien.

Kepompong itu perlahan terbuka.
Kupu-kupu Dakwah itu pun terbang lincah dengan sayap kemuliannya, menabur rahmat Allah,

Menebarkan serbuk sari cinta,
menumbuhkan bunga-bunga
keadilan dan kesejahteraan
di taman Indonesia,
lalu dunia.....

Sumber Tulisan

Abdullah, Rahmat. *Pilar-pilar Asasi: Bersama Al Haq dan Ahlul Haq.* Jakarta. Tarbawi Press: 2005.

Abu 'Izzuddin, Solikhin. *Dahsyatnya Do'a Coy!!.* Yogyakarta. Pro-U Media: 2005.

Adhim, M Fauzil. *Dunia Kata, Mewujudkan Impian Menjadi Penulis Brilian.* Bandung. DAR! Mizan: 2004.

Al Ghadban, Munir Muhammad. *Manhaj Haraki.* Jilid 2. Jakarta. Robbani Press: 2003.

Al Math, Muhammad Faiz. *1100 Hadits Terpilih: Sinar Ajaran Muhammad.* Jakarta. Gema Insani Press: 2003

Al Mubarakfury, Shafiyurrahman. *Ar Rahiqul Makhtum.* Darul Wafa': 2005.

An Nadwi, Abul Hasan 'Ali Al Hasani. *Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW.* Yogyakarta. Mardhiyah Press: 2007.

As Sirjani, Raghib dan Amin bin Muhammad Al Madari. *Spiritual Reading.* Solo. Aqwam: 2007.

Asy Syarqawi, Ahmad Muhammad. *Keajaiban dan Hikmah Kisah Ashabul Kahfi.* Yogyakarta. Samodra Ilmu: 2007.

Ath Thabari, Abu Ja'far. *Jami'ul Bayan Fi Ta'wilil Qur'an.* Juz 3. Kairo. Darussalam: 2001.

Budiardjo, Miriam. *Dasar-dasar Ilmu Politik.* Jakarta. Gramedia: 2006.

El Shirazy, Anif Sirsaeba. *Fenomena Ayat-ayat Cinta.* Jakarta. Republika: 2007.

Fillah, Salim A. *Saksikan Bahwa Aku Seorang Muslim.* Yogyakarta. Pro-U Media: 2007.

Friedman, Thomas L. *The World is Flat.* London. Penguin Books: 2006.

Ibnu Katsir, Abul Fida Ismail. *Tafsir Al Qur'anul Adhim.* Juz 3. Riyadh. Maktabah Ar Rusyd: 1999.

Ibnu Huly, Abdurrahman Shalih. *230 Pesan Tarbiyah dari Arba'in Nawawiyah.* Jakarta. Pustaka Nawaitu: 2005.

Ibnu Khaldun. *Muqaddimah.*Jakarta. Pustaka Firdaus: 2000.

Kasali, Rhenald. *Change!.* Jakarta. Gramedia: 2006.

Laksono, Eko. *Imperium III.* Jakarta. Hikmah: 2006.

Mas'oed, Mohtar. *Negara, Kapital dan Demokrasi.* Yogyakarta. Pustaka Pelajar: 2003.

Matta, Anis. *Dari Gerakan Ke Negara.* Jakarta. Fitrah Rabbani: 2006.

_________. *Menikmati Demokrasi.* Jakarta. Pustaka Saksi: 2002.

Mohammad, Herry dkk. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20.* Jakarta. Gema Insani Press: 2006.

Mujani, Saiful. *Muslim Demokrat.* Jakarta. Gramedia: 2007.

Perkins, John. *Confessions of An Economic Hit Man.* London. Plume: 2006.

Rahman, Afzal. *Ensiklopediana Ilmu dalam Al Qur'an.* Bandung. Mizania: 2007.

Schwartz, David A. *Berpikir dan Berjiwa Besar.* Batam. Binarupa Aksara: 2007.

Setyawan, Palgunadi T. *Daun Berserakan.* Jakarta. Gema Insani Press: 2004.

Syarief, Reza M. *Life Excellent.* Jakarta. Prestasi: 2005.

Tamimi, Azzam (ed). *Power Sharing Islam.* London. *Liberty*: 1993.

Tasmara, Toto. *Membudayakan Etos Kerja Islami.* Jakarta. Gema Insani Press: 2002.

Internet dan E-book

Musyaffa Ahmad Rahim, Lc. "Memimpin Umat Adalah Puncak Prestasi Rabbani Manusia di Dunia", di http://www.pks-anz.org/...

Kisah Nabi Sulaiman as, di http://www.al-shia.com/html/id/books/anbia/....

Kisah Nabi Musa as, di http://www.al-shia.com/html/id/books/anbia/....

Ibn Abi Dunya, *Ishlahul Maal,* CD Maktabah Syamilah

Ibn Katsir. *Qisash el anbiya: Story of The Prophets* (e-book)

Muhammad Hanif B Hassan. *Fiqh Da'wah dalam Al Qur'an* (e-book). Singapura. 2003.

Dokumentasi

Taushiyah Ustadz KH Rahmat Abdullah: *Ihsan fi Taghyir* (kaset). Publikasi oleh FBP. 2006.

Taushiyah Ustadz Anis Matta, Lc: *Tarbiyah Iqtishadliyah* (VCD). Koleksi Pribadi.

Berbagai rangkuman ceramah dan taushiyah para *asatidz* dan *asatidzah,* serta kumpulan *file-file* da'wah yang masih tersimpan rapi dalam *notebook* penulis

Tentang Penulis

Andree, adalah anak muda 23 tahun yang sedang terus-menerus mencoba menebus dosa dan kelalaian dengan menggiatkan diri dalam dakwah dan tarbiyah. Mengerjakan apa saja yang bisa dikerjakan untuk *bantu-bantu* agenda perubahan ummat pada level kecil-kecilan. Sementara tinggal di Jogja sambil coba menyelesaikan kuliah S2. Bisa dihubungi di andzahmed@yahoo.com.